

I MADE ADNYANA



Kēnē Kēto
Musik Pop Bali



MAHIMA



PENERIMA
PENGHARGAAN
BALI JANI NUGRAHA
2019

Kēnē Kēto
Musik Pop Bali

SANKSI PELANGGARAN PASAL 72

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu jutarupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda aling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kēnē Kēto
Musik Pop Bali

I Made Adnyana



Mahima Institute Indonesia

2020

Kéné Kéto Musik Pop Bali

Penulis :

I Made Adnyana

Desain Sampul:

Indra Wijaya Kusuma

Tata Letak:

A' Project

Diterbitkan Oleh :

Mahima Institute Indonesia

Jalan Pantai Indah III/46 Singaraja, Bali

Telp. 08113936363

E-mail: mahima_institute@yahoo.com

Cetakan Kedua :

September 2020, viii + 170 hlm., 13,5 x 21 cm

ISBN : 978-623-7220-60-2

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

■	Daftar Isi	v
■	Sekapur Sirih	vi
1.	Menyoal Apa Musik Pop Bali	1
2.	Jalan Panjang Musik Pop Bali	11
3.	Cerita Para Pendahulu	25
4.	Perusahaan Rekaman Hanya Tinggal Nama?	51
5.	Dari Mereka Lagu Tercipta	63
6.	Mereka juga Punya Idola dan Panutan	89
7.	Apalah Arti (Pentingnya) Sebuah Nama?	99
8.	Dokter dan Politisi Masuk Dapur Rekaman	109
9.	Musik Pop Bali di Era Milenial	118
10.	Dulu “Best Seller”, Sekarang “Most Viewed”	137
11.	Keluarga Besar Penyanyi Anak-anak	147
12.	Pendaftaran Hak Cipta, Antara Perlu dan Abai	155

Sekapur Sirih

Apa yang disebut dengan musik pop Bali? Yang mana bisa dikatakan sebagai musik pop Bali? Pertanyaan semacam ini sudah teramat sering muncul. Bukan hanya belakangan ini saja, bahkan sedari awal publik di Bali mengenal rekaman lagu yang menggunakan bahasa Bali. Apakah identitas musik pop Bali semata karena persoalan bahasa saja?

Mengikuti perkembangan musik di Bali, bagaimana karya seni ini menjadi bagian dari satu industri rekaman, bahkan hingga menjadi tren di masyarakat, kiranya bukan sesuatu yang penting dan menentukan sekali untuk menentukan batasan satu karya disebut musik pop Bali. Terlebih lagi yang namanya karya seni tak terlepas dari pengaruh jaman, perkembangan teknologi, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pendefinisian musik pop Bali itu sendiri.

Bahwa musik pop Bali yang pada awalnya hanya lagu yang menggunakan bahasa Bali, diiringi musik tradisional seperti gamelan dengan laras pelog, kemudian berkembang dengan masuknya unsur musik modern seperti gitar, drum, keyboard maupun beragam alat perkusi lain. Belum lagi berbicara corak musik yang pada awalnya cenderung berkisar pada lagu rakyat atau langgam tradisional lainnya, pada akhirnya meluas dengan pengaruh musik pop modern, *rock*, *reggae*, *blues*, *punk*, bahkan metal, hingga pengaruh nuansa kendang kempul Banyuwangian, tembang Sunda, pun nuansa mandarin.

Maka membicarakan musik pop Bali masa kini, kiranya sudah tak penting lagi memperdebatkan yang mana layak atau pantas disebut musik pop Bali dan mana yang bukan. Musik pop sendiri bisa mengacu pada warna musik yang secara umum ditulis dengan durasi pendek hingga sedang dalam format dasar, serta penggunaan pengulangan paduan suara, nada melodi yang umum. Di sisi lain musik pop juga dimaknai sebagai musik “populer”. Inilah yang akan banyak diperbincangkan dalam buku ini, musik “populer” yang menggunakan bahasa Bali.

Penulis mencoba merangkum beberapa sisi dari perkembangan musik pop Bali sedari era awal pemunculan industri rekaman lagu pop Bali, masa kejayaan musik pop Bali, hingga perubahan yang sangat drastis dengan kemajuan teknologi rekaman dan era internet. Ada banyak hal menarik yang bisa dicermati dari perjalanan musik pop Bali dari generasi *old school* hingga generasi milenial.

Semoga buku kecil ini dapat memberikan gambaran untuk mengenal lebih dekat salah satu khasanah kebudayaan Bali yang tidak pernah menutup diri dari perkembangan dan kemajuan jaman.

Salam *musik lan gending* Bali

Denpasar, Agustus 2020

Penulis

Di satu sisi, saya senang dan bangga, musik pop Bali kian semarak, lagu pop Bali bisa diminati masyarakat luas. Di sisi lain saya juga prihatin karena sepertinya lagu Bali kehilangan jati diri, iramanya kebanyakan mengambil dari luar. Padahal nada-nada atau irama khas Bali masih banyak yang bisa digali. Begitu juga lagu sekarang lirik lagunya, tata bahasanya banyak tang kacau.

■ **Gde Dharna (alm.)**



Menyoal Apa Itu Musik Pop Bali

Manakala menyebut musik pop Bali, pertanyaan yang paling pertama muncul adalah “yang mana yang bisa disebut musik pop Bali?” Pertanyaan ini mungkin terasa naif, ketika perkembangan musik sudah sedemikian rupa dengan masuk dan bercampurnya pengaruh maupun trend musik dari berbagai daerah, nasional maupun mancanegara.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pop merupakan kependekan dari populer. Kata populer sendiri memiliki makna (1) dikenal dan disukai orang banyak (umum): contohnya lagu-lagu populer (2) sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami orang banyak: contohnya *ilmu pengetahuan populer*; (3) disukai dan dikagumi orang banyak.

Maka menyebut musik pop Bali, sudah jelas yang dimaksud adalah musik yang dikenal, digemari, disukai, dikagumi banyak orang. Dengan demikian menyematkan kata pop secara tidak langsung meniadakan perbedaan dalam hal jenis musik atau irama yang dimainkan. Jika toh hendak dicari perbandingannya tentu lebih tepat menyandingkan musik pop dengan musik sebagai seni tradisional, musik yang “setia”, berpegang teguh pada tata cara atau pola yang ada secara turun-temurun tanpa tergantung pada faktor banyak digemari secara luas atau hanya digemari kalangan tertentu.

Mengenai musik tradisional Bali, secara umum mengacu pada sejumlah instrumen musik yang memang khas dan digunakan sudah sejak lama turun-temurun, seperti gamelan Bali, gong Bali, gerantang, rindik, cengceng, suling, kupek (kendang) atau genggong. Namun tak bisa di-

hindari dalam perkembangannya, unsur instrumen musik modern seperti gitar, keyboard, drum turut membangun satu kultur yang kemudian disebut sebagai “musik pop Bali”, musik yang sekalipun dimainkan menggunakan alat modern, masih kuat unsur atau nuansa tradisionalnya.

Ketika band Putra Dewata pimpinan AA Made Cakra muncul sejak tahun 1960-an dan disebut-sebut sebagai tonggak awal musik pop Bali, secara umum alat musik yang dimainkan sudah modern karena menggunakan gitar, drum juga keyboard. Bahkan nyaris sebagian besar rekaman band Putra Dewata malah mengandalkan instrumen grup band, kecuali pada beberapa lagu muncul suling Bali.

Apakah ketika band Putra Dewata muncul, tak ada perdebatan atau wacana yang mempersoalkan bahwa musik yang dimainkan tidak sesuai dengan budaya dan tradisi Bali, serta tidak layak menyebut diri sebagai musik Bali? Nyatanya grup yang dikenal dengan banyak *hits* seperti “Kusir Dokar” dan “Dagang Koran” ini memang tidak memainkan alat musik tradisional, tetapi alat musik modern. Begitupun lagu yang dibawakan sangat jelas pop modern.

Satu hal yang tak bisa dimungkiri, meskipun hadir sebagai sesuatu yang baru pada masanya, ada beberapa unsur yang menyebabkan musik pop Bali ala band Putra Dewata ini menjadi sangat khas dan sangat kentara ke-Bali-annya. Unsur tersebut seperti penggunaan bahasa Bali tentunya, pilihan nada lagu seperti *matembang* atau *mawirama*, juga tema keseharian yang khas masyarakat Bali, dan penggunaan ragam gaya bahasa Bali termasuk *sesonggan* (pepatah), *sesawangan* (perumpamaan), *sesenggakan* (ibarat), *bebladbadan* (methapora), *wewangsalan* (tam-

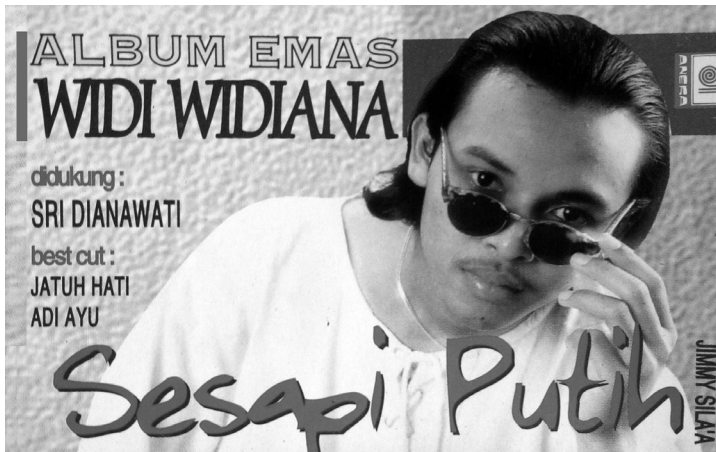
sil), *cecangkitan* (olok-olokan), *raos ngempelin* (lelucon), juga *cecimpedan* (teka-teki). Maka bisa dikatakan tak ada perdebatan atau mempersoalkan modernisasi musik Bali ala Putra Dewata, yang dianggap masih kuat identitasnya sebagai musik dari Bali.

Soal Identitas

Identitas lagu pop Bali sempat dipergunjingkan ketika tahun 1980-an era baru dimulai dengan munculnya rekaman lagu berbahasa Bali dengan musik yang benar-benar ngepop. Nama-nama seperti Nonok, Tut Bimbo, Yong Sagita, Yan Bero yang mewarnai masa itu, berkreasi dengan musik yang lebih modern. Seperti biasa, ketika ada warna baru muncul, akan dibanding-bandingkan bahkan dipertentangkan dengan yang telah ada sebelumnya. Jika dicermati, pada era 80-an hingga awal 90-an, musik pop Bali yang muncul bercorak pop, *country*, *ballad*, yang sedikit banyak berkiblat ke tren musik nasional yang pada masa itu mempopulerkan nama seperti Iwan Fals, Doel Sumbang, Jamal Mirdad, Gombloh, hingga grup Bill & Broad yang terkenal dengan lagu “Madu dan Racun”.

Meskipun masih menyandang ke-Bali-an dengan penggunaan bahasa juga mengangkat fenomena masyarakat Bali kekinian, tidak bisa tidak pengaruh nuansa musik pop Indonesia kuat terasa di rekaman musik pop Bali. Misalnya saja “kenakalan” Tut Bimbo maupun Yong Sagita lewat lirik lagunya kerap dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Doel Sumbang waktu itu.

Maka kembali muncul pertanyaan, inikah musik Bali? Bagaimana dengan lagu “Kidung Kasmaran” yang dicip-



Sampul kaset “Sesapi Putih” Widi Widiana

takan sekaligus dinyanyikan Okid menjadi *hits* di pembuka tahun 90-an, yang *booming*? Satu lagu balada yang tak hanya modern dalam musik tetapi juga lagu, bahkan kerap disandingkan dengan model lagunya Koes Plus, The Mercys? Sekalipun di masyarakat lagu ini banyak digemari, nyatanya masih ada yang mempertanyakan, inikah yang disebut musik pop Bali?

Pertanyaan itu makin kuat ketika industri rekaman musik pop Bali makin semarak di tahun 1990-an dan memadupadankan irama musik mandarin, bahkan kendang Sunda, Banyuwangian, hingga dangdut. Salah satu pemicunya sukses lagu “Kasmaran” disusul “Sesapi Putih” nyanyian Widi Widiana. Hal mana kemudian mempengaruhi (baca: banyak diikuti) penyanyi lainnya.

Pergunjungan soal identitas musik pop Bali paling kuat terasa ketika awal 2000-an tren grup band merebak dan memunculkan banyak lagu berbahasa Bali dengan iring-

an musik rock, *punk*, reggae, *country*, *R n'B*, *blues* bahkan metal. Bermula dari sukses grup band Lolot mempopulerkan apa yang disebut sebagai Bali *rock alternative*, hingga Komang Layang dan Balawan yang memainkan musik *blues* dengan lirik lagu berbahasa Bali. Di tengah keterbukaan masyarakat penggemar musik untuk menerima berbagai kreativitas musisi dan penyanyi Bali, “jurang perbedaan” antara musik pop (tradisional) Bali dengan musik pop (modern) Bali makin terasa. Inikah yang disebut musik pop Bali?

Silang pendapat muncul karena ada semacam kekawatiran yang kuat akan sirnanya identitas musik Bali. Bagaimana bisa membedakan musik pop Bali dengan musik pop daerah lain, manakala segala pengaruh yang masuk dibiarkan begitu saja mengurangi bahkan mengha-



Joni Agung & Double T : Musik reggae berbahasa Bali di ajang pesta musik terbesar di Indonesia, Soundrenaline

puskan identitas ke-Bali-an? Menariknya, ketika identitas ini dipertanyakan akhirnya justru muncul fenomena baru. Untuk dapat diterima dan bisa disebut sebagai musik pop Bali, akhirnya sejumlah musisi yang menggarap lagu dengan iringan musik modern akhirnya “memaksakan” diri untuk memasukkan unsur musik tradisional berupa gamelan. Alih-alih menjadi karya kolaboratif yang apik, aransemen musik malah menjadi ambyar, atau malah membuat gamelan terkesan sebagai tempelan semata.

Hal ini pula yang sempat memunculkan komentar seniman I Wayan Dibia, bahwa untuk melebur atau menyatukan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalam satu karya seni diperlukan wawasan yang luas dan kematangan dalam diri seniman, sehingga tidak berdampak pada perusakan identitas yang ada. Jika tidak, maka apa yang disebut kolaborasi atau pembauran, dikhawatirkan berdampak yang kurang baik terhadap kesenian Bali termasuk juga lagu pop Bali.

Untuk lebih mudahnya, sekaligus agar tak pusing dengan perdebatan, maka kebanyakan musisi Bali bisa beralih, musik pop Bali adalah musik populer yang memainkan lagu dengan lirik berbahasa Bali. Penjelasan yang cukup mudah dan secara logika masih bisa diterima. Persoalannya kemudian, bagaimana dengan tren menggabungkan bahasa Bali, Bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris ke dalam lirik lagu? Penggabungan yang dimaksud bukan sekadar memasukkan bahasa yang berbeda-beda pada bagian demi bagian, namun meramu satu kalimat menggunakan dua atau tiga bahasa campuran?

Akhirnya perbedatan bukan lagi hanya hanya pada tataran

akademisi dan pengamat, bahkan sesama musisi pop Bali pun muncul perbedaan pandangan. Dalam satu kesempatan, seorang musisi Bali yang lebih banyak menghasilkan rekaman dengan memadukan musik modern dengan unsur musik tradisional seperti gamelan, rindik, hingga nyanyian seperti genjek, mengklaim bahwa sesungguhnya apa yang banyak beredar saat ini tidak pantas menyebut diri sebagai musik pop Bali. Alasannya, karena baik instrumen musik, warna atau genre musik yang dimainkan, semuanya modern seperti lagu nasional, lagu barat bahkan model K-Pop ala Korea. Hanya bahasanya saja menggunakan bahasa Bali, karenanya tidak boleh mengklaim diri sebagai musik pop Bali.

Upaya Adaptif Musisi Bali

Mengklaim musik Bali hanyalah milik seniman musik yang memakai atau menggabungkan unsur musik tradisional ke dalam karyanya sebagai musik pop Bali, sungguh naif rasanya. Jika dicermati mulai dari awal sekali, lagu pop Bali memang sudah mulai berubah. Makin terbuka mengarah pada tren-tren musik tertentu, dan adanya penggunaan bahasa Bali yang harus diakui banyak bebas sebebasnya tanpa memperhatikan titi basa Bali.

Perlu dipahami bahwa seni bukanlah karya yang statis, seni sebagai satu karya yang terus berkembang, mengikuti perkembangan ide dan kreativitas pelakunya. Interaksi budaya, terjadinya pembauran seni dalam nuansa lagu pop Bali tak bisa dielakkan. Tak bisa dielakkan pula, sebagian besar lebih cenderung mengarah pada selera pasar, komersialisasi. Karena jika memperhitungkan satu karya



Kolaborasi musik ala Emoni: pop Bali, etnik, dan keroncong

sebelum dipublikasikan ke masyarakat, tentu harus dipikirkan secara matang baik dari bentuknya, isi, juga tata penyajian.

Upaya adaptif yang dilakukan oleh para musisi Bali saat ini patut disambut dengan baik. Sebab dengan demikian menjadi salah satu cara untuk mengembangkan seni musik di Bali. Bahwa musik adalah masalah selera, tak bisa serta merta publik dipaksa untuk menerima hanya musik tradisional. Justru jalan tengah yang baik adalah tetap menjaga musik tradisional dan tidak menolak kehadiran pengaruh musik modern.

Menerima musik Bali sebagai *art music*, musik tradisi, dan musik pop Bali sebagai *popular music* lebih bijak rasanya daripada memperdebatkan bahkan mengabaikan salah satunya secara berkepanjangan. Musik tradisi perlu dilestarikan. Dibutuhkan strategi dan upaya nyata untuk mempertahankan identitas, jati diri musik Bali. Di sisi lain, musik pop perlu dikembangkan dan diarahkan un-

tuk menampung kreativitas positif sekaligus mendukung pelestarian budaya Bali terutama lewat bahasa dan tema lagu.

Langkah yang dilakukan pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sudah tepat, dengan mengakomodir keduanya. Manakala lagu pop Bali sebagai upaya pelestarian seni tradisional Bali mendapat tempat di ajang Pesta Kesenian Bali melalui ajang khusus Lomba Lagu Pop Bali, musik pop Bali yang kekinian, mendapat tempat untuk berekspresi di acara Festival Bali Jani.

Inilah upaya bijak untuk mencari jalan tengah, memberi tempat berkreasi sekaligus memberi peluang musik pop Bali terus berkembang dan mencari bentuknya sendiri. Jika memang musik pop Bali yang hanya sekadar tren atau ikut-ikutan, tentu seleksi alam, masyarakat yang akan menentukan apakah berlanjut atau tidak. Kalau kemudian ada yang bertahan dan menjadi satu warna baru dalam khasanah seni musik di Bali, kenapa tidak bisa diterima sebagai bagian dari keberagaman? Musik tradisional tetap terjaga, musik modern pun dapat tumbuh dengan baik.



Jalan Panjang Musik Pop Bali

Mengikuti perjalanan musik pop Bali dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, ada banyak hal menarik sebagai catatan. Mulai dari awal bagaimana lagu pop Bali memasyarakat, perubahan warna musik dan tema lagu dari masa ke masa, juga bagaimana pelaku industri musik pop Bali mencoba bertahan mengikuti perkembangan jaman. Sejak mulai direkam tahun 70-an, musik pop Bali telah melewati jalan panjang dengan segala liku-likunya.

Dari Kusir Dokar Hingga Karmina

Pada awalnya, lagu pop Bali lebih banyak dinyanyikan atau dimainkan secara langsung dalam berbagai acara atau kesempatan, belum diproduksi secara massal. Hal inilah yang dilakoni oleh Anak Agung Made Cakra bersama grup band bentukannya, Putra Dewata. Satu-satunya medium yang digunakan untuk menyebarkan lebih luas *gending* Bali adalah radio siaran yang di tahun 1960-an masih langka, bahkan mungkin satu-satunya, Radio Republik Indonesia (RRI). Lagu “Kusir Dokar” yang legendaris itu bahkan sudah populer di masyarakat jauh sebelum diproduksi dalam bentuk pita kaset pertama kali di tahun 1976.

Serba terbatas dan masih sangat jarang, begitulah lagu pop Bali di tahun 70-an. Hanya ada satu atau dua studio rekaman dengan peralatan terbatas, penyanyi yang rekaman lagu pop Bali juga bisa dikatakan aman sangat jarang. Sekalipun ada grup band lain yang mencoba rekaman lagu pop Bali, namun tak dapat menghasilkan hits sebagaimana Putra Dewata. Tak heran hingga akhir 70-an, kancah musik pop Bali adalah miliknya Putra Dewata dengan



Salah satu sampul kaset “Kusir Dokar” band Putra Dewata

BAND PUTRA DEWATA

Side A.

- 1 Made Rai (A.A. Pt. Sukani-A.A. Md. Cakra)
- 2 Batu Anom (A.A. Putu Sukani)
- 3 Ade? Dogen (A.A. Alit Sudarsana)
- 4 Jarad Rarad (A.A. Putu Sukani)
- 5 Tarina Mono (Mud Mainah)
- 6 Bog-Bog Ajum (Mud Mainah)
- 7 Baju Benbur (Mud Mainah)
- 8 Pebasan (A.A. Pt. Sukani-A.A. Md. Cakra)

Side B.

- 1 Kusir Dokar (A.A. Made Cakra)
- 2 Kedondong Cha Cha (Mud Mainah)
- 3 Ade Kune Ade Kato (Mud Mainah)
- 4 Pulung Pulung Ubi (Mud Mainah)
- 5 Ngalih Capung (Mud Mainah)
- 6 P e n a l o k a n (A.A. Putu Sukani)
- 7 Dongkang Ngonglek (A.A. Putu Sukani)
- 8 Awak Belog Ngaku Bisa (A.A. Putu Sukani)
- 9 Jongkong Tahu (A.A. Made Cakra)

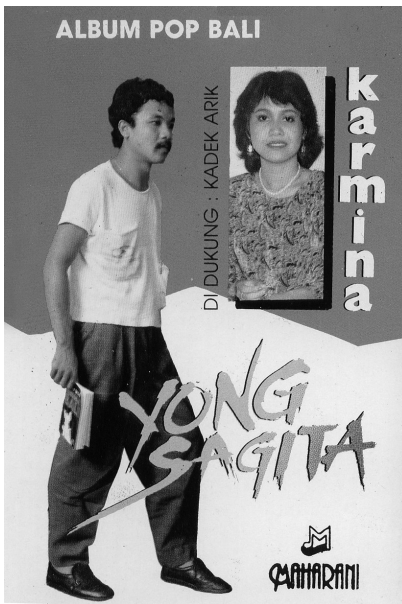
sejumlah penyanyi pendukungnya. Lagu-lagu dari album “Kusir Dokar”, “Putri Bali”, “Galang Bulan”, “Dagang Koran” menjadi populer peredaran kaset yang cukup kencang hingga ke berbagai daerah di seluruh Bali.

Setelah era band Putra Dewata, memasuki awal 80-an rekaman lagu berbahasa Bali terus berlanjut dengan munculnya pendatang baru seperti Ketut Bimbo, Nonok, Yong Sagita, Yan Bero, juga Yan Stereo. Eranya “Kusir Dokar” mulai beralih ke “Karmina”. Terjadi perubahan signifikan dalam corak lagu dan penggarapan musik yang lebih modern, pun pemilihan tema lagu yang menyesuaikan dengan trend. Mengikuti trend musik nasional saat itu di mana banyak muncul lagu dengan tema percintaan dan sosial yang dikemas ke dalam lirik kocak, dagelan, bah-

kan kalimat bersayap yang terkesan nyerempet porno, itu pula yang mewarnai lagu pop Bali periode ini.

Simak bagaimana Ketut Bimbo mengemas lagu “Korting 2 Bulan”, “Ngabud Keladi”, “Mebalih Wayang”, “Dakin Gigi Merasa Mentos”, “Kemplong-kemplongan”. Dengan gaya menyanyi yang khas, Ketut Bimbo menyanyi apa adanya, baik menyanyi sendiri ataupun berduet dengan Ayu Dwari, Mang Arik, hingga ke generasi berikutnya seperti Raswati dan Sri Dianawati.

Keberuntungan juga menjadi milik Yong Sagita pada periode ini. Tahun 1985 ia sudah sempat bergabung di Aneka Record dan merilis dua album. Namun namanya baru benar-benar melejit setelah “hijrah” ke Maharani Record dan merilis album “Karmina” di tahun 1987. Album ini menghasilkan *hits* “Karmina”, “Lanang Wadon”, dan “Aksi Luar Negeri”. Sukses lagu “Karmina” dilanjutkan dengan lagu “Karmina II” di album volume 2 “Ngiler-Ngiler (Kosod Kumis Beli)”.



Rekaman lagu pop Bali pada masa ini awalnya masih diiringi oleh pemain band dan direkam dengan *system track*. Maka tak heran melihat beberapa nama musisi lawas mengisi musik di rekaman sejumlah



Yan Bero, Okid Kres dan Nonok

pe-nyanyi. Era MIDI (Musical Instrument Digital Interface) baru mulai muncul pertengahan 90-an, salah satunya dengan munculnya studio Midiquest yang ditangani alm. Jimmy Silaa. Penggunaan sistem MIDI untuk penggarapan musik ini seakan mengawali era baru di belantika musik pop Bali.

Hingga awal 90-an, makin beragam rekaman lagu pop Bali yang diproduksi. Nama lainnya pada era ini yang banyak mendapat perhatian seperti De Pengkung, Chrisna Sema-rawidi, juga Okid Kress yang duet dengan Yan Bero untuk lagu populer “Ogoh-Ogoh”. Okid pula yang membuat meleleh penggemar lagu pop Bali dengan lagu “Kidung Kasmaran” di awal 90-an. Popularitas lagu pop Bali pada masa ini mulai didukung program siaran lagu berbahasa Bali pada sejumlah radio siaran swasta di berbagai daerah di Bali. Tidak heran jika ini juga membangkitkan minat banyak penyanyi pendatang baru untuk mencoba rekaman.

BTA, Nuansa Melayu dan Mandarin

Tahun 1990-an hingga awal 2000-an bisa dikatakan se-

bagai “musim panen” lagu pop Bali. Pada masa ini label atau studio rekaman yang memproduksi kaset dan CD lagu berbahasa Bali cukup banyak bermunculan. Jumlah penyanyi juga bertambah secara masif. Bahkan periode ini juga sering disebut-sebut sebagai masa keemasan, masa kejayaan lagu pop Bali. Pada masa ini, dua tema besar yang paling banyak mewarnai lagu pop Bali adalah masalah jati diri dan percintaan atau asmara. Bisa dikatakan, inilah masanya lagu dibanjiri dengan kata “bli”, “tresna” dan “adi” atau oleh grup XXX disingkat menjadi BTA.

Warna musik pada lagu pop Bali pada masa ini juga makin beragam. Seiring dengan trend pop melayu (Malaysia) pada masa ini, tak sedikit lagu pop Bali yang musiknya digarap serupa. Sementara musik dengan sentuhan instrumental Bali maupun lagu dengan lirik komedi atau gegonjangan juga masih banyak diminati. Selain itu beberapa lagu pop Bali juga dimainkan dengan musik dangdut. Namun tak bisa dimungkiri, pada periode ini pula lagu pop Bali “rasa Mandarin” mencapai masanya. Nyaris tak ada rekaman album lagu pop Bali yang tidak memasukkan unsur musik mandarin.

Munculnya lagu pop Bali mandarin, begitu sejumlah pihak menyebut, dapat dikatakan berawal saat Widi Widiana pertama kali rekaman di Maharani Record dengan lagu “Luh Mebaju Barak”. Menyimak nadanya, lagu ini sendiri merupakan adaptasi dari lagu “Amoy” nyanyian Mario dan Yulia Yasmin yang disadur dari lagu asli berbahasa Mandarin. Ketika Widi Widiana bergabung ke Aneka Record tahun 1995, lagu “Kasmaran” yang bernuansa Mandarin pula yang melejitkan namanya. Tak heran kalau Widi Widiana dianggap identik dengan lagu pop Bali mandarin,

walau nyatanya ia juga banyak membawakan lagu pop Bali dengan corak lainnya.

Semua Punya Jagoan

Selain Bali Record, Aneka Record, Maharani Record, penggemar yang sudah mengikuti perkembangan musik pop Bali sejak lama tentu tak asing dengan rumah produksi, label rekaman seperti Intan Dewata Record, Canting Campung, Kaplug Dadi Record, Januadi Record, Kori Agung, Apel Studio, Leucopsar, Paras Paros, hingga Jayagiri, Pregina, dan lainnya. Di luar nama-nama ini, ada belasan bahkan mungkin puluhan label lain yang sempat mencoba untuk turut meramaikan belantika musik pop Bali, namun hanya sempat merilis satu rekaman saja.

Persaingan antar label rekaman dalam meraih angka penjualan album rekaman tentu tak bisa dielakkan lagi. Karenanya masing-masing mencoba memunculkan karakter karya tersendiri, dan punya jagoan masing-masing. Tidak jarang pula terjadi, beberapa nama penyanyi atau musisi berpindah dari satu label ke label lain dengan alasan atau pertimbangan tersendiri.

Intan Dewata Record (IDRE) pimpinan Dek Jun yang berlokasi di jalan Noja, Denpasar, termasuk produktif tak hanya dalam merekam karya, namun juga mencari bakat-bakat baru. Bahkan beberapa nama penyanyi pop Bali yang terkenal hingga saat ini, mengawali kariernya dengan turut mendukung rekaman album kompilasi di IDRE. Sebut misalnya Dek Ulik, Ayu Saraswati, Eka Jaya, Mang Cucun, Kejoer. Nama-nama ini kemudian melanjutkan kariernya di label rekaman lain.



Nyoman Sudiana dalam video klip "Jawat Dini Jawat Ditu"

Canting Camplung awalnya adalah sanggar tari juga tempat penjualan dan penyewaan pakaian tari serta pakaian adat Bali. Hobi dan ketertarikan bermusik mendorong Nyoman Sudiana, sang pemilik untuk mendirikan label Canting Camplung Record. Selain memproduksi dan turut mengisi beberapa lagu, Nyoman Sudiana juga merangkul sejumlah bakat penyanyi Bali. Mereka yang angkat nama dari sini misalnya Yan Se dengan lagu "Kalain Transmigrasi". Nyoman Sudiana sendiri populer dengan banyak lagu seperti "Dagang Koran", "Jawat Dini Jawat Ditu", "Manis Munyin I Luh", dan yang fenomenal, "Bracuk Caplok Truk".

Menjadi produser sekaligus penyanyi juga dilakoni Komang Adi, yang mengibarkan bendera Kaplug Dadi Record. Ia sendiri dikenal dengan lagu pop Bali bernuansa melayu seperti "Nerawang", "Tresna Mepadu", dan "Kenyem Manis". Lewat labelnya pula muncul banyak nama tenar seperti Made Loka dengan *hits* "Pekak Tua ABG", Made Lonto "Megaleng Kayu", alm. Wira S. "Truna

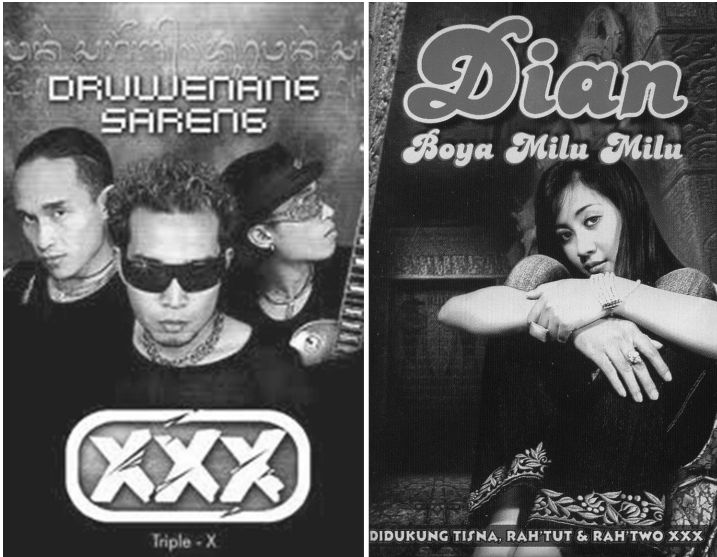


***Komang Adi (paling depan) bersama penyanyi-penyanyi
Kaplug Dadi Record***

Pengangon”, Paksi Biru “Kadi Kedis Kekelik”. Penyanyi juga pencipta lagu Gede Pranajaya juga mengawali rekaman di sini, saat bergabung di Vampire grup dengan menyanyikan lagu “Kidung Tresna”.

Label lainnya, Januadi Record selain sang produser Ketut Asmara yang populer lewat lagu “Teruna Desa”, “Salak Klumadin” dan “Teh Kopi Susu” juga punya jagoan seperti Ary Kencana, Dek Ulik, Trio Kirani, Trio Januadi. Sedangkan Apel Studio yang dikelola IB Raka Pujana alias Komang Apel, pemain drama gong juga pelawak, sempat memproduksi beberapa album yang tak hanya didukung penyanyi seperti Gus Pur, ia sendiri ikut menyanyi beberapa lagu. Apel Studio juga mengorbitkan sejumlah pendatang baru termasuk grup band.

Jayagiri dikenal luas bersamaan dengan melejitnya grup XXX yang sudah menghasilkan sejumlah rekaman seper-



Dua kaset produksi Jayagiri

ti “Sami Bagia”, “Nak Bali”. Jayagiri pula yang menangani rekaman Nanoe Biroe hingga tiga album dengan catatan rekor MURI. Nama lain yang bernaung di bawah label ini seperti grup band 4WD, sempat pula bergabung JakPat, dan Bintang. Sedangkan penyanyi lain yang dimunculkan seperti Trisna, Dian, Duo Tiwi, dan Benny.

Walau tak banyak mengorbitkan artis, nama Pregina tak lepas dari catatan karena mengawali rilis rekaman band rock berbahasa Bali, Lolot. Selain beberapa album Lolot, label ini sempat memunculkan grup band Purusa, serta menangani rekaman Ocha “Taksu”, Ray Peni “Karya Agung” dan Mang Gita “Layu Setonden Kembang”.

Ketika trend musik berubah ke era digital, internet dan media sosial makin kencang, kebanyakan penyanyi dan band “terpaksa” berkarya dan merilis sendiri rekamannya untuk mempertahankan eksistensi. Peralnya dari sekian

banyak studio rekaman atau label rekaman yang pernah ada, sebagian besar sudah mengakhiri kiprahnya.

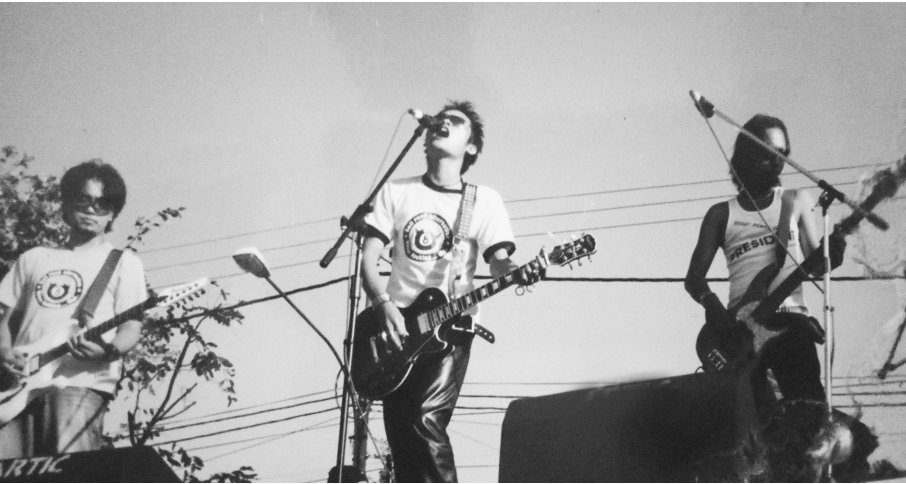
Euphoria Band Semusim Saja

Kalau ada yang bertanya, apakah musik pop Bali pernah mencapai masa keemasan, masa kejayaan? Jika iya, kapan? Sesungguhnya saat ini pun musik pop Bali bisa dibilang masih digemari dan masih Berjaya di jalurnya. Namun kalau merunut sejarah perkembangan musik pop Bali, maka bisa disebut era keemasan itu ada pada periode 2000-2005. Betapa tidak, jumlah rekaman yang pada saat itu masih didominasi pita kaset, meningkat pesat.

Pada periode ini pula makin banyak muncul label rekaman baru, bahkan tak sedikit yang “nekat” rekaman sendiri dan membuat label sendiri, entah karena ditolak rumah produksi yang ada atau karena tak sabar harus masuk daftar antrian yang panjang.

Jika di tahun 2000 album rekaman yang beredar masih di kisaran 40 judul, pada dua tahun berikutnya beranjak menjadi 60-70 judul. Puncaknya, angka ini naik hampir dua kali lipat pada kurun waktu akhir 2003 hingga 2004, menyentuh hampir 150 judul. Pertumbuhan jumlah rekaman yang sangat signifikan kala itu, karena selain pemunculan penyanyi pendatang baru yang bagaikan jamur di musim hujan, juga pada periode ini memang tengah *booming* band yang merekam lagu berbahasa Bali, ini, sebagai salah satunya efek sukses Lolot yang membawakan lagu *rock alternative* berbahasa Bali.

Munculnya Lolot di tahun 2003 bisa disebut sebagai

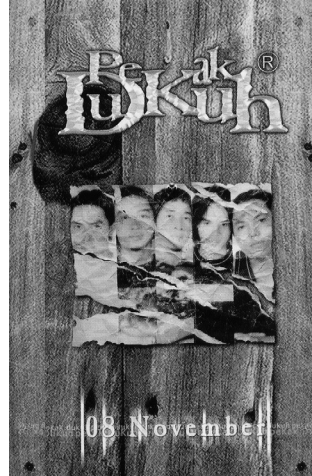


Lolot, pionir band rekaman lagu rock berbahasa Bali

pendobrak sekat antara lagu Bali yang dianggap “ndeso” dengan lagu pop Bali yang dicap “modern”. Lolot mampu menunjukkan lagu berbahasa Bali dimainkan dengan musik rock juga asyik, atau musik rock dengan lagu ber lirik bahasa Bali tak kalah asyik. Diakui atau tidak, sebagian generasi muda yang pada awalnya gengsi dan malu-malu mau menyanyikan lagu berbahasa Bali, justru mulai menemukan identitasnya dengan band berbahasa Bali, dan pelan-pelan juga makin menggemari lagu berbahasa Bali yang bukan dimainkan oleh grup band.

Pada masa awal yang bisa dikatakan euphoria band lagu Bali, dalam setahun muncul tak kurang dari 50 grup band yang mencoba peruntungan di lagu berbahasa Bali. Beberapa di antaranya adalah grup band yang memang sudah ada namun sebelumnya berada di jalur indie dan belum pernah rekaman, namun tak sedikit pula yang memang baru dibentuk.

Beberapa nama band yang pernah meramaikan kancah musik pop Bali seperti Ahimsa 04, Anacaraka, Bali Band, Dinky, Clepoatra, Dokar, DMC, Gitananda, Kalanjaya, Celepoek, Karmapala, Linuh, Lojor, Namaste, Jagad, Vertical, BNB, Komoh, Lingkar, Lawe Satukel, Mara Band, Mok-sartan, NCB, Pekak Dukuh, Pawisik, Pasupati, Sam4, Sab-da, Segara, Tatit, Cakra Band, Taksu, Falguna, Tjikini, Agung Band, Astina, Tahta, Raja, Nirwana, Ngitz, Badeng, 4WD, SO-Band, Gonjak, XXX, Purusha, Putu n' Bandit, Ikoyak, Badeng, Hano-Man, Dara n' Band, Mancawarna, D'Bungsil, dan tentu saja band semacam Di Ubud, Bintang, Nanoe Biroe, Joni Agung & Double T serta Lolot.



Dari jumlah yang lumayan banyak tersebut, tentu tak semuanya berhasil atau bisa dibilang sukses atau mampu menggaet pasar. Lebih sedikit lagi yang mampu bertahan atau tetap eksis di jalur rekaman lagu pop Bali. Sebagian lumayan berhasil menarik minat penggemar lagu pop Bali pada masa itu dan menjadi “artis panggung” yang cukup ramai jadwal pentas. Sebut misalnya Nirwana, Ngitz, Dokar, Cikini, dan Badeng.

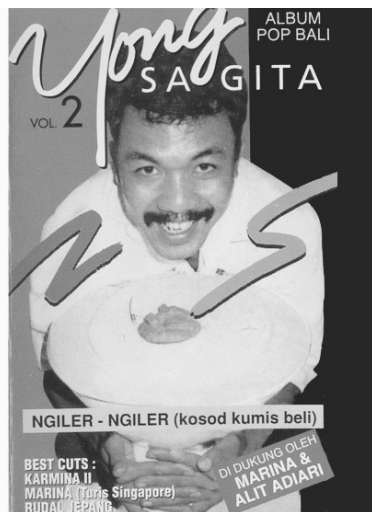
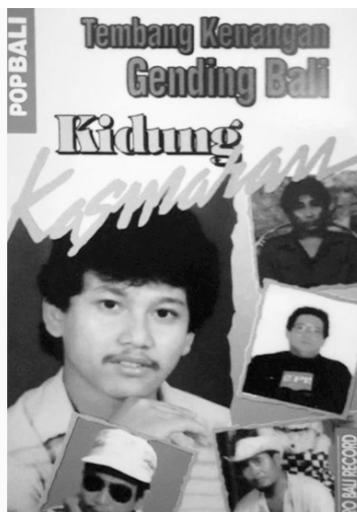
Bagaimana dengan band-band lainnya? Penyebabnya faktor ikut-ikutan, lagu yang tidak kuat, aransemen musik yang masih lemah dan karakter band yang memang belum ada atau belum terbentuk. Akhirnya “seleksi alam” menentukan grup band yang tetap eksis di belantika musik

pop Bali. Hanya segelintir saja yang konsisten berkarya dan masih ada, masih aktif hingga saat ini. Dari yang sedikit itu sebut misalnya Lolot, Joni Agung & Double T, 4WD, XXX. Ada pula yang mencoba bangkit kembali seperti Di Ubud dan Badeng. Sedangkan Jun, vokalis Bintang lebih banyak tampil sendiri atau bersama band pengiring The Strongking.

Menurut Lanang “Mr. Botax” dan Made Bawa alias Lolot, kegagalan sejumlah grup band yang memainkan lagu berbahasa Bali dalam merebut pasar, kemungkinan besar karena mereka belum memiliki ciri khas atau konsep bermusik yang belum jelas. Jadi ada kecenderungan untuk asal mencoba dan mengikuti apa yang sudah ada. Jelas hal ini tidak mudah untuk membuat mereka bisa diterima di masyarakat, apalagi saat pasar rekaman lagu pop Bali makin melemah belakangan dan beralih ke media digital yang persaingannya juga tidak mudah.

Apa yang disampaikan Lolot tidaklah berlebihan. Sebagai contoh beberapa grup band yang memang punya karakter meskipun terbilang pendatang baru, namun cukup bisa diterima di masyarakat. Sebut misalnya nama-nama baru yang awalnya muncul dan banyak dikenal melalui kanal Youtube seperti Motifora, Leeyonk Sinatra, juga Harmonia yang memiliki penggemar cukup banyak.

Bisa dikatakan, euphoria band berbahasa Bali hanya semusim saja, karena periode berikutnya, sekalipun ada saja satu dua nama baru yang muncul, namun jumlah grup band yang rekaman lagu berbahasa Bali belum pernah se-ramai, sebanyak seperti pada kurun waktu 2004-2005.



Cerita Para Pendahulu

Meskipun musik pop Bali lebih banyak dikenal atau populer setelah memasuki era rekaman sejak tahun 70-an, namun sebelumnya sudah ada sejumlah nama “perintis” musik Bali. Mulai dari lagu “Merah Putih” ciptaan Gde Darna, disusul AA Made Cakra yang kemudian membentuk band Putra Dewata, Wedas-mara yang dikenal dengan lagu “Kaden Saja”, pun I Gus-ti Bagus Ngurah Arjana yang dikenal dengan lagu “Sekar Sandat”. Nama-nama inilah yang menjadi pionir sebelum musik di Bali mengarah ke karya komersial, seiring merebaknya produk rekaman.

Setelah masanya band Putra Dewata, mulai masuk satu masa baru di mana penyanyi solo kian bermunculan. Sepanjang tahun 80-an, lagu pop Bali makin banyak dikenal, kian merakyat. Ini tak lepas dari peran sejumlah penyanyi yang angkat nama pada masa itu, mulai dari Tut Bimbo, Nonok, Yan Bero, Okid, Yong Sagita, Yan Stereo, Alit Adiari, Chrisna Semarawidi, De Pengkung, dan beberapa nama lagi.

Saat teknologi rekaman belum secanggih sekarang, saat publikasi dan peran media massa belum semarak seperti sekarang, nama-nama tersebut sudah “bergerilya” mempopulerkan lagu pop Bali hingga ke pelosok-pelosok seluruh Bali. Cukup banyak lagu yang muncul di era itu menjadi *hits*, tetap dikenang dan digemari hingga sekarang, bahkan menjadi identik dengan penyanyinya.

Maka satu hal yang wajar jika sebagian dari penyanyi tersebut yang masih bersentuhan dengan dunia musik hingga kini, dianggap juga dianggap sebagai perintis, pi-

onir, penyanyi legendaris. Walaupun sebagian besar dari mereka mengatakan tak pernah berpikiran akan terus dikenang, disebut sebagai penyanyi legendaris. Malah ada satu kesamaan di antara para penyanyi tersebut, rata-rata terlibat ke dalam rekaman lagu pop Bali bukan karena memang sengaja niatnya diarahkan ke sana. Keinginan untuk menghibur dan berkarya, menuangkan kreativitas, menjadi lebih utama daripada memburu materi.

Hal menarik dari para generasi pendahulu di belantika musik pop Bali itu, ternyata tak sedikit yang punya keterkaitan dalam soal kekerabatan. Sebut misalnya Nonok, penyanyi yang populer dengan lagu “Sing Ada Apa De (Tajen Bubar)”, masih terhitung saudara mindon dengan Yan Bero (yang selain menjadi penyanyi juga menjadi aranjir atau penata rekaman), juga saudara misan dengan Okid Kres (alm.) penembang “Kidung Kasmaran”, serta Chrisna Semarawidhi (yang antara lain dikenal dengan lagu “Kalain Transmigrasi”). Nonok juga tak lain ayah mertua dari penyanyi lagu pop Bali dari era saat ini, Lolot.

Hal menariknya lainnya, mereka seakan “berbagi” kaplingan. Jika Nonok dan Chrisna Semarawidhi besar di Bali Record, Yan Bero dan Okid memilih berada di bawah bendera Rick’s Studio (Maharani Record). Sementara dua penyanyi lainnya yang kebetulan sama-sama asal Buleleng, Tut Bimbo dan Yong Sagita, mengawali kiprah mereka dari Aneka Record yang berlokasi di Tabanan. Di tahun 70-an hingga 80-an, memang hanya tiga label inilah yang aktif menghasilkan rekaman kesenian Bali dan lagu pop Bali.

Rekaman Pertama Pakai Alat Pinjaman

Meskipun baru dikenal masyarakat Bali secara luas setelah lagu “Kusir Dokar” direkam dan diedarkan dalam bentuk pita kaset pertengahan 70-an, sesungguhnya Anak Agung Made Cakra sudah mulai bersentuhan dengan olah vokal dan bermusik jauh sebelum itu. Bahkan konon ketika masih duduk di bangku SR (Sekolah Rakyat) tahun 1943 ia sempat mengikuti lomba lagu Jepang di Singaraja yang saat itu masih menjadi Ibukota Provinsi Bali. Kemampuannya menarik perhatian seorang pemusik Jepang yang kemudian banyak memberinya arahan dalam bermusik. Bahkan setelah tamat sekolah, ia diajak bekerja bahkan dilatih bermain musik.

Setelah kemerdekaan, awal 50-an ia mengumpulkan pecinta musik di Denpasar dan bermaksud membentuk satu grup musik. Ia sempat bergabung dengan sejumlah orkes keroncong di Denpasar dan Singaraja, terlibat kegiatan rutin bermusik di RRI Stasiun Denpasar dan pentas di panggung terbuka, serta mengisi acara pesta perkawinan hingga dari banjar ke banjar. Kemampuannya memainkan instrumen seperti biola, klarinet dan seruling betul-betul terasah saat diminta ikut memperkuat Dinas Hiburan Kesejahteraan, korps musik Kodam XVI Udayana yang (sekarang Kodam IX/Udayana).

Tak hanya bermusik, Gung Cakra juga mulai menulis lirik sekaligus membuat komposisi musik. Sekira 1963, lagu “Kusir Dokar” sudah mulai dikenal masyarakat tentunya yang sering menyaksikan penampilan Gung Cakra. Hingga kemudian ia mencoba merekam lagu ini di studio RRI Stasiun Denpasar. Setelah diputar di radio, makin ban-

yaklah yang kenal dengan lagu ini. Hingga kemudian Gung Cakra membentuk band Putra Dewata dengan melibatkan anak-anaknya sebagai pemain. Dengan peralatan sederhana seadanya, band ini mulai menghibur masyarakat secara luas.

Barulah tahun 1976, Ricky Yulianto pemilik studio rekaman Bali Stereo yang kemudian menjadi Bali Record, menawari band Putra

Dewata rekaman untuk disebarluaskan dalam bentuk kaset. Proses rekaman waktu itu masih dilakukan di Banyuwangi, karena peralatan di Bali belum memadai.

Saat direkam pertama kali hasilnya mengecewakan karena teknologi *mixing* tentu tak seperti sekarang, belum lagi *noise* yang cukup keras. Namun sudah jalannya, di Banyuwangi Gung Cakra mendapat kenalan baru seorang seniman yang kemudian mau meminjamkan alat musik modern untuk rekaman. Sukses album “Kusir Dokar” kemudian berlanjut dengan “Galang Kangin”, “Dagang Koran”, “Putri Bali”. Salah satu lagu fenomenal Gung Cakra yang hingga kini masih dikenal dan digemari, pun dibawakan ulang oleh banyak penyanyi adalah “Bungan Sandat”.



Alm. Anak Agung Made Cakra

Tak bisa Bikin Lagu Komersil Tentang Cinta

Ada begitu banyak ragam atau jenis lagu Bali. Baik yang memang kental dengan nuansa tradisional Bali, lagu pop yang lebih modern, dari yang bertema cinta hingga ma- salah sosial dan budaya. Namun sangat langka bisa ditemukan lagu bernafaskan nasionalisme atau kebangsaan. Satu di antara yang sangat langka itu adalah “Merah Putih”. Lagu ini banyak dikenal dan kerap dinyanyikan terutama menjelang HUT Proklamasi Kemerdekaan RI. Bahkan hingga saat ini, “Merah Putih” masih kerap dinyanyikan dan direkam ulang oleh penyanyi pendatang baru. Namun demikian masih banyak yang tidak tahu siapa penciptanya, dan bagaimana sosok di balik munculnya lagu ini.

Adalah I Gde Dharna, pria asal Sukasada, Singaraja, yang menciptakan “Merah Putih” sebagai bentuk kecintaannya terhadap Tanah Air Indonesia. Lagu ini diciptakannya tahun 1950, saat ia berumur 20 tahun. Ada satu peristiwa penting yang begitu membekas di benaknya, yang menjadi inspirasi munculnya “Merah Putih”.

Konon tak lama setelah kemerdekaan RI, tepatnya 25 Oktober 1945, di pelabuhan Buleleng bersandar kapal berbendera Belanda, Abraham Green. Setelah bersandar, sejumlah orang turun dari kapal dan merampok gudang-gudang di pelabuhan, Keesokan harinya, kapal datang lagi dan sejumlah awaknya mulai masuk kota. Bahkan bendera merah putih yang dipasang rakyat diturunkan. Melihat ini, tentu saja sejumlah pejuang dan pemuda tidak terima. Mereka pun berencana melawan.

Sayangnya saat itu Gde Darna tidak bisa bergabung kare-

na kakinya terluka. Walau begitu ia malah punya ide membuat lencana untuk dikenakan oleh para pejuang. Ia pun kemudian membagikan puluhan lencana di pinggir jalan sembari memberi dorongan semangat untuk rekan-rekannya. Begitulah, 27 Oktober 1945 malam sejumlah pejuang menurunkan bendera Belanda lalu merobek warna birunya kemudian menaikkannya kembali sebagai bendera merah putih. Namun baru setengah tiang, ternyata macet karena talinya melilit. Saat berusaha memperbaiki tali bendera itulah, dari kejauhan datang kapal Belanda sembari menembaki para pejuang dari kejauhan.

Peristiwa tersebut kemudian menginspirasi I Gde Dharna untuk menciptakan satu lagu. Tahun 1950, lagu itu jadi dan diberi judul “Merah Putih”. Menariknya, tak terlintas niat untuk mempopulerkannya. Ia hanya menyanyikan untuk diri sendiri dan menyimpan lagu itu bertahun-tahun. Hingga tahun 1960, I Gde Dharna bergabung di salah satu partai. Ia mencoba menciptakan sejumlah lagu untuk



Foto Dok. Kompas

Alm. I Gde Dharna

menyemangati para anggota partai. Saat mengikuti pertemuan di tahun 1962, ia memperkenalkan lagu “Merah Putih” di hadapan peserta. Siapa sangka, lagu itu akhirnya disukai dan mulai sering dinyanyikan di mana-mana. Saat itu pun tak ada niat untuk merekamnya selain hanya dinyanyikan dari mulut ke mulut.

Meskipun lagunya begitu merakyat dan dikenal di mana-mana, namun tak banyak yang mengenal sosoknya, menurut Gde Dharna tidak masalah. Baginya, lagu “Merah Putih” bisa diterima dan dinyanyikan di mana-mana, itu sudah membuatnya senang.

Pria kelahiran 28 Oktober 1930 ini sesungguhnya sudah mulai bersentuhan dengan dunia seni sejak kanak-kanak. Pada masa penjajahan Jepang, ia sudah sering ikut lomba menyanyi, juga menyanyi di radio. Malah tahun 1952 ia sempat membentuk grup musik, orkes keroncong. Selain bermain biola, ia juga menjadi pimpinan grup. Selain menyanyi dan bermusik ia juga menciptakan sejumlah lagu berbahasa Bali seperti “Dagang Tuak”, “Bali Lestari”, “Bali Sutrepti” adalah beberapa karyanya yang dikenal publik selain “Merah Putih”.

Sebagaimana dikutip dari wawancaranya dengan majalah *Bali Music Magazine*, Gde Dharna mengaku menciptakan lagu bukan bertujuan untuk mencari popularitas. Semuanya mengalir begitu saja, tak ada keinginan cari nama atau lainnya. Jika di awal-awal kebanyakan lagu yang ia ciptakan bertema kepahlawanan atau cinta tanah air, itu bisa dimaklumi, karena ia punya latar belakang seorang veteran pejuang. Lewat lagu ia berharap generasi muda tidak berkecil hati atau mengecilkan arti tanah kelahirannya. Lewat lagu-

lah ia ingin menggugah nasionalisme generasi sekarang.

Saat rekaman lagu pop Bali begitu ramai dalam beberapa tahun kemudian, beberapa lagu ciptaan Gde Dharna juga direkam dan dinyanyikan penyanyi lain. Menariknya, ia mengaku tak bisa menciptakan lagu komersil bertemakan cinta seperti banyak disukai saat ini. "*Jeg sing bisa, keweh asane* (pokoknya tidak bisa, susah rasanya)," ujarnya.

Kalaupun ada lagu tentang cinta yang ia ciptakan, satu-satunya hanya kisah "Jayaprana lan Layonsari". Di masa-masa menjelang akhir hayatnya, Gde Darna memang tidak lagi banyak menciptakan lagu. Ia lebih banyak menekuni penulisan karya sastra juga mesatua atau bertutur. Bahkan ia sempat meraih penghargaan sastra Rancage tahun 2000 untuk kumpulan puisi dan drama karyanya, "Kobarang Apine". Gde Dharna meninggal di Singaraja 13 September 2015 pada usia 84 tahun karena sakit.

Sempat Dijuluki Mick Jagger-nya Bali

Di antara "sesepuh" rekaman lagu pop Bali, nama Nonok boleh dibilang cukup disegani. Maklum, ia termasuk yang dituakan dan sering dijadikan tempat untuk diskusi dan bertanya oleh sesama rekan penyanyi pop Bali. Nonok sendiri mulai muncul awal 80-an. Kiprahnya menyusul Ketut Bimbo yang sudah terlebih dahulu menghasilkan rekaman lagu pop Bali awal 80-an. Ketut Bimbo juga yang mengajak Nonok untuk coba-coba membuat lagu berbahasa Bali, dan akhirnya rekaman di Bali Record. Salah satu lagunya yang kemudian menjadi *hits* sekaligus menjadi *trademark*-nya, "Sing Ada Apa De (Tajen Bubar)". Selain itu ia juga dikenal dengan lagu "Luas ke Carik" dan "Ca-



Nonok

Foto: Regge Rockarasta

pung Gantung” yang kemudian dinyanyikan ulang oleh menantunya, Lolot.

Nonok sendiri bukanlah penyanyi atau musisi dadakan. Akhir 70-an ia sudah mulai main musik dan nge-band bersama Legian Rock di sejumlah tempat hiburan di Kuta dan sekitarnya. Saat itu ia kerap membawakan lagu-lagu rock n’ roll, utamanya lagu-lagu milik The Rolling Stones. Tak heran, ia sempat dijuluki Mick Jagger-nya Bali. Dari penyanyi rock Top 40, tiba-tiba memainkan lagu pop berbahasa Bali, tentu awalnya agak canggung juga. Ia pun sedikit ragu dan malu-malu memainkannya. Bahkan kabarnya saat ia menyampaikan ke teman-teman akan rekaman lagu pop Bali, teman-temannya malah tertawa.

Sepanjang kariernya, Nonok hanya menelorkan empat album solo dan sempat ikut di beberapa album keroyokan. Meskipun sempat mencicipi ketenaran, tak banyak yang berubah dari kesehariannya. Popularitas disikapinya secara wajar-wajar saja. Kalau ia memutuskan rekaman dan

menyanyikan lagu pop Bali, menurutnya lebih karena kesenangan pribadi. Ada kepuasan tersendiri saat tampil ke desa-desa. Termasuk yang paling berkesan saat main di Nusa Penida, berangkatnya naik janggolan (perahu tradisional).

Mungkin karena itu pula, pria kelahiran 5 Agustus 1953 ini tak pernah berpikir kalau menyanyi lagu pop Bali akan menjadi *payuk jakan*-nya. Apalagi ia juga kerap diminta tampil untuk acara sosial atau amal, hingga ia pun tak pernah pasang tarif untuk manggung. Keinginannya tak lebih bagaimana lagu pop Bali bisa lebih dikenal orang banyak, dan makin banyak penyanyi atau musisi baru yang muncul. Karena itu pula ia tak pernah merasa bersaing dengan siapapun kala itu. *Makejang timpal*, katanya. Karenanya ia pun dengan senang hati saat tempat tinggalnya kerap dijadikan tempat ngumpul penyanyi lagu pop Bali saat itu untuk berdiskusi. Bukan kebetulan sejumlah penyanyi lagu pop Bali yang aktif dan angkat nama saat itu masih terbi-lang keluarganya juga. Sebut misalnya Yan Bero, Okid, dan Chryсна Semarawidhi.

“Sing bisa Masebeng Tegeh”

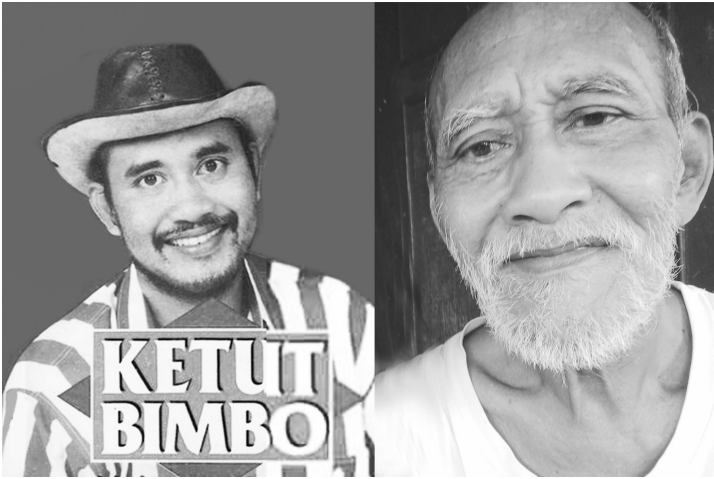
Di antara penyanyi lagu pop Bali lawas pakca eraBand Putra Dewata (pimpinan AA Made Cakra), nama Ketut Bimbo termasuk yang paling populer. Pemunculannya yang khas dengan gitar bolong dan harmonika, membawakan lagu-lagu bertema sosial dengan lirik kocak dan “nakal”, menjadi sesuatu yang baru dan membuatnya cepat menanjak di awal 1980-an. Apalagi waktu itu, lagu pop berbahasa Bali masih termasuk sesuatu yang *fresh*, dan jumlah penyanyi

juga belum banyak.

Pria bernama asli Ketut Sudiasa ini awalnya berkiprah di musik dengan membuat lagu berbahasa Indonesia dan memainkannya sendiri dengan gitar bolong saat siaran di Radio Massachusetts (sekarang radio Barong), di Singaraja. Sejak 1973 cuap-cuap di radio, ia juga sempat siaran di Karangasem, lalu Denpasar. Ketertarikannya membuat lagu berbahasa Bali muncul saat bertugas di Karangasem, di mana ia sering kumpul dengan teman-teman dan jadi banyak melihat fenomena sosial yang menarik untuk diangkat sebagai lagu.

Nama Bimbo sendiri bisa ditebak, diambil dari nama grup musik nasional asal Bandung, yang digawangi musisi bersaudara, Syam, Acil, dan Iin Parlina. Simpatik akan lagu-lagu Bimbo yang bertutur lugas soal kritik sosial dengan bahasa yang tertata rapi, jadilah Bimbo dipakai sebagai nama udara saat siaran. Setelah nama Ketut Bimbo populer tak hanya sebagai penyiar tetapi juga sebagai nama penyanyi lagu pop Bali, nama asli Ketut Sudiasa malah tak pernah dipakai. Menariknya, bahkan nama di akta lahir dan KTP pun kemudian berubah menjadi Ketut Bimbo.

Lagu “Buduh” menjadi gebrakan pertamanya di belantika musik pop Bali. Meskipun lagu itu pertama kali direkam secara sangat sederhana menggunakan tape *deck*, hanya dengan instrumen gitar bolong dan sapu lidi. Awalnya lagu ini dimainkan di TVRI Bali, kemudian ada yang menyarankan untuk dibawa ke Aneka Record, Hebatnya lagi, satu album hanya direkam selama 7 jam saja, dari sekira pukul 5 sore sampai tengah malam. Walau begitu, album ini laris manis dan banyak diburu. Bahkan rekaman yang



belum diisi label atau belum ada sampul kasetnya, sudah laku dijual.

Sepanjang kariernya sebagai penyanyi yang membawakan sendiri lagu ciptaannya, Ketut Bimbo sudah menghasilkan belasan album rekaman. Rata-rata lagu yang dibawakan bertemakan kritik sosial atau fenomena kehidupan sehari-hari seperti “Ngabut Keladi”, “Manis Nyakitin”, “Ubad Keneh”, “Korting 2 Bulan”, “Mebalih Wayang”. Lirik yang lugas, apa adanya, begitulah karakter Ketut Bimbo apa adanya. Ia mengaku, kalau membuat lagu, bahasanya tak pernah dibuat-buat, apa yang ada dalam hati, itulah yang ia keluarkan.

Kesan kocak ditambah jahil atau nyeleneh, tak jarang kemudian membuat lagu-lagu Bimbo dicap vulgar atau jaruh, berbau porno. Namun dengan tegas penyanyi asal Banyuwatis, Buleleng ini membantah kalau ia sengaja membuat lirik yang berkonotasi porno. Ia pun tak peduli orang mengatakan lagunya porno. Ia hanya ingin orang menyi-

mak baik-baik, tentu ada alasan mengapa ia membuat lirik sedemikian rupa. Misalnya ketika ada lagu yang mengisahkan tentang kawin sama janda tak perlu repot belajar karena sudah berpengalaman.

Berpengalaman apa? Maksudnya berpengalaman dalam berumah tangga. Bukan dalam hal-hal lain yang mengarah ke masalah porno. Bagi Ketut Bimbo, penilaian porno atau tidak masalah persepsi saja. Kalau persepsi awal sudah porno, ya pasti dikira ke sana arahnya.

Meskipun termasuk penyanyi papan atas dan banyak diidolakan pada masanya, Ketut Bimbo mengatakan sama sekali tak pernah merasa jadi artis. Tak ada yang berubah dalam pergaulannya. *Tiang sing bisa masebeng tegeh* (saya tidak bisa sok tinggi hati), katanya.

Begitupun kalau tampil manggung kemana saja, ia lebih suka berpakai apa adanya. Pernah satu ketika tampil di Nusa Penida, ia ditegur sponsor gara-gara nongkrong di warung. Pihak sponsor beranggapan karena Ketut Bimbo adalah artis yang sudah dikontrak, mestinya istirahat di hotel atau penginapan. Dengan santai ia pun berkilah, kalau dilihat dari surat kontrak, ia dikontrak untuk menyanyi, bukan dikontrak untuk masalah pergaulan. Jadi ia pun merasa tak salah jika berbaur dengan masyarakat dan penggemarnya.

Karena itu pula Ketut Bimbo yang mengaku sedari awal hanya ingin berkarya -- tak pernah membayangkan bakal jadi populer -- sepanjang kariernya tak pernah mematok tarif untuk manggung. Terlebih lagi jika yang mengajak tampil adalah teman. Ia berprinsip, yang penting hati senang, dan penonton juga puas. Ketut Bimbo lebih menem-

patkan pertemanan di atas segalanya. Baginya, jika sudah mematok tarif untuk main, berarti ia “dibeli”, bukan “menolong”. Justru karena sering “menolong” ia jadi banyak punya teman. Dari ujung Karangasem sampai Gilimanuk, di mana-mana ia merasa punya banyak teman.

Karenanya, ia merasakan diri sebagai penyanyi yang termasuk idealis, hingga ia menjadi penyanyi *kere*, tak punya apa-apa, tapi dimana-mana ia pernah punya kawan. Kepuasan batinlah yang membuatnya senang dan betah menghibur orang banyak dengan lagu-lagunya.

Kalaupun sekarang ini banyak yang menyebutnya sebagai senior, sesepuh lagu pop Bali, atau malah sebagai penyanyi lagu Bali legendaris, Ketut Bimbo hanya tertawa kecil. Ia mengatakan biar ingin tidak seperti tokek, atau burung gagak yang menyebut nama sendiri, biarlah orang lain yang menanggapi. Sejak satu dekade terakhir, Ketut Bimbo lebih banyak beristirahat di kampung halamannya karena sempat sakit-sakitan. Namun demikian di kala senggang, ia memainkan piano dan menyanyi, bahkan sesekali juga berbagi aktivitasnya lewat media sosial.

Gara-Gara Karmina

Sebelum populer sebagai salah satu penyanyi idola, Yong Sagita Swastika mengawali kiprahnya di rekaman lagu pop Bali dari Aneka Record dengan membentuk grup 2S (Sagita dan Sayub), yang sempat menghasilkan album “Madu teken Tuba” (1985). Dari judulnya bisa ditebak, ada keinginan mengekor sukses “Madu dan Racun” (Bill & Broad) yang tengah populer saat itu. Album pertama itu sempat memunculkan *hits* “Toris”. Setahun kemudian,



Yong Sagita

Yong Sagita muncul di album “Ngipi Lucut”.

Sayangnya kiprah Yong Sagita tidak berlanjut, karena sang produser waktu itu sempat memutuskan untuk tidak merekam lagu pop Bali dulu, karena hendak fokus rekaman kesenian tradisional Bali. Oleh Oka Swetanaya, pemilik Aneka Record, ia disarankan mencoba membawa karyanya ke Maharani Record. Tidak mudah, karena meskipun sudah punya dua album sebelumnya, ia tak langsung diterima.

Sempat mendapat penolakan, setelah beberapa bulan barulah ia dipanggil untuk rekaman. Di sini, kiprahnya kian berkembang, dan popularitasnya makin menanjak. Muncullah sejumlah album dengan beragam *hits* mulai dari “Karina”, “Aksi Luar Negeri”, “Ngiler Ngiler”, “Lanang Wadon”, “Jaja Kakne”, hingga “30-11-91”. Yong Sagita juga dikenal karena duetnya dengan Kadek Arik juga Alit Adiri. Sayangnya, popularitas sempat melenakan pria asal

Buleleng ini. Memasuki pertengahan 90-an, kariernya kian meredup. Namun semangatnya berkarya di musik tak pernah habis. Awal 2000-an, ia kembali ke Aneka Record. Beberapa album baru seperti “Nenggel” dan “Yayang” dihasilkannya, sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi di belantika musik pop Bali.

Penyanyi kelahiran 30 November 1961 ini tentu saja mengaku sangat bangga karena kini tak sedikit yang menyebutnya sebagai salah satu penyanyi lagu Bali legendaris. Namun di balik itu ia pun merasa sedih karena belum mampu lagi memberikan yang terbaik buat penggemar. Ia sendiri mengaku awalnya tak pernah bermimpi akan menjadi penyanyi lagu pop Bali. Kegemarannya akan musik muncul begitu saja. Begitupun keberaniannya untuk mencoba berbuat sesuatu.

Bahkan ia pun mengaku awalnya hanya berpikir jadi seorang sopir saja. Kalau akhirnya menjadi penyanyi lagu pop Bali dan terjun ke rekaman, saya ia yakin, hidup ini adalah kehendak. Segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak juga. Karenanya sekarang ia makin *enjoy* saja menghadapi hidup ini apa adanya.

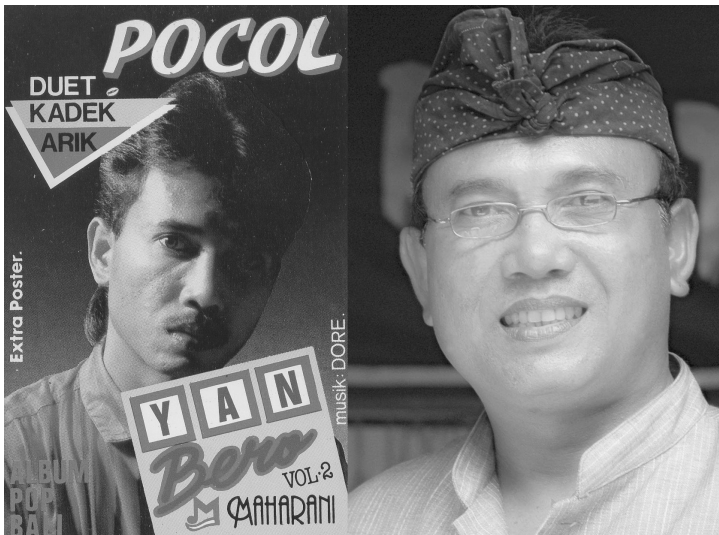
Meskipun cukup banyak *hits* yang dihasilkan, penyanyi yang tak pernah lepas dari ciri kumis tebal ini mengaku tidak ada lagu yang paling istimewa atau berkesan khusus. Baginya, semua lagu yang ia ciptakan sebelum 1994, semuanya punya kesan mendalam. Apalagi semuanya muncul begitu saja, mengalir tanpa ada rasa terpaksa untuk menulis. Jadi semua lagu ia anggap sama, semua lagu punya kesan. Hanya untuk karya-karya selanjutnya, Yong Sagita mengaku sangat sulit mencapai hasil seperti dulu. Orientasinya materi, sudah *benyah sing metaksu*. Hing-

ga saat ini Yong Sagita masih berkiprah di musik. Selain mengelola studio rekaman, ia juga menggarap video klip, dan tentu saja tetap menciptakan lagu sembari sesekali masih menyanyi dan merekam sendiri untuk menunjukkan ke penggemar musik pop Bali kalau ia masih aktif berkarya.

Studio Kebanjiran, Pindah Rekaman

Nama aslinya I Putu Remaja. Ia pertama kali merasakan masuk dapur rekaman tahun 1986, dan merampungkan album pertama “Tukang Pukul” dengan label Sentul. Adalah Ricky Sadha, pemilik Rick’s Studio juga Maharani Record yang “membaptisnya” menjadi Yan Bero. Mulanya Ricky rada kebingungan mencari nama keren untuk penyanyi asal Alangkajeng, Denpasar ini.

Karena sebagian besar lagu yang diciptakannya bertema sosial, lalu ia pun ditanya, “Bagaimana kalau nama Anda



Yan Bero saja?” Alasannya, di Jakarta ada Iwan Fals, di Bandung ada Doel Sumbang. Jadilah nama Yan Bero tercantum di sejumlah album produksi Maharani Record. Sejumlah hits muncul dari tangan dinginnya, seperti “Sopir Bemo”, “Tresna Luntur”, “Mategul Tanpa Tali”, “Luh Bulan”, hingga “Ogoh-Ogoh” yang dinyanyikan duet bersama sepupunya, Okid Kres.

Hal paling berkesan bagi Yan Bero, saat merampungkan album “Pocol”. Penyelesaian proses rekaman terpaksa dipindahkan ke studio Nirwana di Surabaya. Pasalnya, studio Maharani Record yang kala itu ada di lantai dasar, di bawah restoran Hongkong di Jl. Gajah Mada, Denpasar, kebanjiran. Air dari Tukad Badung meluap hingga menenggelamkan alat-alat rekaman di studio.

Selain menciptakan lagu dan menyanyi, pria kelahiran 12 Oktober 1960 ini juga aktif sebagai programer dan penata rekaman, aranjeer. Selain turut menangani rekaman lagu anak-anak Bali Jegeg dan Bali Famili, juga mengaransemen beberapa penyanyi lagu pop Bali lain, termasuk rekaman untuk produksi Paras Paros.

Tak Masalah Duet dengan Siapa Saja

Saat rekaman lagu pop Bali mulai menapaki masa keemasan akhir 80-an, nama Alit Adiari cukup berkibar, salah satunya lantaran sukses dengan duet bersama Yong Sagita. Beberapa lagu pasangan ini yang mencapai *hits* seperti “Raka Rai”, “Tresna”, dan “Hitomi”.

Sebelum menuai sukses bersama Yong Sagita, Alit Adiari sendiri sudah sempat duet dengan Yan Bero, salah satu-

nya untuk lagu “Cinglak Cingluk” dan “Sopir Bemo”. Yan Bero pula yang “menyeret” Alit Adiari ke kancah rekaman lagu pop Bali, ketika masih banyak yang merasa belum akrab dengan tembang berbahasa daerah ini. Karena saat itu benar-benar punya niat untuk lebih memperkenalkan lagu Bali, Alit pun mencoba sebisa mungkin untuk menyanyi dengan baik. Padahal kalau dipikir waktu itu belum ada bayangan atau contoh untuk menyanyi lagu pop Bali itu seperti apa. Berbeda halnya membawakan lagu pop, keroncong, rock, karena sudah ada lagu berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris, ia merasa sudah ada bayangan.

Untungnya karena lagu yang dibawakan bernada guyon atau bercanda, Alit pun merasa lebih santai untuk membawakannya dan lebih mudah untuk didengar. Setelah mendukung album Yan Bero, produser Maharani Record, Ricky Sadha, selalu memberi kesempatan kepada Alit kalau misalnya ada rekaman untuk jingle radio. Begitu pun kemudian saat Yong Sagita masuk rekaman di sana, dan perlu teman duet, Alit Adiari diajak serta. Muncullah lagu “Raka dan Rai”.

Siapa sangka duet dengan Yong Sagita makin mempopulerkan nama Alit Adiari. Ia merasa mungkin karena Yong Sagita orangnya kocak, suka bercanda, terus lagunya juga rada-rada kocak, jadi *chemistry*-nya lebih dapat. Selain dengan Yan Bero dan Yong Sagita, Alit juga sempat duet dengan penyanyi Gus Pur dan Komang Apel. Baginya, duet dengan siapa saja tak masalah. Biasanya kalau sudah kenal, dari ngobrol, kemudian jadi tahu karakter masing-masing, mudah menemukan celah untuk duet.



Alit Adiari

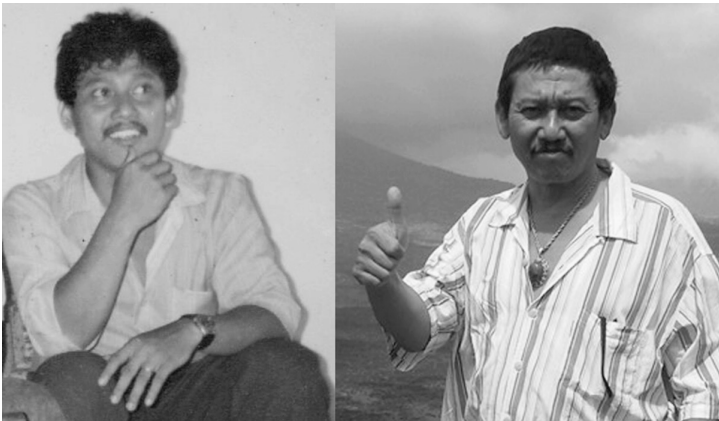
Dulu, aktivitas menyanyi lagu Bali dulu dilakoni Alit Adiari di tengah beragam aktivitasnya yang lain, mulai dari teater, main band di kampus, juga menyanyi lagu pop dan keroncong. Malah sebelum rekaman lagu pop Bali, Alit Adiari yang sudah mulai menyanyi sejak anak-anak, pernah menjadi juara lomba Bintang Radio dan Televisi untuk kategori keroncong. Ini pula yang kemudian sempat mengantarkannya untuk rekaman lagu keroncong secara nasional di bawah bendera Musica Studio. Ketika ditanya kenapa tidak berlanjut untuk rekaman nasional, ia menyebutkan kendala karena masih kuliah juga pesan orangtua agar fokus ke studi dulu, membuatnya dengan berat melupakan peluang untuk menapaki karier di Ibukota.

Meskipun kemudian tenar sebagai penyanyi pop Bali, Alit Adiari sendiri mengaku tak pernah merasa diri sebagai artis atau selebritis. Apalagi sedari awal rekaman ia hanya ingin mengisi waktu dengan menjalankan hobi. Jadi tak pernah kepikiran akan menjadi ngetop atau meman-

faatkan kesempatan untuk mengumpulkan duit sebanyak-banyaknya. Karena itu pula ia tak pernah berhitung berapa honor yang diterima dari menyanyi. Baginya, masyarakat bisa menerima lagunya, lalu ada yang mengenal dan menyapanya, itu sudah menyenangkan. Belakangan, Alit Adiari memang tidak lagi merekam lagu baru. Walau demikian ia masih bersentuhan dengan dunia musik dan tarik suara, antara lain sering diminta menjadi juri untuk lomba-lomba.

Tiga Album dengan Judul Nama Sendiri

Mengikuti perkembangan rekaman lagu pop Bali, mungkin bisa dibilang, inilah penyanyi lagu pop Bali pertama yang muncul dari keturunan Tionghoa. Berasal dari Blahbatuh, Gianyar, De Pengkung mengawali aktivitasnya dengan menjadi penyiar di radio Gema Merdeka, yang di awal tahun 80-an masih berlokasi di Gianyar. Saat menjadi penyiar itulah, ia kerap bertemu dan ngobrol dengan Ketut Bimbo, yang sudah lebih dulu menjadi penyanyi lagu Bali.



De Pengkung

Dari perkenalannya itu, tak hanya sering kumpul, mereka pun kerap iseng-iseng main gitar, lalu magendingan, iseng-iseng buat lagu Bali. Ketika ada waktu senggang saat siaran malam, De Pengkung malah pernah *live* membawakan lagu pop Bali ciptaan sendiri, diiringi petikan gitar bolong. Ternyata nyanyian *live* itu didengar Ricky Yulianto, produser Bali Record. De Pengkung pun kemudian dicari dan ditawarkan untuk rekaman. Muncullah kemudian ia di album keroyokan, dengan membawakan lagu “Bulu Melingker” (1985). Setelah lagu itu cukup diterima, ia pun ditawarkan rekaman tunggal. Setahun berproses, rampung album pertama berjudul “Pengkung Brandal” yang melejitkan *hits* “Negak di Bucun Desa”.

Satu pengalaman paling berkesan bagi De Pengkung, bagaimana beratnya proses menghasilkan satu rekaman di tahun 80-an. Apalagi waktu itu teknologi rekaman belum secanggih sekarang. Siang malam ia harus bebersiap ada di studio untuk menggarap satu album. Kalau dihitung waktu, proses album pertamanya memakan waktu penggarapan mencapai 9 bulan.

Seperti tren album berseri waktu itu, De Pengkung pun beruntun merilis album yang memakai judulnya namanya sendiri “Pengkung Bingung”, “Pengkung Inguh”. Walaupun kemudian menjadi tenar dan mulai sering manggung, pria bernama asli Made Senjaya ini tak pernah terlalu berpikir masalah honor. Apalagi sering juga manggung secara sukarela misalnya untuk amal. Jaman itu, sekali manggung ia dibayar antara Rp 5.000 sampai Rp 15.000.

Meskipun sempat keliling ke berbagai daerah, pernah merasakan jadi idola, namun tak pernah terpikir dalam benaknya untuk mengejar materi. Paling tidak niatnya

hanyalah ingin memperkenalkan ke masyarakat kalau ada lagu baru. Jadi apa yang dilakukan murni untuk seni. Paling kebanggaannya, masyarakat pernah tahu ada penyanyi yang namanya De Pengkung.

Banyak suka-duka yang dirasakan De Pengkung di awal-awal pemunculannya sebagai penyanyi pop Bali. Untuk mengiringi tampil di panggung misalnya, ia sempat membentuk Maruti Band. Pengalaman menarik yang tak pernah dilupakan misalnya kerap saat tampil dapat “hadiah” plastik bungkus es dari penonton, lantaran permainan musiknya tidak bagus atau acak-acakan. Maklum saja, karena saat itu semuanya baru mulai mencoba dan masih belajar. Menjadi satu tantangan pulanya, bagaimana membuat lagu pop Bali yang dulunya tidak begitu dikenal, menjadi lebih dikenal lagi dan diterima masyarakat luas.

Dari lagu pop Bali pula, De Pengkung sempat dikontrak untuk menggarap *jingle* salah satu produk kopi terkenal asli Bali. Selain “Negak di Bucun Desa”, De Pengkung juga mencetak sukses lewat lagu “Medamar di Abing” dari album grup Luntang Lantung yang dirilis pertengahan 90-an. Ini menjadi lagu pop Bali yang pertama memasukkan genjek secara *live*. Lagu ini menjadi lebih *booming* dari “Negak di Bucun Desa” salah satunya karena peran media yang sudah makin banyak, seperti makin banyaknya radio juga mulai munculnya televisi swasta.

Menurut pria kelahiran 1962 ini, lagu-lagu yang ia ciptakan kebanyakan berdasarkan pengalaman pribadi. Ini pula yang menjadikan lagunya lebih gampang dibawakan dan dihayati, selain juga terkesan lebih natural. Di masa-masa akhir hayatnya, De Pengkung lebih sibuk dengan

pekerjaan dan sempat bergabung sebagai salah satu pengurus partai. Ia mengembuskan nafas terakhir 11 September 2016 karena sakit.

Di Balik Sukses “Kidung Kasmaran”

Kalau penggemar lagu pop Bali ditanya, tahu atau pernahkah mendengar lagu “Kidung Kasmaran”? Bisa dipastikan paling tidak separuh di antaranya tahu lagu ini bahkan menggemarnya. Lagu inilah yang mengangkat nama Okid Kres sebagai salah satu pelopor lagu pop Bali romantis. Namun tak banyak yang mengenal sosok pria ini bahkan penggemar “Kidung Kasmaran” sendiri terutama dari generasi masa kini tak tahu siapa pencipta juga penyanyinya.

Adalah Yan Bero, penyanyi pop Bali yang mengajak saudaraya sepupunya ini untuk mencoba bikin lagu dan rekaman. Ia tahu, pria kelahiran 18 Agustus 1961 ini punya bakat dalam membuat lagu dan bermusik. Maka berawal dari



Okid Kres

sering mancing di Tukad Badung, lalu nongkrong dan menyanyi di pinggir jalan, Yan Bero dan Okid akhirnya menggarap lagu “Ogoh-Ogoh” yang sangat tematik dan ikonik itu.

Sukses lagu itu, Yan Bero pula yang kemudian memanas-manasi Okid untuk membuat album rekaman sendiri. Siapa sangka, album yang direkam di Bali Record itu melejitkan “Kidung Kasmaran” yang membuat pendengarnya terutama mereka yang sedang jatuh cinta jadi meleleh. Hingga tiga dekade, lagu ini masih tetap digemari dan sempat beberapa kali dibawakan ulang oleh penyanyi lain, namun tetap versi Okid yang dianggap paling mengena.

Okid Kres dilahirkan di banjar Alangkajeng, Denpasar, dengan nama I Nyoman Ardika. Sehari-hari ia kerap disapa dengan nama bagian belakang saja, Dika, yang kemudian diucapkan menjadi Diko. Ketika mencari nama populer untuk rekaman, Diko dibalik menjadi Okid, ditambah dengan Kres (istilah di tangga nada untuk menaikkan nada lagi setengah) sehingga menjadi Okid Kres.

Di kancah rekaman lagu berbahasa Bali, alumnus bidang ilmu seni murni dari Program Studi Seni Rupa dan Desain (PSSRD) Universitas Udayana tahun 1990 ini menggarap sejumlah lagu. Selain “Ogoh-ogoh” dan “Kidung Kasmaran” juga ada “Selikur Galungan”, “Tembang Madu”, “Lembu Bajang”. Memasuki awal 2000-an ia tidak rekaman lagi dan lebih banyak menggeluti usahanya di bidang seni. Okid Kres meninggal dunia 17 September 2004 karena sakit.



**Perusahaan Rekaman
Hanya Tinggal Nama?**

Semarak rekaman lagu pop Bali, pada awalnya tak bisa dilepaskan dari peran penting produser rekaman. Merekalah yang memfasilitasi seorang penyanyi atau grup band mulai dari proses pemilihan lagu, rekaman, pembuatan video klip, hingga merilisnya. Secara gampang, sesungguhnya produser lebih bermakna seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab mengurus produksi satu rekaman. Namun kerap pula produser dianggap sebagai orang yang punya modal atau “bos” rekaman.

Hal tersebut terjadi karena di kancah rekaman lagu pop Bali, lebih banyak memang satu rekaman diproduksi dan dimodali oleh satu orang. Atau mereka adalah pemilik satu rumah produksi atau label rekaman sekaligus sebagai penanggungjawab produksi. Merunut perjalanan musik pop Bali, memang munculnya jauh di belakang produksi rekaman kesenian tradisional lain seperti gamelan maupun geguritan. Tak heran pada awal-awalnya, rekaman lagu pop Bali diproduksi oleh label seperti Bali Record, Aneka Record, dan Maharani Record yang memang sebelumnya sudah berjalan dengan rekaman kesenian tradisional Bali. Jadi boleh dibilang mereka awalnya mencoba lagu pop Bali sebagai dagangan baru.

Kalau saja seorang Ricky Yulianto, pemuda yang punya naluri bisnis tinggi tidak menghubungi AA Made Cakra bersama band Putra Dewata di tahun 1976 untuk rekaman lewat nama Bali Stereo (Bali Record), jika saja toko elektronik dan kaset seperti Aneka tidak melirik lagu pop Bali, pun Ricky Sadha yang mengelola toko kaset Hongkong Music tidak membuka Rick’s Studio dan mengibarkan bendera Maharani Record, entah apakah musik pop Bali populer dan berkembang seperti sekarang.

Ini tidaklah berlebihan. Era awal pemunculan dan berkembangnya musik pop Bali, diakui atau tidak karena peran aktif tiga nama tersebut, Bali Record, Aneka Record, dan Maharani Record. Walau ada pandangan, ketika musik pop Bali memasuki era industri, terjadi komersialisasi besar-besaran. Ini dianggap pelan-pelan mengaburkan identitas musik Bali, karena patokannya adalah tren pasar. Sangat wajar dan bisa dimaklumi, kalau sudah menyebut industri lagu pop Bali, maka soal karya harus sejalan dengan urusan ekonomi, urusan pasar, untung dan rugi. Dengan kata lain bagaimana membuat satu karya yang menghasilkan keuntungan, baik bagi produser maupun penyanyi, pemusik, pencipta lagu, dan mereka yang terlibat di dalam proses rekaman.

Terlepas dari perdebatan soal komersialisasi makin mengaburkan identitas apa yang disebut musik Bali, ada hal lain yang tak kalah menarik untuk diketahui. Bagaimana para produser “berjuang” untuk mempopulerkan musik pop Bali, dan karena peran mereka pula musik pop Bali ada hingga saat ini.

Kalau muncul pertanyaan, ada berapa banyak perusahaan rekaman di Bali? Pada awalnya di era 80-an hingga 90-an mungkin masih bisa dihitung dengan jari tangan. Namun pada masa kejayaan rekaman lagu pop Bali, jumlah tersebut bertambah pesat. Cukup banyak yang tertarik untuk mendirikan rumah produksi, membuat label rekaman baru. Walau tak semuanya berskala besar, namun memberi pengaruh cukup signifikan dalam jumlah produksi rekaman lagu pop Bali.

Semuanya berjalan seiring dengan berkembang dan makin diminatinya lagu pop Bali, makin banyaknya jumlah

penyanyi dan pencipta lagu. Masalahnya, tidak semua bakat-bakat yang muncul itu bisa tertampung atau diambil oleh salah satu studio. Selain karena standar tertentu yang dimiliki oleh label rekaman membuat sejumlah pendatang baru tidak bisa masuk, hingga kemudian mencoba merilis rekaman sendiri. Bak gayung bersambut, satu per satu rumah produksi dan produser rekaman lagu pop Bali kian bertambah.

Selain “tiga besar” yang telah disebutkan, ada banyak studio atau label rekaman yang muncul setelahnya seperti Intan Dewata Record yang digagas Dek Jun, Canting Campung di bawah pimpinan Nyoman Suidiana, Kaplug Dadi Record yang dikelola Komang Adi, Apel Studio milik IB Raka Pudjana alias Komang Apel, Januadi Record yang dikomandani Ketut Asmara, Leucopsar yang dibentuk Komang Arjawa, Kori Agung milik Dodik, Paras Paros yang diinisiasi oleh Ketut Pesta (alm.), Kandasuta Record dari Klungkung, hingga Jayagiri pimpinan IGN Murtana juga Pregina pimpinan Agung Bagus Mantra, dan beberapa nama lainnya. Pada masa-masa akhir 90-an, tidak semua label memiliki peralatan rekam atau studio yang memang layak disebut sebagai satu perusahaan rekaman. Sebagian dari mereka bekerja dengan studio lain yang memang bisa membantu proses rekaman.

Setelah jaman berubah, era digital dan dunia internet makin meluas, nama-nama label tersebut satu per satu mengakhiri idealisme di jalur musik. Bukan hanya nama-nama kecil yang sempat turut meramaikan dengan satu dua produksi rekaman, studio yang disebut besar pun sudah angkat tangan. Bisa dihitung dengan jari sebelah tangan yang masih aktif berproduksi dan mencoba menyesuaikan de-

ngan tren, di mana rekaman lebih banyak diarahkan ke tayangan lewat internet atau media sosial.

Keberadaan perusahaan rekaman kini kian terjepit oleh tren studio rumahan. Era sekarang, di mana perlengkapan studio rekaman makin sederhana, digitalisasi dan program rekaman yang praktis, membuat siapa saja bisa membuat label rekaman sendiri. Perusahaan rekaman yang dulu konotasinya satu bangunan yang memiliki studio rekaman khusus dengan perlengkapan rekaman dan *mixer* besar, sekarang berubah menjadi sangat praktis, hanya seperangkat komputer atau laptop, mikrofon. Inilah yang menjadi era baru *home recording* atau bahkan kamar rekaman. Iya, karena rekamannya dari kamar saja sudah bisa.

Hanya Tinggal Nama

Bali Record yang dulunya bernama Bali Stereo, menjadi pelopor rekaman lagu pop Bali dengan memproduksi lagu karya Anak Agung Made Cakra bersama grupnya band



Bali Record tinggal papan nama masih terpasang

Putra Dewata. Selepas itu, studio yang terletak di tengah kota Denpasar ini menggarap banyak rekaman penyanyi pop Bali seperti De Pengkung, Okid Kres, Jacksy, hingga eranya Lingga Jaya, Yan Se, Panji Kuning, termasuk grup band seperti Nirwana, grup vokal Tiga.

Setelah tidak memproduksi lagi rekaman lagu pop Bali baru sejak pertengahan 2000-an, pelan-pelan studio ini pun mengurangi produksi rekaman kesenian tradisional seperti gamelan. Bahkan sejak 2015 sudah tidak ada produksi sama sekali, hingga 2017 dengan berat hati Bali Record ditutup karena sudah tidak ada yang bisa dikerjakan lagi. Untuk menyesuaikan diri dan mencoba mengikuti tren Youtube, mereka merasa sudah tak sanggup.



Ricky Sadha

Maharani Record yang membesarkan nama Yong Sagita, Yan Bero, Bayu KW, juga sempat menangani rekaman awal Widi Widiwana, sudah sejak lama pula mengurangi aktivitas rekamannya. Bahkan Rick's Studio yang sempat menempati satu gedung khusus di Jl. Gunung Semeru Denpasar sekaligus pusat distribusi rekaman, akhirnya ditutup, dan dipindahkan kembali ke jalan Gajah Mada. Sudah lama pula Maharani Record tidak memproduksi rekaman lagu pop Bali baru.

Beberapa tahun terakhir, mereka fokus menggarap rekaman musik instrumental yang diproduksi terbatas dalam format CD untuk konsumsi hotel, spa, pun sebagai souvenir yang dijual di beberapa objek pariwisata dan toko oleh-oleh.

Ricky Sadha sebagai pemilik Maharani Record mengakui sudah 10 tahun lebih mencoba peluang lain dengan memproduksi CD musik untuk relaksasi, spa, dan sejenisnya. Walau jumlahnya tidak tinggi sekali namun diakuinya lumayan juga. Dalam pemikirannya, bagaimana mencoba mengikuti trend musik di masyarakat, lalu mengkreasi- kannya ke dalam bentuk rekaman instrumental. “Kalau tidak begitu, mungkin dari dulu kami sudah habis,” katanya.

Bagaimana dengan Aneka Record? Hingga saat buku ini disusun, perusahaan rekaman yang berlokasi di Tabanan ini relatif masih aktif. Relatif? Iya begitulah. Sudah lama pula Aneka Record tidak merekam lagu pop Bali baru. Namun masih ada cukup banyak stok rekaman yang sudah rampung namun belum sempat diproduksi dan diedarkan. Inilah yang sekarang diolah dan digarap oleh Davis, putra alm. Oka Swetanaya, pendiri Aneka Record, sepeinggal sang ayah.

Beberapa tahun terakhir sebelum berpulang, Oka Swetanaya memang mengarahkan putranya untuk menangani laman khusus Aneka Record di internet, sekaligus mengelola kanal khusus di Youtube. Koleksi video klip yang sangat banyak secara bertahap “dimainkan”. Sementara lagu lama yang sudah cukup lama tertahan, rencananya akan dibuatkan video klip dan akan dirilis pula.

Dalam kesempatan wawancaranya dengan Bali Music Magazine beberapa waktu sebelum meninggal dunia, Oka Swetanaya sempat menuturkan, ketika trend penjualan kaset, CD dan VCD menurun, ia sempat bimbang juga. Jumlah rekaman yang sudah telanjur diproduksi cukup banyak. Master rekaman dari penyanyi seperti Widi Widi-ana, Ayu Saraswati juga masih ada, bahkan video klip pun ada yang sudah dibuat. Jika dihitung-hitung, modal yang sudah keluar dan tertanam diperkirakan mencapai 500 juta rupiah. Kalau nekat dirilis begitu saja, kondisi tidak menguntungkan, kerugian (setidaknya rugi modal) sudah di depan mata. Sebaliknya jika tidak dirilis, khawatir jika materi lagu menjadi basi, ketinggalan.

Soal kerugian akibat anjloknya penjualan rekaman lagu pop Bali, menurutnya tidak bisa dihitung per unit atau per produksi, namun dihitung secara global. Karena bisa jadi satu rekaman merugi, namun tertutupi dari keuntungan rekaman lainnya. Jika Aneka Record masih bisa bertahan, karena tidak hanya mengandalkan produksi rekaman lagu pop Bali saja. Dalam catatannya, sejak didirikan, Aneka Record sudah mengeluarkan lebih dari 100 judul rekaman lagu pop Bali, begitu juga VCD karaoke lagu pop Bali ada sekira 100 judul. Sedangkan rekaman kesenian tradisional Bali sudah mencapai 3.000 judul lebih. Dari sekian banyak produksi inilah bisa saling melengkapi dan saling mengisi.



Oka Swetanaya

Sempat Tolak Rekam Lagu Pop Bali

Membicarakan sejarah rekaman lagu pop Bali mau tidak mau nama Aneka Record pasti tersebut. Maklum saja sebagai salah satu label rekaman tua di Bali Aneka Record sudah mengorbitkan puluhan penyanyi lagu pop Bali. Lebih dari 20 penyanyi bekerjasama dengan label ini mulai dari penyanyi lawas seperti Widi Widiana, Panji Kuning, Eka Jaya, Yong Sagita, Sri Dianawati, Ayu Saraswati, hingga Manik, Agung Wirasuta, Anak Agung Raka Sidan, Yan Sri-kandi, Yan Mus, Dewi Pradewi, Dwi Negari, Agustin dan masih banyak lainnya.

Meskipun sudah mulai menekuni usaha rekaman -- berawal dari peralatan sederhana dan cara manual serta peredaran terbatas -- sejak 1968, Aneka Record pernah nyaris tidak mau lirik lagu pop Bali. Awalnya label yang

pernah memakai nama Aneka Stereo ini memang lebih banyak memproduksi berbagai kesenian dan budaya tradisional mulai dari gamelan, kekawin atau geguritan hingga drama gong selama bertahun-tahun.

Dengan menggunakan alat sederhana sampai rekaman secara digital, sudah lebih dari 1.500 judul rekaman yang totalnya mencapai sekira 3 ribuan album kesenian tradisional Bali maupun lagu pop Bali yang diproduksi. Bahkan awalnya Oka Swetanaya dibantu istrinya terjun langsung ke lapangan melakukan proses rekaman secara live dengan alat yang masih sederhana.

Akhir tahun 70-an Aneka Record sempat memproduksi album lagu pop Bali yang dinyanyikan Bimbo, disusul Yong Sagita pada awal 80-an. Namun kemudian rekaman ini tidak berlanjut dengan album lainnya. Bahkan kemudian beberapa kali ia sempat menolak secara halus untuk rekaman lagu Bali.

Hingga kemudian awal tahun 90-an penata musik Jimmy Silaa (alm.) mengajukan rekaman album pop Bali “Kangen di Hati”. Aneka Record menerima dan memproduksinya, sayang hasil peredaran kurang memuaskan. Ia pun nyaris putus asa dan tak bertekad takkan memproduksi lagu pop Bali lagi. Sampai satu saat mendengarkan demo lagu “Kasmaran” ciptaan Komang Raka di tahun 1995, ia mulai tergerak lagi. Jadilah lagu itu diproduksi dan dinyanyikan Widi Widiana

Oka Swetanaya menuturkan, mulanya ketika kaset “Kasmaran” diedarkan, banyak yang mencibir, ada yang berkata, “ini lagu apaan, kayak lagu Mandarin. Iramanya aneh”, dan sebagainya. Siapa sangka, setelah berjalan dua ming-

gu, pelan-pelan permintaan kaset mulai naik. Dari sanalah kemudian Aneka Record mulai mengeluarkan *hits* demi *hits* mulai dari eranya “Sesapi Putih” Widi Widiana, “Tresna Garang Kuluk” Agung Wirasutha, hingga “Suud Memo-toh” nyanyian Anak Agung Raka Sidan.

Meskipun melakoni pekerjaan sebagai produser rekaman lagu pop Bali karena memang hobi mendengarkan musik, Oka Swetanaya tidak memungkiri, dalam hal ini pertimbangan bisnis juga harus jalan. Ini perlu dipahami karena sekali memproduksi satu album rekaman membutuhkan biaya tidak sedikit, termasuk untuk publikasi. Maka pertimbangan bisnis harus jalan agar jangan sampai merugi. *Feeling* atau naluri dagang secara otomatis sudah tertanam dari pengalamannya selama puluhan tahun memproduksi rekaman kesenian tradisional Bali. Memang tidak selalu, tidak seluruh album yang diproduksinya meledak di pasaran, namun bisa dibilang tidak ada yang sampai jeblok sekali.

Salah satu kunci kesuksesan Aneka Record adalah ketelitian dan proses seleksi serta proses yang cukup ketat mulai dari saat pemilihan lagu hingga proses rekaman. Kontrol terhadap hasil rekaman juga dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal, termasuk *hearing* hasil rekaman kepada beberapa pihak untuk mendapatkan komentar atau masukan sebelum rekaman dilepas ke pasaran.

Meskipun cukup kewalahan menangani giliran rilis album sekian banyak penyanyi, Oka Swetanaya juga tetap melirik dan berburu bakat-bakat baru. Nalurnya tidak meleset, hingga pada masa kejayaan musik pop Bali, tiap tahun ada saja satu dua bintang baru yang diorbitkannya.

Saat trend penjualan kaset rekaman lagu pop Bali mulai menurun, Oka Swetanaya juga sudah ambil anjang-anjang dan mengarahkan putranya yang dianggap lebih paham soal teknologi digital dan internet, untuk melanjutkan kiprah Aneka Record secara virtual, di dunia maya. Salah satunya dengan memaksimalkan pemasaran koleksi rekamannya lewat internet termasuk membuat kanal khusus Aneka Record di YouTube.

Oka Swetanaya baru benar-benar menyudahi aktivitasnya menangani rekaman lagu pop Bali dan kesenian tradisional Bali, setelah meninggal dunia 25 Juli 2020 pada usia 74 tahun karena leukemia akut.



Dari Mereka Lagu Tercipta

Di balik popularitas lagu pop Bali yang melejit bersama si penyanyi, ada banyak pihak yang terlibat di balik dapur rekaman namun tak banyak dikenal atau terpublikasikan. Salah satunya adalah peran pencipta lagu atau juga kerap disebut sebagai komposer. Ada begitu banyak pencipta lagu pop Bali yang meninggalkan jejak sangat jelas dalam perjalanan lagu pop Bali, sedari era AA Made Cakra, Tut Bimbo, Yong Sagita, Yan Bero, De Pengkung, Chrisna Semarawidi.

Deretan nama tersebut menjadi bertambah sangat panjang ketika lagu pop Bali mencapai masa keemasan di tahun 90-an. Kecocokan antara si pencipta dan penyanyi banyak menghasilkan hits, dan menariknya tiap label atau studio rekaman saat itu seperti punya pencipta lagu andalan masing-masing. Jajaran pencipta lagu yang terangkum pada bagian buku ini hanyalah sebagian kecil saja. Masih banyak pencipta lagu lain yang juga punya andil kuat dalam mengangkat popularitas lagu Bali, yang karena satu dan lain hal tak bisa ditampilkan semuanya sekaligus. Kiranya nama-nama berikut dapat memberikan gambaran bagaimana proses kreatif para pencipta lagu pop Bali.

Pernah Ditolak Berkali-kali

Komang Raka dikenal sebagai pencipta lagu bertangan dingin yang banyak melahirkan lagu-lagu populer di akhir 90-an hingga awal 2000-an. Kolaborasi karyanya dengan sejumlah penyanyi kenamaan seperti Widi Widiana menghasilkan *hits* seperti “Kupu-Kupu Nakal”, “Celeng Guling”, atau “Suksma Hyang Widhi”.

Komang Raka mulai menciptakan lagu berbahasa Bali se-

jak 1987, namun sudah tak ingat lagu pertama yang diciptakan, karena masa-masa itu baginya baru belajar saja menciptakan, jadi belum direkam. Hingga kini, hampir 30 tahun lebih ia masih aktif menciptakan lagu, baik untuk penyanyi anak-anak maupun dewasa.

Dalam menciptakan lagu, Komang Raka mengaku bagaimanapun dipengaruhi oleh mood juga. Ketika ada ide atau dorongan muncul, maka ketika memegang alat musik, semuanya terjadi, nada-nada mengalir begitu saja. Nada-nada dirangkai dan dipadukan dengan syair begitu saja, biasanya mengalir tanpa direncanakan, tanpa ide terlebih dahulu. Apa yang ada di benaknya saat itu, itulah yang dituangkan menjadi satu lagu. Kecuali ada lagu yang dipesan atau atas permintaan khusus, maka syairnya menyesuaikan dengan pesanan.

Komang Raka juga tidak begitu saja menyerahkan atau mempercayakan satu lagu kepada seorang penyanyi. Biasanya ia



Komang Raka

akan mendengarkan terlebih dahulu seperti apa corak atau karakter vokal si penyanyi, dari sanalah ia memperkirakan lagu yang cocok untyuk dibawakan. Mau tak mau ini juga menuntut Komang Raka belajar untuk memahami berbagai genre musik dan mengerti pakem masing-masing. Ia pun bersyukur selama ini lagu yang ia lepas ke sejumlah penyanyi mendapat hasil yang memuaskan, dan lebih membanggakan lagi manakala penyanyinya menjadi terkenal dan lagunya sukses di pasaran.

Pengalaman yang tak terlupakan bagi Komang Raka, bagaimana ia “menjual” lagu hingga berhasil direkam pada masa-masa awal 90-an. Ia merasakan betapa susahnyanya menembus dapur rekaman saat itu, berkali-kali lagunya ditolak oleh label atau studio rekaman yang ada yang memang sangat terbatas saat itu.

Salah satu ciptaan yang paling berkesan bagi Komang Raka adalah lagu “Kasmaran” yang dinyanyikan oleh Widi Widiana. Bukan hanya karena lagu ini lumayan sukses, namun juga karena lagu ini tercipta saat ia jatuh cinta pada seorang gadis, kemudian ia tuangkan kisahnya ke dalam lagu, dan lagunya sukses di pasaran. Lagu itu pula yang kemudian membuat Aneka Record bergairah dan gencar merekam lagu-lagu pop Bali.

Padahal awalnya Komang Raka sempat ditolak, hingga satu saat ia bersama almarhum Jimmy Silaa yang langsung menawarkan *master* rekaman ke produser. Setelah diyakinkan, akhirnya dicoba untuk produksi di tahun 1995. Sejak itu pula makin banyak bermunculan penyanyi yang mirip Widi Widiana.

Nada Lagu Tercipta Secara Khusus

Menyebut nama Joni Arta, mungkin tak banyak penggemar lagu pop Bali yang *ngeh*. Namun menyebut Panji Kuning, tentu banyak yang langsung ingat. Selain menyanyi, pria asal Legian, Kuta ini juga memang menciptakan lagu untuk penyanyi lain. Namun sebagai pencipta beberapa kali ia memakai nama aslinya, Joni Arta. Pertama kali ia menciptakan lagu “Nyesel” yang dinyanyikan duet oleh Sri Dianawati dan Once Raswati. Karyanya yang lain yang juga populer dibawakan Sri Dianawati adalah “Rindu” yang di tahun 2020 direkam ulang oleh Dek Ulik.

Dalam menciptakan lagu, Panji Kuning sering mendapat ide dari fenomena sosial kemasyarakatan, atau juga monu-



Panji Kuning

mental mengenang suatu tempat. Pengalamannya selama ini, inspirasi biasanya datang secara tiba-tiba. Barulah setelah itu ia mencoba merealisasikannya ke dalam notasi angka dengan instrumen gitar. Tak jarang juga ia mendapat “pesanan” atau diminta membuatkan lagu oleh teman-teman penyanyi lain, langsung dengan tema dan genre musiknya.

Saat menciptakan lagu, tak jarang pula ia punya *feeling* sendiri kalau lagu tersebut bisa diterima atau akan te-

nar di masyarakat. Karenanya ia mencoba menyesuaikan, materi lagu harus pas dengan karakter si penyanyi. Dari pengalamannya menggarap lagu selama ini, lagu yang menarik dan mudah digemari karena liriknya sederhana, mudah dimengerti, membawa pesan, dan tentunya enak didengar. Lagu yang cepat dise-rap masyarakat juga karena temanya berasal dari fenomena yang terjadi di masyarakat, atau apa yang pernah kita dan orang lain alami.

Ada pengalaman menarik bagi Panji Kuning, yang mungkin menurut orang lain menganggapnya berhalusinasi. Tak jarang proses terciptanya lagu bermula dari nada-nada yang seperti diperdengarkan oleh alam, berdasarkan pengalaman mimpi. Begitu pula ia merasa gitar seperti memainkan dawaiya sendiri dengan memperdengarkan nada-nada tanpa disentuh atau dimainkan.

Beberapa lagu yang tercipta dari pengalamannya tersebut seperti “Ttruna Lapuk”, “Mati Ngadeg”, “Pulang Kampung”, juga “Sepeda Kenangan”. Konon proses menulis lirik lagu “Sepeda Kenangan” nada-nadanya tercipta, seperti terdengar dari telaga di Taman Makam Pancaka Tirta, Margarana, saat ia dan beberapa teman sedang berkunjung ke sana. Kalau lagu “spesial” seperti ini menurutnya tentu tidak akan restu dinyanyikan oleh orang lain, jadi harus ia bawakan sendiri.

Terbaik karena “Taluh Semuuk”

Berawal dari kegemaran mendengarkan lagu pop Bali, dan mengidolakan penyanyi seperti Yong Sagita, Tut Bimbo, Ida Ketut Artawan yang di tahun 1984 masih duduk di bangku SMA, terdorong untuk mencoba menciptakan lagu. Ia pun

melihat dan memperhatikan sampul kaset lagu pop Bali yang ada untuk mencari tahu bagaimana caranya membuat lagu. Ternyata sederhana saja, ada bait lalu *refrain*, bolak-balik, selesai. Dengan semangat, ia pun mencoba membuat satu lagu dan ternyata bisa.

Layaknya pencipta lagu dan penyanyi yang menggunakan nama samaran, nama populer, Ida Ketut Artawan kemudian mengganti namanya menjadi Gus Babah. Lagu pertama yang diciptakannya “Desak Omang”, kisah seorang gadis cantik dan bahenol di kampung, lagu kedua “Biliar Tunggalan”. Kebetulan ia sendiri memang suka main biliar.



Gus Babah

Kelar dua lagu itu, Gus Babah mulai semangat menciptakan lagu lain. Baginya, proses kreatif dalam menciptakan lagu adalah harus memperhatikan jaman dan situasi serta perlu luwes dalam mencipta, jangan memaksakan satu tema atau lirik lagu, begitu juga yang paling penting pintar membaca situasi. Baginya, ide membuat lagu datang kebanyakan dari pengalaman pribadi dan kejadian yang ada di masyarakat. Sisanya menngarang apa yang terlintas di dalam benak.

Bagi pria kelahiran desa Banjar Melanting, Buleleng ini,

proses dalam menciptakan lagu itu sangat penting. Pertama, saat mau mencipta sudah punya bayangan judulnya apa, iramanya bagaimana, siapa yang akan menyanyikan. Bagaimana menyusun kata-kata dan membuat irama awal, itulah yang akan menentukan akan jadi seperti apa satu lagu. Karenanya jangan sembarangan dan asal jadi, sebab jika di awal sudah tidak enak, maka orang tidak akan mau melanjutkan mendengar.

Tak jarang Gus Babah menerima pesanan untuk membuat satu lagu. Jika itu terjadi, terlebih dahulu ia harus tahu karakter si penyanyi bahkan bagaimana aksi panggungnya dan bagaimana mereka menyanyi, Semuanya menjadi sangat penting agar mendapat hasil ciptaan lagu yang pas bagi yang akan menyanyikan. Bila perlu ada semacam obrolan langsung dengan si penyanyi, lagu seperti apa yang diinginkan. Semua itu yang akan membuat serasi antara pencipta dan penyanyi.

Pengalaman paling berkesan sebagai pencipta lagu bagi Gus Babah adalah saat pertama kali lagu ciptaannya dibuatkan aransemen musik dan dinyanyikan oleh penyanyi studio. Lagu pertamanya yang direkam adalah “Kumbasari” yang terdapat dalam album kompilasi produksi Maharani Record. Pindah ke Aneka Record, Gus Babah bertemu Jimmy Silaa. Di sinilah, lagunya “Talu Semuuk” yang mendapat juara I Lomba Cipta Lagu Pop Bali di ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2001 direkam, dinyanyikan oleh Agung Wirasutha.

Karya cipta lainnya yang populer seperti “Sekadi Keset” yang dibawakan Widi widiana. Selain menciptakan, Gus Babah juga menyanyikan sendiri lagunya seperti “Nam-

plak Paa” . Bagi Gus Babah ini berkesan karena ubu awal ia diberi kepercayaan untuk rekaman sendiri dan membuat album. Lagu “Namplak Paa” sangat digemari dengan ciri khas *megenjekan*. Bahkan Gus Babah berani mendeklarasikan albumnya sebagai album pop genjek.

Melambung Bersama “Sesapi Putih”



Pande Sudana

Nama pencipta lagu yang satu ini langsung melambung bersamaan dengan sukses lagu “Sesapi Putih” yang melambungkan nama Widi Widiana sekira tahun 1996. Meskipun ini adalah *masterpiece*, namun sebelumnya mereka sudah pernah bekerjasama saat Widi Widiana masih di Maharani Record.

Tahun 1993 Pande Sudana sudah menciptakan “Sumpah Mati”, “Tresna Buyar”, “Beduda”, “Ngeroman di Pasih Kuta”. Nyaris seluruh lagu yang diciptakan, menurut pria asal Banjar Pande, Sempidi, Badung ini bisa dikatakan iseng-iseng saja, begitu ada inspirasi langsung ambil gitar untuk mencari nada. Jadi

kebanyakan lagu yang dibuat temanya berdasarkan imajinasi, khayalan. Ia pun tak pernah berpikir siapa yang akan membawakan lagunya, siapa yang cocok dengan lagu ciptaannya yang mana.

Kalaupun beberapa lagunya serasa pas dibawakan Widi Widiana, menurutnya kebetulan saja. Tak pernah direncanakan atau dibayangkan, ketika lagu “Sumpah Mati” yang musiknya bernuansa mandarin meledak di pasaran. Satu kebetulan pula, lagu yang inspirasinya muncul di pantai Kuta ketika putus dengan pacar itu, dipopulerkan oleh Widi Widiana.

Namun rekor untuk lagu paling populer tentu saja “Sesapi Putih” yang diproduksi di Aneka Record, dan konon kabarnya sampai dicetak ulang berkali-kali dan mencapai angka hingga 60 ribu keping kaset. Selain itu ada banyak lagi *hits* bersama Widi Widiana seperti “Memori Danau Beratan”, “Kangen Kerasa”, “Tali-tali Tresna”, dan “Dokar Tresna”. Di luar itu juga ada lagu “Petapan Nyuh Mulung” yang dinyanyikan Aling, “Mawa Mekembang” yang dibawakan Nia Prasetya Sari, dan “Nyukla Brahmacari” yang dipopulerkan Yan Mus. Hingga kini lebih dari 100 judul lagu sudah diciptakannya.

Ada kalanya pria bernama lengkap I Putu Pande Sudana juga merasa kurang puas karena sebagai pencipta lagu, namanya ada di balik layar, tak ada yang mengenal walau banyak karyanya muncul di tembang-tembang lawas.

Rejeki Lagu yang Nyaris “Terbuang”

Selain sebagai penyanyi, Ary Kencana juga menciptakan sendiri lagu yang dinyanyikannya. Bahkan beberapa di antaranya juga ia “lepas” untuk penyanyi lain. Pertama kali ia mencoba membuat sendiri, memberanikan diri membuat lagu, judulnya “Midori” di tahun 2001. Selepas itu ia mencetak banyak hits seperti “Kutang Rerama”, “Punyan Biu”, “Sasih Kesanga”, “Metilesang Raga”

Kalau menciptakan lagu, Ary mengaku untuk lebih fokus seringnya justru pagi hari sekira pk. 08.00 hingga 10.00. Saat orang lain sibuk di kantor, Ary justru merasa tenang saat itu untuk membuat lagu. Menariknya ketika waktu sudah beranjak siang, ia mengaku *mood* seringkali sudah

hilang, pikiran sudah lelah. Apalagi sore hari dan malam, pikiran sudah jenuh dengan beban pekerjaan, saatnya harus istirahat.

Soal tema juga tidak direncanakan khusus, seringkali muncul secara spontan. Lagu yang dibuatnya banyak meng ambil tema yang sangat situasional, perasaan yang dialami dan situasi sosial kemasyarakatan. Misalnya saat musim ekonomi sulit, lebih banyak inspirasi lagunya adalah tema sosial. Siapa sangka ini pula yang mengantarkan suk-



Ary Kencana

ses buatnya, seperti ketika menggarapa lagu “Beli Kuli Luh” yang hanya dalam hitungan 6 bulan sudah mencapai 10 juta tayangan di Youtube. Satu capaian yang luar biasa untuk lagu pop Bali.

Walau ada beberapa lagu yang diserahkan atau diberikan kepada orang lain untuk menyanyikan, Ary mengaku kalau sesungguhnya ia tidak begitu sreg membuat lagu untuk orang lain, karena ia merasa jiwanya bukanlah jiwa komersil atau industri yang punya target sekian karya dan sebagainya. Namun diakui karena faktor tuntutan ekonomi, “idealisme” itu sedikit banyak mulai terkikis.

Tak heran kalau jumlah lagu yang diciptakannya tak banyak, karena ia lebih berharap bisa menciptakan satu karya secara maksimal. Jika pencipta lain bisa membuat 10 lagu dalam sebulan, Ary hanya membuat satu lagu dalam dua bulan. Bahkan karya terbarunya “Beli Kuli Luh” diciptakan dua tahun setelah rekaman terakhir. Jadi kalau betul-betul sedang tidak *mood*, ia tak mau membuat lagu.

Itu tak lain karena Ary mencoba membuat karya yang sangat detail baik dalam mengolah irama, juga memperhatikan kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu termasuk pengucapannya, karena baginya ini mempengaruhi manis tidaknya satu lagu. Misalnya antara suku kata yang berakhiran konsonan dengan suku kata yang berakhiran dengan vokal, dirasanya ada perbedaan. Tak heran misalnya untuk lagunya yang bertemakan sosial atau humor, kebanyakan bergaya sajak dan puisi yang akhirnya dibuat teratur.

Akan berbeda untuk lagu yang akan dijual ke luar, biasanya ia akan minta contoh vokal penyanyinya terlebih dahulu,

agar punya bayangan lagu seperti apa yang sesuai dengan karakter vokalnya. Walau diakuinya, biasanya pembeli minta lagu model atau seperti “Meli di Sisi”, “Ngengkebang Sebeng” atau lainnya yang melankolis, namun mereka tidak tahu atau tak paham kalau vokalnya kurang cocok atau tak mampu membawakan nadanya.

Pengalaman paling berkesan bagi Ary adalah “Meli di Sisi”. Lagu ini banyak sekali dinyanyikan di panggung-panggung dan berbagai kesempatan oleh penyanyi pendaatang baru, bahkan penyanyi kelas menengah juga kerap membawakan ulang lagu ini.

Tapi kalau lagunya yang paling sukses tentu saja “Beli Kuli Luh”. Padahal lagu ini dibuatnya dengan sangat natural, digarap secara santai, namun malah ini yang banyak disaksikan dan menjadi viral. Jadi baginya tak bisa ditebak satu lagu akan seperti apa responsnya di masyarakat. Padahal lagu ini nyaris “terbuang”, sempat diberikannya kepada salah satu karyawannya untuk dinyanyikan namun batal karena tak ada dana. Akhirnya ia nyanyikan sendiri, dan *booming*. Kalau saja lagu ini jadi dibawakan oleh orang lain, entah akan seperti apa hasilnya.

Senang Karyanya Dinyanyikan Idola

Terinspirasi oleh idolanya, penyanyi lagu pop Bali seperti Yong Sagita dan Tut Bimbo, Dewa Mayura mulai mencoba membuat lagu berbahasa Bali tahun 1995. Ciptaan pertamanya “Sayong di Kintamani” dinyanyikan oleh Widi Widi di Aneka Record. Apa yang dilakukannya, menurut pria bernama asli I Dewa Made Budiarta itu adalah alami, mengalir begitu saja. Baginya, menciptakan lagu adalah

bakat alami karena tak ada sekolah untuk membuat lagu. Kalau sekolah musik banyak, namun orang yang pintar bermain musik belum tentu bisa membuat lagu. Karenanya ia merasa sangat bersyukur dengan bakat ini.

Pria asal banjar Gaduh, Kaba Kaba, Tabanan kelahiran 29 Oktober 1975 ini pun sangat mensyukuri bakat ini. Biasanya Dewa

Mayura mendapat ide lagu dari kehidupan sehari-hari, atau ada juga lagu berdasarkan kisah atau pengalaman hidupnya pribadi. Misalnya saja lagu “Sing Maan Susuk” yang dinyanyikan AA Raka Sidan, atau lagu “Sayonara” yang dinyanyikan Widi Widiana. Proses penggarapan pun mengalir begitu saja mengikuti mood, tak ada proses khusus.

Membuat lagu untuk dibawakan penyanyi lain, bagi Dewa Mayura harus paham dan memperhatikan corak vokal juga karakter si penyanyi terlebih dahulu. Misalnya saja Mang Senior dengan gaya kocak, lagunya tentu saja agak nakal dan nyeleneh. Sedangkan membuat lagu anak-anak tantangannya lebih berat karena temanya relatif terbatas.

Bagi Dewa Mayura, pengalaman paling berkesan tentu saat lagunya diterima oleh Widi Widiana yang kala itu



Dewa Mayura

adalah salah satu penyanyi idolanya. Senangnya luar biasa. Begitu pula dukungan dari teman-teman *arranger* musik seperti Dek Artha, Dewa Marhen, juga Gusti Sudarsana. Lagu paling berkesan dan termasuk banyak disukai “Pisah di Benoa” dan “Ubad Rindu” Ngitz band yang dinyanyikannya sendiri.

Angkat Nama karena “Kanggoang Malu”

Sukses besar lagu “Kanggoang Malu” tentu saja tak bisa dilepaskan dari sosok ini. Dialah pencipta lagu yang terkenal dengan ungkapan *sinah ditu liu ngelah pipis, matumpuk-tumpuk kanti cara bukit*.

Yan Wi memulai aktivitasnya sebagai pencipta lagu Bali tepat tahun 2000. Berawal dari hobi bermain gitar hingga terbersit keinginan menciptakan lagu. Awalnya ia ingin menciptakan lagu berbahasa Indonesia, tetapi karena untuk tembus ke dapur rekaman rasanya sangat sulit,

keinginan itu diurungkan dan beralih mencoba menciptakan lagu pop Bali. Lagu pertamanya “Gelis Mewali” yang dinyanyikan De Bayu, direkam di studio Intan Dewata Record pimpinan Dek Jun.



Yan Wi

Untuk menggarap satu lagu, Yan Wi mengaku idenya bisa datang dari realita yang ada, baik pribadi maupun lingkungan di sekitar, entah itu lingkungan keluarga, kerja, teman dan sebagainya. Bahkan dari tontonan di televisipun bisa menjadi ide sebuah lagu. Ia pun menggarap berbagai tema untuk lagunya, baik kehidupan sosial masyarakat, cinta, alam, pendidikan, ekonomi, konflik rumah tangga, bermain dan pengalaman pribadi. Baginya, ide itu muncul tidak bisa diduga. Bisa seketika muncul begitu saja, kadang malah tidal muncul-muncul walau dipaksakan. Biasanya ia kerap mendapat ide saat bangun pagi, mandi, menjelang tidur, berkendara, atau saat duduk-duduk sendiri dan saat ngobrol atau mendengar obrolan orang lain.

Pengalamannya selama ini, ide bisa datang berawal dari munculnya irama lagu yang didapat terlebih dahulu. Kadang ide datang berawal dari cerita yang didapat terlebih dahulu sebelum ada irama atau lirik lagu. Tak jarang pula ide muncul dari irama dan cerita yang datangnya bersamaan. Karenanya ia berpendapat, semua bisa menciptakan lagu tergantung dari keseriusan dan ketekunan. Apalagi sekarang sudah ada alat perekam atau HP untuk bisa dipakai merekam secara spontan seandainya punya ide. Tidak mesti harus tahu menulis notasi angka atau not balok untuk menciptakan sebuah lagu.

Tentu saja kemudian menjadi pengalaman yang paling berkesan atau menarik bagi Yan Wi, ketika lagu ciptaannya yang dibawakan penyanyi lain bisa booming. Ada rasa bangga juga di balik popularitas lagu, karena dapat mengangkat nama pencipta itu sendiri di mata penyanyi-penyanyi lain, yang bukan tak mungkin tertarik untuk membawakan karya-karya berikutnya. Selain itu rasa bangga

karena bisa bertemu insan-insan seni yang hebat, tidak hanya penyanyi dan pemusik saja, bahkan insan-insan seni yang lainnya sekadar berbagi pengalaman di bidang masing-masing.

Dari sekian banyak lagu yang pernah diciptakan, selain “Kanggoang Malu”, lagu yang berkesan bagi Yan Wi adalah lagu yang dibawakan sendiri pertama kali “Bikul Pisuh” di album Sekar Jepun Rareangon Group produksi Yoga Record. Ada juga “Wilasmi” dan “Sebet” yang dipopulerkan oleh Yan Srikandi, “Bagus Makeplug”, “Gunan Lelipi”, “Sing ada Lawan” (Mang Senior); “Buka di Bui” (Mang Wi); “Loba” (Tut Sana); “Jumprat-Jumprit” (Tong Adi Jana) “Gejir-Gejir” (Dek Oka Ariama) dan lainnya.



Mang Gita

Idealis bisa,

Komersil juga Oke

Tak banyak pencipta lagu pop Bali yang karyanya bisa dibawakan penyanyi lintas genre, baik penyanyi solo maupun grup band. Mang Gita adalah salah satunya. Di luar kiprahnya sebagai penyanyi, ia juga dikenal sebagai pencipta lagu yang cukup produktif. Karyanya tak hanya dinyanyikan oleh penyanyi di era 90-an namun juga penyanyi masa kini.

Beberapa ciptaannya yang ter-

catat sukses dan banyak digemari seperti “Kesiab-Kesiab” (Widi Widiana), “Muani Buaya” (Dewi Pradewi), “Sing Taen Nduk” (Trisna), “Nuutin Jaman” (Joni Agung & Double T), “Tat Twam Asi” (Nyanyian Darma). Selain itu tentu saja yang ia nyanyikan sendiri, “Kapu-kapu” dan “Bajang Gunung”.

Mang Gita menuturkan, dalam proses menciptakan lagu, idenya bisa datang darimana saja. Bisa saja dari pengalaman atau kejadian di tengah-tengah masyarakat, termasuk pengalaman pribadi dan hasil imajinasi. Kadang ia juga disodori tema oleh penyanyi yang minta dibuatkan lagu. Untuk itu, terlebih dahulu ia perlu tahu karakter atau ciri khas vokal penyanyi dan kiblatnya selama ini serta terutama kualitas vokalnya. Hal yang tak kalah penting, lagu yang akan dibuat arahnya ke mana, sasarannya ke mana, apakah kalangan tertentu atau masyarakat Bali yang memang selera musiknya seperti apa.

Apakah sasarannya lagu pop komersil yang sedang trend atau yang idealis sesuai persepsi si pencipta. Karenanya Mang Gita juga mencoba menawarkan warna lagu yang baru seperti di lagu “Muani Buaya”, “Nuutin Jaman”, atau “Es Tabia” yang dinyanyikan Widi Exist. Mang Gita mengaku mencoba jujur dalam berkarya atau menciptakan lagu. Ia pun tak menutup diri untuk referensi dari luar, serta belajar banyak genre. Dari lagu ciptaan yang ia nyanyikan sendiri, Mang Gita mengaku paling terkesan dengan “Kapu-Kapu” yang bernuansa pop Melayu, walau ia juga dikenal dengan “Bajang Gunung” yang nadanya serupa musik ala Bill & Broad yang sedang jadi tren di tahun 80-an hingga 90-an.

Diterima Karena “Jaman Edan”

I Gusti Sudarsana menjadi salah satu pencipta lagu pop Bali yang tetap semangat berkarya dan eksis hingga saat ini, di tengah keterbatasannya sebagai tunanetra. Pria kelahiran Banjar Aseman, Sedang, Badung tahun 1969 ini mulai menciptakan lagu saat masih di sekolah tuna netra Dria Raba di Sanglah, Denpasar. Kala itu ia sudah menggarap beberapa lagu berdasarkan imajinasi, di tengah keterbatasannya tak mampu melihat.

Gusti Sudarsana mengaku banyak terinspirasi penyanyi nasional seperti Deddy Dores dan Obbie Mesakh, yang karyanya enak dan mudah dinikmati, selain itu nadanya juga bisa diimprovisasi tanpa merubah bentuk lagu secara keseluruhan.

Setelah tamat, Gusti Sudarsana mencoba menawarkan lagunya ke studio rekaman yang ada di Denpasar saat itu, namun tak mudah. Selain studio yang masih terbatas, banyak pula pencipta lain yang turut antri. Baginya, masuk studio menawarkan karya dan ditolak berkali-kali, itu sudah teramat sangat biasa.

Hingga di tahun 1988, dua lagunya diterima untuk masuk dapur rekaman, “Nasib” dan “Jaman Edan” yang dinyanyikan kakak kelas di Dria Raba, De Alot. Dua lagu ini



Gusti Sudarsana

mengisi album kompilasi berjudul “Jaman Edan” produksi Bali Record.

Dalam perjalanannya, Gusti Sudarsana banyak menghasilkan karya dengan nuansa gamelan Bali yang khas terutama tiupan serulingnya. Ia mencoba konsisten di jalur ini selain karena memang menggemari musik dan gamelan sejak kecil, juga karena kecintaannya pada Bali. “Dasarnya karena memang tiang bakti dengan *gumi* Bali. Kalau bukan kita, siapa lagi yang menjaga dan melestarikan budaya kita,” katanya.

Dalam menciptakan lagu, pria bernama lengkap I Gusti Ngurah Putu Sudarsana ini biasanya menangkap ide dari obrolan dengan teman-teman, juga fenomena kehidupan sehari-hari yang tentu saja lebih banyak didengarnya saja. Begitu mendapat ide, ia mulai merangkai nada, baru kemudian mengisi dengan lirik yang cocok. Begitu pula kalau menciptakan lagu untuk penyanyi lain, ia akan mendengarkan dulu bagaimana vokal si penyanyi, sebelum mencari lagu yang cocok.

Hingga saat ini tak kurang dari 200 judul lagu pop Bali sudah ia ciptakan dan direkam, namun sayang dokumentasinya tidak lengkap lagi. Gegara beberapa tahun lalu rumahnya sempat banjir, sebagian besar dokumentasi karya dalam bentuk pita kaset ada yang hanyut atau rusak terendam air. Dari sekian karya yang diciptakan, selain “Nasib” sebagai debut berdasarkan pengalaman pribadi, ia terkesan dengan “Kalain Tunangan” yang dipopulerkan Widi Widiana.

Selain menciptakan lagu, Gusti Sudarsana juga sempat menyanyi di beberapa album rekaman. Menariknya, jus-

tru ia dikenal bukan karena lagu ciptaannya sendiri, tetapi lagu karya orang lain. Sebut misalnya lagu “Rajapala” , “Galang Kangin” dan “Ketemu” karya AA Made Cakra yang dibawakannya kembali.

Hingga saat ini, Gusti Sudarsana masih menciptakan lagu baik untuk penyanyi lama atau pendatang baru. Ketika ada temannya ingin menyanyi, ia pun dengan senang hati membuatkan lagu, tentu sesuai karakter dan tema yang ingin dibawakan. Lucunya, ada juga yang datang minta dibuatkan lagu tentang alam, padahal Gusti Sudarsana sudah jelas tak bisa melihat. Begitu juga kadang ada juga yang meminta dibuatkan lagu tertentu meski itu kurang pas atau cocok dengan karakter vokal. Karena pesanan, dan tuntutan biaya dapur, ia pun tak jarang mengorbankan idealismenya dalam berkarya.

Lagu Serius untuk Penyanyi Lain saja

I Made Kandra atau populer dengan nama De Alot, selain menyanyi juga dikenal sebagai pencipta lagu pop Bali yang karyanya punya karakter tersendiri. Menariknya, jika untuk lagu ciptaan yang dinyanyikan sendiri cenderung kocak dan seperti bercanda, namun lagu untuk dibawakan penyanyi lain malah cenderung lebih rapi dan “serius”. Hal ini diakui karena begitulah karakternya.

“Kalau saya menyanyikan lagu *Sampik Ingtay* nggak bakal-an bisa, hancur jadinya, vokal saya tidak pas untuk lagu seperti itu. Lain dengan lagu seperti *Legu Galak-galak* atau *Mejanji di Jalan*,” katanya.

Ya, De Alot dikenal dengan lagu ciptaannya “Sampik Ing-

tay” yang dipopulerkan Widi Widiana, “Beling” yang dinyanyikan Sri Dianawati. Hingga saat ini sudah lebih dari 100 judul lagu pop Bali ia ciptakan, sebagian dibawakan oleh penyanyi lain, sebagian dinyanyikan sendiri.



De Alot

Pria asal Banjar

Tenten, Denpasar ini pertama kali menciptakan lagu menjelang akhir masa sekolah di sekolah tunanetra Dria Raba, tahun 1987. Lagu ciptaannya yang pertama “Sugih Ulian Tunangan” muncul di album “Jaman Edan” produksi Bali Record. Awalnya, ia menciptakan lagu untuk menghilangkan kejenuhan, selain mengetahui perkembangan lagu pop Bali makin semarak, jadi ingin turut meramaikan.

Diakui, awalnya menciptakan lagu idealisnya terlalu tinggi, inginnya terkenal dan digemari banyak orang, merasa sudah begitu percaya diri, yang penting berani maju, masih abai soal kualitas karya. Namun setelah mengetahui hasil yang kurang maksimal, barulah muncul semangat untuk membuat karya yang lebih baik, dan lebih berhati-hati dalam menciptakan lagu. Biasanya, ia kerap mendapat ide lagu dari ngobrol dengan orang lain, di samping mengamati fenomena dari apa yang banyak didengar atau sedang ramai menjadi topik perbincangan.

Sepanjang kiprahnya di belantika musik pop Bali, De Alot

merasa sangat terkesan dengan respons bagus untuk ciptaannya seperti “Sampik Ingtay”, “Beling”, pun yang ia nyanyikan sendiri seperti “Mejanji di Jalan” dan “Legu Galak-Galak”. Belakangan lagunya “Mejanji di Jalan” dibawakan ulang oleh grup Nostress dengan gaya baru dan kembali mengingatkan penggemar musik akan nama De Alot. Belakangan, ia juga masih aktif menciptakan lagu baru. Salah satunya “Makejang Buat Iraga” yang dibawakan penyanyi anak-anak Rani Iswari.

Bikin Lagu dengan Gitar Pemberian Ayah

Mungkin lebih banyak yang mengenal Made Loka sebagai penyanyi saja. Ia memang populer dengan sejumlah lagu seperti “Pekak Tua ABG”, “Caplok Bangkung” juga “Kaki Goyang” yang diproduksi di bawah bendera Kaplug Dadi Record. Di balik itu, ia cukup produktif menciptakan lagu, bahkan kariernya di musik pop Bali berawal dari membuat lagu.

Bakat bermusik pria asal Jimbaran ini tumbuh secara otodidak. Saat kecil ia sempat tinggal di desa Pujungan, Pupuan, Tabanan. Saat sekolah di SMA PGRI Pupuan, ia makin sering menyanyi mengisi acara sekolah. Kebetulan sekolah memiliki fasilitas alat musik lengkap. Ia pun sering latihan untuk kegiatan sekolah atau hiburan di masyarakat. Hingga kelas I SMA, ia kemudian pindah kembali ke desa Jimbaran dan melanjutkan di SMA Taman Sastra. Di sini Made Loka belum bisa melanjutkan karier karena belum mengenal siapa-siapa.

Hingga tahun 1992 ada teman yang mengajari main gitar, Made Loka hanya bisa memainkan kunci kunci dasar.

Ibarat putus pacaran, saat sedang senang-senangya belajar, gitar yang dipinjamkan diambil pemiliknya. Oleh almarhum ayahnya, Made Loka kemudian dibelikan gitar seharga 600 ribu rupiah. Satu pesan dari almarhum yang diingatnya, “kalau kamu memang suka menyanyi jangan nanggung-nanggung, jangan sampai putus di tengah jalan, Bapak selalu mendukungmu”.

Dukungan kuat itu membesarkan hati Made Loka. Hingga ia pun kelar menciptakan lagu pertamanya “Kalah Saing” yang direkam sebagai bagian dari album “Alas Wayah” produksi Aneka Record sekira 1996. Sukses lagu ini yang hampir tiap hari diputar di seluruh radio di Bali membuatnya makin semangat menciptakan lagu.

Karyanya dibawakan sederetan penyanyi Bali seperti Widi Widiana untuk lagu “Kadung Belus”, “Nanggehang Rindu”, “Danau Tamblingan” dan lain-nya, Mang Adi untuk lagu “Adi Lagu tresna Bekelang Mati”, “Nyen Beli Sire Adi”, Ari Ariama untuk lagu “Ngantosang Kepastian”, Rai SB. Lagu “Pesisir Jimbaran”, Yanik untuk lagu “Kedis Kekelik”, dan Sueca untuk lagu “Kandang Memeri”.

Dalam membuat lagu, Made Loka mengaku tidak pu-



Made Loka

nya kebiasaan atau proses khusus. Semuanya berjalan spontan, kadang ide lagu bisa kita didapat saat sedang di jalan, dan begitu sampai di rumah langsung dimainkan dengan gitar. Membuat lagu biasanya berdasarkan *mood*, kalau sudah *mood*, tidak sampai satu jam sudah selesai. Namun begitu setelah jadi masih perlu perbaikan untuk kata-kata.

Jika ada yang meminta dibuatkan lagu, biasanya ia akan mempertimbangkan karakter vokal si penyanyi terlebih dahulu atau mendengarkan lagu yang pernah dinyanyikan sebelumnya. Setelah itu barulah ia berani memberikan ciptaannya untuk dibawakan si penyanyi. Menariknya, Made Loka mengaku sesungguhnya tak ada lagu ciptaannya yang dibuat khusus untuk penyanyi lain. Terkadang produser yang memberikannya ke penyanyi lain atau menentukan siapa yang akan menyanyikan.

Selepas dari Kaplug Dadi Record, Made Loka sempat membuat label sendiri, Mayawati Production. Ia pun masih aktif menciptakan lagu baik untuk dinyanyikan sendiri maupun dibawakan penyanyi yang diajaknya bergabung. Karyanyapun dipublikasikan langsung pada kanal tersendiri di Youtube.

Jika direnungkan, lagu yang disampaikan ke penggemar memang membawa konsekuensi berupa tanggungjawab moral. Jika dengan karya bisa memberikan getaran positif, memotivasi untuk satu kemajuan, tentu itu akan lebih baik dilakukan daripada mencapai popularitas tapi tidak peduli dampak yang bisa muncul dari lagu yang diciptakan.

■ Naoe Biroe

Penyanyi dan pencipta lagu mutlak mempertanggungjawabkan karya mereka ke publik apabila ada lirik yang dirasa kurang pas. Jangan asal mencari popularitas tapi tidak mendidik. Lirik sebuah lagu adalah cermin asli penciptanya. Pencipta yang baik akan mempopulerkan karyanya dengan santun.

■ Jun “Bintang”



**Mereka juga Punya
Idola dan Panutan**

Siapakah musisi atau grup musik yang paling banyak memberi pengaruh bagi grup musik atau musisi lainnya? Kalau pertanyaan ini diajukan kepada anak band dan penyanyi yang ada saat ini, jawabannya tentu sangat beragam. Masing-masing akan menyebutkan satu atau bahkan sederet nama yang dianggap banyak memberi pengaruh atau *influence* bagi mereka.

Jika kemudian ditanyakan lagi sejauh mana pengaruh dari idola terhadap kreativitas dan keberadaan satu grup atau penyanyi, bisa dijawab karena sebagian besar hanya sekadar menjadikan idola suka dengan warna musik yang dimainkan lalu mencoba mengikuti atau memasukkannya ke dalam permainan masing-masing. Hanya sebatas itu. Maka tak heran jika tokoh panutan atau idola satu grup musik atau dan penyanyi akan bisa berubah-ubah seiring dengan tren dunia musik yang terjadi lalu Nah, yang menarik bagaimana dengan sang idola yang tak hanya menjadi sumber inspirasi tak hanya menjadi motivasi namun juga panutan, memberi semangat atau spirit yang sama kepada musisi lain?

Di kancah musik nasional misalnya, dengan mudah bisa menyebut salah satu contoh band J-Rock yang meskipun mengaku terinspirasi musik grup dari Inggris dan Amerika, namun tak bisa dipungkiri kalau mereka sangat terpengaruh musik rock n' roll dari Jepang atau apa yang disebut dengan Japanese rock (J-Rock). Tak sulit misalnya untuk membandingkan mereka dengan L'Arc~en~Ciel (Rarukan Shieru), salah satu grup yang tak hanya dijadikan kiblat bermusik dan gaya namun juga sampai ke jenis lagunya.

Lalu bagaimana dengan kalangan musisi atau penyanyi

pop Bali? Kebanyakan memang sebatas suka menggemari atau mengidolakan satu nama lalu mencoba mengadopsi gaya bermusik maupun penampilannya. Sehingga begitu menyaksikan penampilan mereka atau mendengar lagunya akan langsung bisa ditebak seperti siapa mereka beraksi. Walau begitu ada juga yang tidak sekadar suka dan menggemari satu nama, tapi juga memahami karakter bahkan sampai ke visi dari si idola, lalu mencoba melakukan hal serupa yang tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Dari jajaran penyanyi lagu Bali misalnya ada nama seperti Badeng Band, Nanoe Biroe, Ray Peni dan Bayu KW yang memiliki idola dan panutan tersendiri.

Sejak pertama kali muncul 2004, dengan mudah ditebak kalau grup Badeng berkiblat kepada Iwan Fals juga grupnya seperti Swami atau Kantata Taqwa. Cara dan



Eka Badeng

gaya Eka, sang vokalis yang menyanyi sambil bermain gitar bolong dan meniup harmonika, tak ubahnya Iwan Fals setidaknya di era tahun 80-an. Begitu pula lagu-lagu Badeng yang mengangkat tema cerita sederhana atau kritik sosial. Misalnya lagu “Ma-

san Gerit” atau “Gang Jambu” dari album pertama mereka yang sangat kental dengan aroma Iwan Fals. Sementara itu lagu “Cicing Borosan” jelas bergaya ala Swami. Akan hal ini, Eka Badeng sendiri tidak mau berpura-pura atau memungkirkan bahwa ia memang mengidolakan Iwan Fals.

Nanoe Biroe dan Bob Marley

Lalu bagaimana dengan Nanoe Biroe? Nanoe memang tidak langsung memainkan musik reggae. Musik yang dimainkan juga terbilang beragam walau nuansa *ballad*, *blues*, dan rock sangat kental terasa dalam lagu lagunya. Setidaknya ada dua nama yang bisa disebutkan sebagai sumber inspirasi bagi penyanyi ini dari visi yang dipegang. Bahkan ia terang-terangan menyebut nama Bob Marley sebagai sosok yang begitu kuat terasa pada pemikiran-pemikirannya.

Sekali lagi, Nanoe memang tidak mau memilih jalur musik



Bob Marley, Che Guevara, Nanoe Biroe

reggae. Namun demikian pokok pikiran musisi legendaris asal Jamaika itu banyak menginspirasi Naoe tak hanya dalam berkarya di musim namun juga dalam melakukan hal-hal lain seperti mengembangkan kepedulian sosial terhadap lingkungan. Salah satu pandangan Bob Marley yang kuat diingat oleh Naoe, bahwa musik bisa mengubah dunia. Itu pula yang membuatnya kemudian bersemangat menjadikan musik tak hanya menghibur tapi menginspirasi pendengarnya untuk berpikir kemudian berbuat atau melakukan sesuatu yang positif untuk kebaikan bersama.

Pengaruh Bob Marley tak hanya dari pemikiran tapi juga pada upaya pencitraan diri Naoe. Jika Bob Marley dikenal luas lewat poster atau gambar kepala berupa siluet atau bahkan sampai ke pelosok desa (yang mungkin banyak yang tahu ini gambar siapa) seperti halnya poster atau gambar tokoh revolusioner Kuba, Che Guevara, Naoe juga melakukan hal yang serupa dengan sedikit memodifikasi gambar President of Baduda Republic. Tak hanya muncul di kaset, t-shirt, stiker, malah ada juga truk -- seperti kebiasaan melukis gambar akan menulis kata-kata di bagian belakangnya -- yang memasang gambar Naoe Biroe.

Jika dari fisik dan pencitraan Naoe banyak dipengaruhi oleh Marley namun dari sisi bermusik dan mengelola potensi penggemar tak bisa dielakkan kalau sedikit banyak Naoe terinspirasi oleh Iwan Fals Yang punya komunitas penggemar Oi (Orang Indonesia) Slang yang sudah pasti menjadi idolanya juga. Lihatlah bagaimana Naoe mengadopsi ide dan gerakan grup musik asal gang Potlot, Jakarta itu -- yang memberikan julukan Slangers untuk penggemarnya lalu mengelola sedemikian rupa -- dengan memberi julukan baduda untuk penggemarnya dan meng-

himpunnya ke dalam satu wadah Pesemetonan Suka Duka Baduda. Lewat himpunan penggemar ini pula kemudian distribusi dan peredaran *merchandise* seperti stiker dan kaos oblong menjadi lebih marak.

Jika mau dilacak pastinya bakal muncul lebih banyak lagi grup musik atau penyanyi yang tanya mengidolakan satu nama tapi juga mencoba meniru dan mengikuti jejak idolanya. Mungkin karena sekadar mengekor, sekadar meniru, banyak yang akhirnya berlalu begitu saja. Barangkali akan berbeda jika bisa memahami pemikiran dan hal-hal mendasar dari sang idola.

Badeng dan Nanoe Biroe adalah dua contoh dari sekian banyak nama yang berbuat serupa yang bisa dibilang mencapai pencitraan dengan baik sebagai hasil dari adopsi pemikiran idola mereka masing-masing. Karena tokoh idola juga, mereka menjadi termotivasi untuk terus berkarya, mencoba berbuat sesuatu yang tak sekadar menghibur tapi juga menginspirasi yang lainnya.

Suka Penampilan dan Gaya Panggung

Meskipun tidak pernah menyatakan secara terbuka atau terus terang, tak bisa dimungkiri kalau penyanyi lagu pop Bali, Ray Peni sempat kuat terpengaruh gaya alm. Michael Jackson alias Jacko. Paling jelas terlihat saat ia rekaman album kompilasi “Mata Keranjang” di tahun 2004 yang menghasilkan *hits* seperti “Bunga Nu Perawan” dan “Titi Pegat”. Tak hanya dari cara menyanyi, rambut yang sedikit kriwil kostum hingga gayanya di atas panggung mengesankan kalau pengaruh Jacko cukup kuat dalam kreativitasnya. Kesan itu juga terasa saat ia merilis album

solo pertama “Macan Bancih”. Kesan Jacko malah terasa kuat. Tak hanya dari foto sampul kaset di mana ia mengenakan sarung tangan ala Jacko, malah salah satu lagunya “Gelas di Lemari” selintas nada-nadanya terkesan seperti lagu “Heal The World” Michael Jackson.

Atas anggapan itu, penyanyi asal Peninjoan, Sukawati, Gianyar ini sempat berkilah kalau ia santai saja. Terserah orang menilai bagaimana, mau dibilang gayanya mirip Michael Jackson atau siapa saja, silakan. Baginya yang penting adalah bagaimana bisa merasa nyaman dan benak berkremitivitas di atas panggung.



Ray Peni

Ray Peni juga mengaku sedari awalnya sebenarnya tak ada niat meniru atau sengaja memirip-miripkan diri dengan siapapun termasuk Michael Jackson. Cuma mungkin masyarakat atau penggemar melihat dari penampilan dan gayanya seperti itu, jado ia pun tak bisa berkelit. Padahal dari sisi lagu, kebanyakan karyanya tidak seperti lagunya Jacko. Belakangan, Ray Peni pelan-pelan menanggalkan gaya panggung yang selama ini membuatnya dicap seperti Michael Jackson nya Bali.

Di sisi lain, kalau menyebut Bayu KW sebagai salah satu penyanyi pop Bali yang juga menjadi penggemar Michael

Jackson kiranya tidaklah aneh. Apalagi kalau melihat gayanya di panggung, sering pula ia menampilkan gerakan kaki serupa gerakan *moonwalk* yang dipopulerkan Jacko, walau jika kalau diamati tidak persis sama sekali. Penembang “Kanggoang Malu” ini pun tidak malu-malu menyebut Jacko sebagai idola, dan menyatakan diri sebagai salah satu penggemar berat.

Penyanyi asal Klungkung ini mengaku sudah mengagumi sosok *king of pop* itu sejak lama. Hampir semua lagu Jacko disukainya. Namun demikian Bayu membantah kalau aksi panggungnya sengaja meniru atau mengikuti Michael Jackson. Termasuk soal celana kulit ketat yang kerap digunakannya saat pentas.

“Kalau dibilang saya berusaha meniru Michael Jackson,



Bayu KW

nggak lah. Begini, satu hal yang membuat saya kagum sama dia karena kalau dilihat dari video rekaman saat manggung, ia begitu mudah dan enak saja menyanyi sambil bergerak ke sana ke mari. Kalau penyanyi pop Bali kan kebanyakan kalau menyanyi di panggung lebih sering diam di tempat atau tak banyak gerak. Makanya saya kagum, Michael Jackson bisa menyanyi sambil bergerak ke sana ke mari, sementara vokalnya tetap stabil,” jelasnya.

Hal itulah kemudian yang menurutnya memberi semangat, inspirasi, kalau di panggung tak hanya sekadar mengeluarkan suara tetapi juga bisa bergerak atraktif dan enerjik. Kalau kemudian gerakan yang dilakukan Bayu mirip moonwalk, sekali lagi tak terlintas keinginan ntuk meniru. Ia hanya suka dan kagum dengan Jacko karena suaranya yang khas, lagunya bagus, koreografinya keren. Jadi Bayu KW pun menyebut lebih tepat kalau dikatakan mencontoh, menjadikan panutan, bukan sekadar meniru agar mirip seperti dia.

Bayu KW sendiri sudah mulai menjajal rekaman lagu pop Bali sejak akhir 80-an dengan turut mengisi lagu di album penyanyi lain seperti Yan Bero, Namanya baru benar-benar dikenal sejak sukses album “Sarinem Teri Kasam” di tahun 2001. Dalam sekejap ia angkat nama dan menjadi salah satu ikon lagu pop Bali. Apalagi album keduanya setahun kemudian lebih *booming* dengan *hits* seperti Tulilu, Sarinem Neha Nehi, dan tentu saja Kanggoang Malu. Belakangan ia mencoba mengubah penampilannya dengan memasukkan unsur DJ, juga kolaborasi dengan penyanyi maupun grup band indie.

Siapa bilang musisi indie tidak suka lagu pop Bali? Siapa bilang musisikpunk tidak suka menyimak lagu pop Bali?.
Coba tanyakan Jrx dari Superman Is Dead. Sekalipun berkulat dan bermain musik kencang dengan lirik berbahasa Indonesia dan Inggris, diam-diam ia lumayan mengikuti perkembangan penyanyi pop Bali.

Selain Lolot, ia suka lirik lagunya Joni Agung & Double T, XXX, juga AA Raka Sidan.
“Lirik lagu mereka tidak terdengar cengeng dan punya pesan moral bagus, terutama untuk masyarakat Bali,” komentar Jrx.



Apalah Arti (Pentingnya) Sebuah Nama

Hingga saat ini, ungkapan apalah arti sebuah nama masih sering diucapkan dan digunakan. Kalimat dari kutipan dialog antara Romeo dan Juliet dalam roman “Romeo & Juliet” karya William Shakespeare ini kerap diucapkan sebagai ‘dalih’ bahwa tak penting soal nama, yang penting orangnya, prilakunya, apa karyanya.

Dalam beberapa kesempatan, ungkapan apalah arti sebuah nama mungkin terkesan manis dan tepat digunakan. Namun dalam banyak kepercayaan, nama dapat mempengaruhi karakter, peruntungan seseorang. Sehingga nama menjadi sesuatu yang tak boleh main-main, harus bermakna. Lalu bagaimana nama di dunia musik pop Bali?

Tak jauh berbeda dengan dunia populer entah di Ibukota atau belahan dunia lain, nama populer juga banyak dipakai di kalangan musisi dan penyanyi lagu berbahasa Bali. Namun agak berbeda dengan nama populer di bidang lain yang terkesan unik, modern dan menggunakan filosofi tertentu, di kancah musik pop Bali, nama-nama yang muncul bisa dibilang cukup sederhana dan sangat khas. Ya, khas nama-nama orang Bali.

Sebagaimana lazimnya, keluarga di Bali memberi anaknya dengan nama depan secara berurutan mulai dari Putu, Kadek, Komang, dan Ketut atau dimulai dari Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut. Begitu pula anak dari wangsa atau kalangan tertentu yang bisa dikenali dari nama depan Anak Agung, Gusti Ngurah, Ida Bagus, Gusti dan sebagainya. Nah, nama-nama ini pula yang tetap muncul pada kebanyakan nama populer penyanyi maupun musisi Bali walaupun ada yang disingkat atau dikreasikan.

Seberapa penting sebuah nama di belantika musik? Akan

selalu ada dua kubu berlainan pendapat, ada yang mengatakan (sangat) penting atau masih bertahan pada ungkapan tak penting nama, yang penting karya. Di sisi lain ada yang berpandangan nama itu penting karena berkaitan dengan keberuntungan, rejeki, atau bahkan menurut kepercayaan kurang baik, susah rejeki, banyak masalah, dan sebagainya.

Lagu bagaimana akhirnya? Yang pasti untuk berbagai keperluan, sebuah nama tetap saja perlu memperhatikan pertimbangan seperti mudah diucapkan, gampang diingat, dan sangat bagus bila khas sehingga mudah membedakannya dengan yang lain. Ini pula yang terjadi pada kebanyakan penyanyi dan grup band yang memainkan lagu berbahasa Bali.

Pada masa awal pemunculan musik pop Bali sesungguhnya nama-nama penyanyi dan musisi masih apa adanya. Sebutlah pada era awal pemunculan band Putra Dewata, pendiri sekaligus pentolannya, Anak Agung Made Cakra tetap menggunakan nama aslinya di sampul kaset, hanya disebut AA Made Cakra. Penyanyi lainnya juga menggunakan nama asli seperti AA Putu Rai Sukani, AA Alit Sudarsana, Kt. Arsih, Mud Mainah.

Memasuki tahun 80-an ketika musik pop Bali sedikit banyak berkiblat ke tren musik nasional kala itu, pemunculan nama penyanyi juga menjadi sedikit berubah. Nama nasional yang terkesan unik dan plesetan seperti Iwan “Fals” dan Doel “Sumbang” juga kemudian ditiru musisi dan penyanyi Bali. Maka muncullah nama seperti Yan Bero, Yan Stereo. Perhatikan nama belakangnya, *bero* dalam bahasa Bali artinya fals, sedangkan stereo sudah jelas satu istilah

yang mengacu pada tata suara. Bagaimana kalau suara *stereo* terdengar lebih kencang dan terdengar di dua arah kiri dan kanan, dibandingkan dengan sistem mono (tunggal).

Selain itu ada juga nama yang memang dibuat spontan dan unik seperti Nonok, Okid Kres, Yong Sagita, Bayu KW, bahkan nama grup band Lolot. Nama Okid misalnya ternyata kata Diko yang dibaca terbalik. Diko sendiri pengucapan Dika, kependekan nama asli Ketut Ardika yang dalam bahasa Bali, a di bagian akhir cenderung dibaca o. Nama Lolot juga muncul dari julukan untuk vokalis I Made Bawa, yang semasa muda dianggap suka berbuat tidak benar, tolol. Kata inilah yang kemudian dibalik menjadi nama populernya hingga saat ini. Sedangkan Bayu KW bukanlah mengikuti istilah sekarang, barang tiruan atau bajakan yang disebut dengan istilah KW. KW pada bagian belakang nama Bayu memang singkatan dari nama Bayu Kasta Warsa.

Nama unik lain misalnya Made Lonto, Komang Grejag, dan Senior atau Mang Senior. Kalau nama Made Lonto juga mudah memahami, di beberapa daerah di Bali, *lonto* maksudnya saja. Jadi kalau namanya Made Lonto, maksudnya

cukup Made saja. Bagaimana dengan Komang Senior? Mungkin banyak yang keliru menyangka makna senior di sini adalah lebih dahulu, lebih senior, atau lawan kata junior. Ternyata nama Senior memang nama asli dari lahir. Tentu ada makna tersendiri. Menurut yang

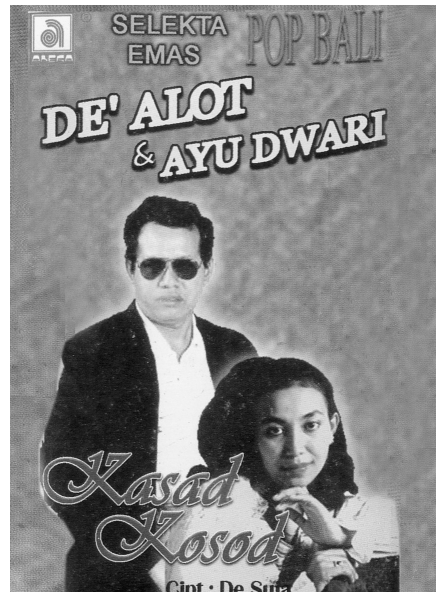


punya nama, ayahnya dulu adalah seorang atlet bola, olahragawan pada jamannya. Walaupun kalau latihan main sepak bola masih menggunakan buah jeruk Bali yang cukup besar. Nah, saat sang ibu mengandung, datang tim kesebelasan sang ayah ke rumah. Dari obrolan saat itu, ter-cetus pemikiran, kalau nanti si anak lahir, beri saja nama senior, singkatan dari seni olah raga. Begitulah, begitu si Komang lahir, diberi nama Komang Senior. Alih-alih hobi olahraga, ia malah lebih hobi seni, khususnya menyanyi.

Apa Adanya

Jika nama penyanyi dan musisi pria cenderung diolah dan dibuat unik, lucu, nama penyanyi wanita malah cenderung apa adanya dan beberapa di antaranya kalau memang bukan dari sananya ditambahkan “pengenal” khusus seperti Ayu. Dari kelompok ini muncul nama seperti Ayu Dwari, Ayu Swandewi, Ayu Saraswati, Ayu Wiryastuti, Ayu Tiwi, Ayu Stiati (alm.), Ayu Waden, dan lainnya.

Dari nama-nama tersebut, ternyata Ayu Dwari adalah nama alias atau nama mudahnya. Nama asli penyanyi yang duet dengan De Alot di lagu “Mejanji di Jalan” ini adalah Dewa Ayu Rai Parwati. Saat akan rekaman pertama kali di Bali Record tahun 1993, ia merasa kalau untuk tren atau popularitas sulit untuk menyebut nama panjang. Oleh pihak



produser juga diminta mencari nama lain. Daripada repot memikirkan nama populer baru, ia pun terpikir kenapa tidak menyingkat nama asli saja? Hasilnya Dwari, kemudian dilengkapi menjadi Ayu Dwari.

Yang juga menarik dari penentuan nama, adanya pola pengulangan. Penamaan berulang ini dipakai oleh sejumlah penyanyi. Yang populer misalnya Ketut Widiانا, diulang menjadi Widi Widiانا. Ada juga Ketut Ariama menjadi Ari Ariama, Wayan Wijaya menjadi Jaya Wijaya, dan Dewi Ariantini menjadi Dewi Pradewi. Sembari berseloroh Dewi Pradewi pernah mengatakan, nama pengulangan maksudnya kesinambungan, dengan harapan kesuksesan yang berkesinambungan pula.

Dari nama Agung muncul Agung Wirasutha. Gung Mayong, Gung Galih, Gung Takezo, Gung Apay, Gung Hoshi. Sedangkan dari nama Ngurah ada Ngurah Gita, Ngurah Adi. Jangan terkecoh dengan nama depan Gus, walau lazimnya di Bali banyak yang menyebut Gus sebagai kependekan dari Ida Bagus, kiranya tidak selalu demikian. Kadang nama Gus juga dipakai sebagai kependekan dari Gusti, Agus, Bagus. Namun ada juga memakai nama Gus, sebagai panggilan dalam bahasa Bali untuk anak cowok, semacam *tole* dalam bahasa Jawa. Ada yang bisa menerka dengan benar asal nama Gus Babah, Gus Pur, Gus Jody, Gus Yudha, Gus Delano, Gus Dex.

Dari kebanyakan nama penyanyi dan musisi Bali, paling banyak ditemui tentu saja tren penggunaan nama depan orang Bali sebagai nama populer. Nama Putu cukup menjadi Tu, misalnya Tu Tara, Tu Krisna (vokalis Di Ubud dan KIS Band). Nama Kadek disingkat menjadi Dek, atau mun-

cullah Dek Arya, Dek Ulik, Dek Ges. Nama Komang diambil bagian belakang menjadi Mang Cucun, Mang Gita, Mang Senior (belakangan menjadi Senior saja), Mang Adi, Mang Wi, Mang Jana, Mang Arya. Nama Ketut juga diambil bagian belakang, muncullah nama seperti Tut Bimbo, Tut Sading, Tut Tanggu, Tut Asmara, Tut Nik.

Dari nama Wayan diambil bagian belakangnya, terkenal nama seperti Yan Bero, Yan Stereo, Yan Se, Yan Wikarya, Yan Srikandi, Yan Wi, Yan Mus, Yan Ferry, Yan Kirana, Yan Nik. Nama Made muncul menjadi De Pengkung, De Alot, De Balon, De Syadna, De Oka S. Namun ada juga yang memakai nama Made lengkap seperti Made Loka, Made Lonto. Nama De Pengkung bisa dimaknai secara penguapan dalam bahasa Bali, *de* (jangan) *pengkung* (bandel). Maksudnya jangan jadi anak bandel. Selain itu juga bisa dimaksudkan si Made (De) yang bandel (*pengkung*).

Cerita menarik datang dari De Alot. Penembang “Legu Galak-Galak” ini aslinya bernama I Made Kandra. Sedangkan nama De Alot didapat secara tak sengaja. Sewaktu kecil dalam pergaulan sehari-hari ia kerap dipanggil De (Made) Alot. Ketika masuk dapur rekaman di Bali Record, ia pun memutuskan memakai De Alot sebagai nama populernya di sampul kaset. Apa daya, ternyata terjadi kesalaham ketik dan sudah telanjur dicetak, De Alot menjadi De Alot. Daripada repot, kesalahan ini pun dibiarkan, dan malah dipakai seterusnya. Hingga sekarang pun di lingkungan tempat tinggal I Made Kandra semua memanggilnya De Alot, tak ada lagi yang menyebut De Alot.

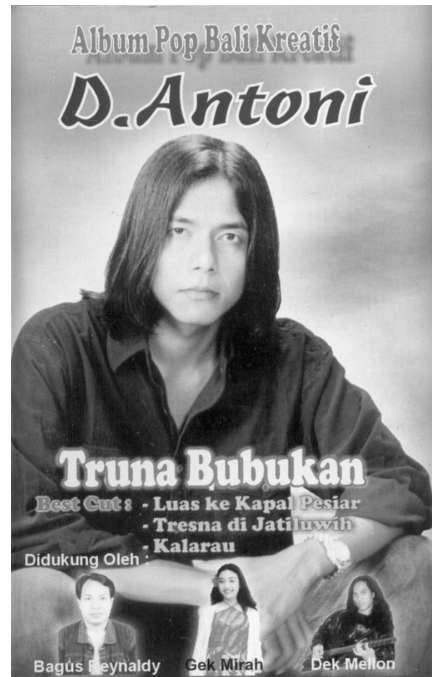
Lain dari itu ada juga nama yang khusus dibuat berbeda dari nama aslinya seperti Joniarta menjadi Panji Kuning,

Eka Yadnya menjadi Eka Jaya, Made Rai Wardana menjadi Langlang Buana, dan Wayan Sudebel menjadi D. Antoni. Soal nama ini, ada cerita menarik pula dari D. Antoni yang dikenal sebagai penyanyi lagu rock berbahasa Bali seperti “Swarga di Mercepada” ini.

Ia menuturkan, karena dari membaca namanya, banyak yang menyangka nama depannya Made, padahal ia adalah Wayan. Dulu ketika main band baik dari SMA hingga kuliah, nama panggilannya adalah Yan Debel. Merasa agak bagaimaa dengan panggilan itu saat mengisi acara di beberapa tempat hiburan atau hotel, muncul niat memakai nama tenar lain. Ketika itu ia adalah gitaris, bukan vokalis. Karena menggemari gitaris GodBless, Ian Antono, bahkan selalu tampil memakai gitar warna putih mirip gitarnya Ian Antono, oleh teman-teman, ia dipanggil dengan sebutan Ian Antoni.

Ketika mencoba rekaman lagu Bali, pria asal Legian, Kuta ini kemudian menggabungkan namanya menjadi Debel Antoni. Biar gampang, Disingkat menjadi D. Antoni

Bagaimana dengan ganti nama? Ada beberapa contoh kasus ganti nama pada penyanyi Bali, terkait dengan kenyamanan menggunakan nama itu, ada alasan khusus yang mendasari.



Mang Gita misalnya, setelah beberapa kali rekaman dan lagunya cukup banyak dikenal, sempat menggunakan nama berbeda. Di album “Nekepin Andus” misalnya, ia muncul dengan nama Gita Andita. Namun tak bertahan lama, akhirnya ia kembali menggunakan nama Mang Gita. Hal serupa juga dialami Agung Wirasutha, yang di awal 2017 sempat menyatakan nama baru menjadi Agung Wiradana. Namun setelah tiga tahun, akhir 2019 ia pun kembali memakai nama Agung Wirasutha.

Walau sekali lagi mudah berucap, apalah arti sebuah nama? Harus diakui ketepatan dalam memilih nama bukan hanya untuk membantu mempermudah masyarakat mengingat si penyanyi atau musisi. Bagaimana kenyamanan yang punya nama, pun spirit atau semangat yang tersemat dalam nama juga tak dapat diabaikan begitu saja.

Lagu pop berbahasa Bali bukan hanya ranah penyanyi dari Bali atau berdarah Bali. Sejak lagu pop Bali mulai direkam, ada sejumlah penyanyinya “bukan orang Bali”.

Sebut misalnya penyanyi nasional Grace Simon yang sempat merekam lagu “Galungan”, Pipit Nuri menyanyikan “Nasi Jinggo” versi *remix*, Eva Cekcy membuat album Balidut (Bali dangdut) berjudul “Korban SMS”, atau Frankie Lauren dengan album “Ngaturang Sembah”.

Bahkan di tahun 1998, seorang warganegara Amerika, Adam Canby turut mendukung album “Kalih Warga Chicago” bersama orang Bali yang tinggal di sana. Bahkan di album itu Adam menggunakan nama Debul.



Dokter dan Politisi Masuk Dapur Rekaman

Berkembangnya musik pop Bali, tak hanya mengundang pegiat seni untuk mencoba terlibat di dalamnya. Dalam perkembangannya, musik pop Bali tak sedikit menarik minat sejumlah nama dari profesi berbeda. Selain untuk menyalurkan hobi menyanyi atau bermusik, syukur-syukur karya bisa diterima di masyarakat, dan popularitas sebagai bonus tentunya. Namun selain itu ada misi atau niat lain yang tujuannya lebih umum, seperti yadnya atau amal, pun memanfaatkan keuntungan dari penjualan rekaman untuk membantu masyarakat tidak mampu.

Penyanyi pop Bali yang muncul dari luar jalur musik cukup beragam. Mulai dari kalangan pengusaha, dokter, bahkan politisi. Dari kalangan ini, beberapa nama yang pernah meramaikan belantika musik pop Bali dengan merilis album rekaman seperti mantan Bupati Badung yang kemudian menjadi anggota DPRD Bali, IGB Alit Putra yang pernah merilis album “Hening Bali” sekira tahun 2002. Berikutnya ada dokter spesialis dokter spesialis kebidanan dan kandungan, Dr. dr. Anak Agung Ngurah Anantasika, Sp.OG(K) Anantasika, hingga politisi yang menjadi anggota DPRD Bali, Dr. I Ketut Rochineng, S.H., M.H.

Yadnya dengan Menghibur

Ketika dokter Anantasika merilis album “Dados Penganten” di tahun 2008, banyak komentar yang bermunculan. Di satu sisi ada yang salut dan memberi apresiasi baik atas kreativitas pria yang sehari-harinya menjadi dokter ini. Jarang jarang ada dokter menyanyi hingga rekaman sendiri, lagu pop Bali pula. Di sisi lain ada juga komentar kalau apa



Dr. dr. Anak Agung Ngurah Anantasika, Sp.OG(K) Anantasika,

yang dilakukan Anantasika hanya iseng-iseng saja. Apa sih sulitnya kalau cuma rekaman lalu merilis album apalagi didukung dengan dana yang cukup. Jangan-jangan hanya untuk mencari popularitas, atau sekali saja bikin album, kalau orang lain Bali bilang *apang taen dogen*, lalu tak pernah muncul lagi.

Apa pun komentar yang sempat muncul saat *Dados Penganten* diperkenalkan ke publik tidak menyurutkan langkah dokter Anantasika. Malah kemudian ia membuktikan kalau pemunculannya di belantika lagu Bali bukan sekadar saja atau biar pernah saja. Sebagai bukti di tahun 2009 ia merilis album kedua yang bertajuk *Kabisekang Ratu* sebagai jawaban atas keragu-raguan sejumlah pihak terhadap keseriusannya untuk menyanyi dan rekaman.

Ia juga berusaha mengakomodir pemetar maupun saran baik dari kalangan musisi dan penyanyi Bali, teman-teman, juga masyarakat yang menikmati karyanya. Misalnya saja dengan melakukan berbagai perbaikan di album kedua sehingga kelemahan yang cukup banyak rasa di rekaman pertama dapat diminimalkan. Akan halnya berbagai pandangan minor atas pemunculan yang dipancarkan lagu pop Bali secara tidak langsung ditepis dengan sikap dan langkah yang dilakukannya.

Album kedua *Kabisekang Ratu* malah dilepas dalam bentuk CD audio. Kalau ditanya siapa sih yang merilis rekaman tidak ingin sukses, laku keras sehingga mendatangkan untung secara materi? Tentu dokter Anantasika pun ingin album yang dibuatnya dinikmati oleh banyak orang dan laku pula. Namun bukan keuntungan materi yang hendak dikejanya, karena dari hitung-hitungan di atas kertas saja, peluang untuk bisa balik modal bukanlah hal mudah. Mengingat biaya yang harus dikeluarkan satu album rekaman penuh belum lagi didukung publikasi seperti pembuatan video klip, iklan di radio dan televisi, dan lainnya. Malah secara santai ia berucap walaupun albumnya tidak ada yang beli di pasaran, dengan sukarela bisa ia bagi-bagikan buat teman-teman atau kolega dokter.

Jelas bukan keuntungan materi yang hendak dicari, karena kalau menyebut soal yang satu ini, penghasilannya sebagai seorang dokter ahli kandungan pun sudah mencukupi, buat apa repot-repot mesti rekaman lagi? Atau apakah sedang aji mumpung, mumpung sedang ada semangat berkarya, mumpung didukung keluarga, juga mumpung punya banyak kenalan?

Lagi-lagi jawabannya bukan. Pria kelahiran 7 Juni 1962 ini sudah mengenal musik sejak remaja, bahkan saat kuliah ia sudah mulai ikut grup band juga mencoba membikin lagu sendiri. Malah menurutnya, kesehariannya tidak lepas dari musik. Kalaulah ia tidak sedari dulu rekaman, itu karena selain sibuk dengan pendidikan lalu bekerja, baru belakangan ada kesempatan untuk itu.

Apakah dokter Anantasika ingin mengejar popularitas? Bisa diduga jawabannya juga buka. Dalam kenyataannya, bagi seorang penyanyi atau grup band, salah satu cara untuk membangun popularitas adalah merilis rekaman lalu membuat video klip, sering tampil di hadapan publik dan manggung di berbagai kesempatan. Itu mutlak dilakukan untuk dikenal dan meraih popularitas. Namun tentu dokter Anantasika tak bisa melakukan semua itu karena kesibukannya sebagai seorang dokter yang tidak memungkinkan. Walaupun sesekali tampil, paling banter di acara berskala kecil atau acara pertemuan saja.

Dilihat dari sisi karya, rekaman lagu pop Bali dokter Anantasika tampaknya tidak terpengaruh dengan trend atau mencoba mengikuti berbagai selera pasar. Apa yang ditampilkan di album *Dados Pengantin* juga *Kabisekang Ratu* mengesankan kalau Anantasika melakukan apa yang suka dan memang ingin lakukan. Bukan melakukan apa yang orang lain suka atau orang lain gemari. Hal ini terasa dari pilihan lagu, penggarapan musik juga pilihan lirik atau syair lagu yang cenderung idealis. Maka bisa dikatakan Anantasika membuktikan ucapannya kalau ia rekaman karena memang suka dan musik sudah menjadi bagian kesehariannya. Selain itu untuk mendokumentasikan lagu-lagu yang diciptakan sendiri.

Kalau kemudian ada masyarakat yang tertarik dan suka dengan menyanyi dan berkembang, ini untuk menghibur orang lain. Yang sempat terbayang di benaknya adalah rekaman untuk yadnya, untuk amal. Setidaknya bisa membantu menghibur. Terpenting, ia sudah mencoba memperkenalkan karyanya.

Hal positif yang dirasakan oleh ayah dua anak ini dari keterlibatannya di dunia rekaman lagu Bali adalah menambah wawasan dan membuka pergaulan dengan berbagai dunia baru, makin banyak teman, terutama dari berbagai kalangan sesama musisi dan penyanyi lagu Bali. Meskipun akhirnya namanya dikenal berkat album *Dados Pengantin* juga *Kabisekang Ratu*, ia sendiri tak pernah merasa jadi artis. Sehari-hari di tempat praktiknya, ia tetap seorang dokter yang ramah kepada pasien. Di rumah ia tetap seorang ayah yang selalu memberi perhatian kepada istri dan anak-anak.

Bagaimanapun pemunculan Anantasika tidak hanya menambah daftar penyanyi lagu pop Bali dari berbagai kalangan namun juga memberi alternatif warna musik dan lagu yang berbeda dari rekaman lagu Bali kebanyakan belakangan. Itu karena ia memang tidak terbebani oleh motivasi mencari untung, keinginan menggapai popularitas, maka bisa dirasakan enteng saja ia menyanyi apa adanya.

Nah, menariknya, meskipun kesempatan terbuka lebar baginya untuk terus menghasilkan album lagu pop Bali dan ciri khasnya, justru Anantasika memilih untuk tidak rekaman lagi setelah menyanyi dan rekaman dua album. Dalam benaknya masih kuat terpatri, cita-citanya sedari

dulu memang menjadi dokter. Musik hanyalah hobi. Dengan bekerja sebagai dokter dan tetap bermusik sebagai hobi, ia berpendapat di sinilah saatnya bisa diterapkan fungsi otak kiri dan otak kanan secara seimbang. Dalam keilmuan, otak manusia oleh kebanyakan ahli dibagi menjadi dua bagian yaitu otak kiri dan otak kanan. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda.

Otak kanan biasa diidentikkan dengan kreativitas, fungsinya untuk mengurus proses berpikir kreatif manusia. Cara kerja otak kanan ini biasanya tidak terstruktur dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Contohnya orang yang mengandalkan otak kanannya dibandingkan otak kirinya ini adalah seniman.

Sedangkan otak kiri biasa diidentikkan dengan kecerdasan analitik. Maksudnya otak kanan kita terkait dengan kemampuan matematis dan kemampuan berpikir sistematis seseorang. Contohnya kemampuan menyelesaikan soal matematika. Cara kerja otak ini sangat rapi terstruktur dan sistematis. Biasanya otak kiri sangat bermanfaat digunakan untuk memahami hal-hal yang kompleks dan pemikiran yang mendetail. Mereka yang biasa lebih mengandalkan otak kiri adalah seorang peneliti atau ilmuwan.

“Setelah menyanyi dan rekaman dua album, biarlah saya di belakang layar saja. Mungkin menjadi pencipta lagu saja. Inginnya sih begitu. Keterlibatan saya di musik Bali kan untuk turut meramaikan, memberikan semangat. Setelah saya, beberapa teman dokter juga ada yang tergerak dan berniat menyalurkan hobinya di bidang tarik suara. Jadi biarlah saya di bekakang layar saja sekarang,” begitu yang pernah diungkapkan dr. Anantasika.

Hasil Rekaman untuk Bantuan Sosial

Dr. I Ketut Rochineng, S.H., M.H. mulai menyanyi dan merekam lagu pop Bali tahun 2015 saat masih menjabat sebagai Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Bali dengan merilis satu album dalam format DVD video musik berjudul “Bali Shanti”. Tiga tahun berikutnya ia merilis “Njujuh Ipi’an”. Saat menjadi anggota DPRD Bali, ia melanjutkan dengan album ke-3 “Trisakti Pembangunan” yang sedianya dirilis 2020. Namun karena keburu pandemi Covid-19, ia pun merasa tak elok melakukan peluncuran dan menjual album rekaman sebagaimana yang sudah-sudah. Agar tidak terpendam lama, beberapa lagu dari album ke-3 tersebut ditayangkan di TV dan Youtube, seperti “Sing Dadi Ajum”, “Rwa Bhineda” dan “Tuah I Luh”.

Pria kelahiran Patemon, Buleleng, 1958 ini membantah kalau kiprahnya di musik pop Bali aji mumpung atau sekadar mencari nama saja. Dalam penuturannya, sejak kecil ia sudah suka menyanyi dan mendengarkan musik. Namun karena keluarganya terbilang tak mampu, janganakan berpikir untuk rekaman, membeli perlengkapan musik seperti gitar, sekolah saja terbilang sulit. Setelah 50 tahun lebih berlalu, ketertarikannya terhadap musik muncul lagi di tahun 2015 karena satu kondisi yang tak pernah diduga.

Saat sang istri harus menjalani dua kali operasi jantung di Jakarta dan Singapura, hampir dua bulan ia berada di luar Bali. Saat itulah kerinduannya pada tanah kelahiran muncul. Di dalam taksi menuju perjalanan pulang, ia mendengarkan musik dan tetiba merasa pasti bisa melakukan hal serupa. Tak hanya ingin menyanyi, Rochineng juga



Dr. I Ketut Rochineng, S.H., M.H.

menulis sendiri lagu pertamanya, “Bali Shanti”. Soal kemampuan menyanyi, ia tidak mencari guru vokal khusus, tetapi banyak belajar dengan mengamati berbagai acara kompetisi vokal di televisi. Dari sanalah ia mendapat ilmu bagaimana teknik vokal yang baik dan benar, juga bagaimana tampil di atas panggung.

Niat Rochineng untuk membuat album rekaman makin kuat manakala mengetahui kalau salah satu staf protokol di kantor Gubernur, De Ama adalah penyanyi lagu pop Bali. Dalam benaknya, ia punya staf saja bisa menjadi penyanyi, masa sebagai atasan tidak bisa? Maka mulailah Rochineng berdiskusi dengan De Ama mengenai keinginannya rekaman. Selanjutnya bertemu dengan pencipta lagu Dewa Mayura, makin besar pula semangatnya untuk membuat rekaman, hingga “Bali Shanti” diluncurkan 2015.

Hingga album ke-3, sebagian besar lagu yang diciptakan Rochineng bertema alam dan sosial kemasyarakatan. Per-

timbangannya sederhana saja. Mengingat umur juga posisinya sebagai pejabat kemudian berlanjut sebagai anggota Dewan, tentu tak elok dan lain kesannya kalau menyanyikan lagu yang jingkrak-jingkrak. Lebih tepat jika ia membawakan lagu yang mengenai kepedulian sosial, lagu yang berisikan pesan-pesan positif bagi masyarakat.

Karena kepedulian sosial itu pula, sedari awal Rochineng berupaya mendedikasikan kiprahnya di rekaman lagu berbahasa Bali untuk membantu masyarakat luas lewat gerakan sosial seperti bedah rumah, juga bantuan sembako bagi warga tidak mampu. Tidak terbatas hanya di wilayah Buleleng, tanah kelahirannya, tetapi ke pelosok seluruh Bali. Hal ini dilakukannya menjawab sikap skeptis yang menudingnya rekaman untuk pencitraan atau mencari keuntungan materi. Dari hasil penjualan album I, tak kurang dari 1,2 milyar rupiah telah disalurkan untuk gerakan sosial. Sedangkan dari album II, bantuan sosial jumlahnya mencapai 800 juta rupiah.

Soal sikapnya ini, pria yang menggemari Widi Widiana dan Ray Peni ini menceritakan tak lepas dari pengalaman masa lalunya sebagai warga desa dari keluarga tidak mampu yang hidup susah. Karenanya ketika ada kesempatan dan punya kemampuan, ia ingin membantu orang lain sebanyak-banyaknya. Jalur yang ia tempuh dengan menyanyi dan membuat album rekaman, yang hasil penjualannya “dikembalikan” ke masyarakat yang membutuhkan bantuan. Karenanya ia pun bertekad, selama masih punya kemampuan dan ada kesempatan, ke depan ia akan merekam lagi karya-karya lainnya.

Most Visited Getting Started

YouTube

Home

Trending

Subscriptions

Library

History

Your videos

Watch later

Liked videos

Lawak bali

SUBSCRIPTIONS

T-Series

Widi Widiانا Official

lagu Bali terbaru

Laksmi Prasetya - KAMBANG
 yasa sega video production • 4.6K views • 5 days ago
 judul lagu: Kambang, Penyanyi: Laksmi Prasetya, Ciptaan: Dek Artha, Musik: Dek Artha Hartapro, Video: Yasa Segga, Mohon like ...
 New

The Ganghan : AGUSTIN - ISTRI SUJATI (Official music video)
 The Ganghan • 23K views • 5 days ago
 The Ganghan : AGUSTIN - ISTRI SUJATI (Official music video) klik like dan share jika kalian suka dengan video ini. jangan lupa ...
 New

LAGU DEK ULIK TERBARU DAN TERPOPULER 2020
 1. - De Kija Kija (feat. Widi Widiانا)
 2. - Bedak Uling Bangli 3
 3. - Cuek Gen 4
 4. - Rindu 5
 5. - Saling Isinin (feat. Yan se)
 6. - Danggo Danggo (feat. Yan se)
 7. - Saling Isinin
 8. - Nyasa (feat. Sri Dharma)
 9. - Danggo Danggo
 10. - Tre Gho Kari (feat. ...)
 49:08

KUMPULAN LAGU DEK ULIK TERBARU DAN TERPOPULER 2020
 Jung Pratama Crazy • 214K views • 2 months ago
 List Lagu 1. - De Kija Kija (feat. Widi Widiانا) 2. - Bedak Uling Bangli 3. - Cuek Gen 4. - Rindu 5. - Saling Isinin (feat. Yan se) 6.

AA Raka Sidan & Ocha Putri - Krupukan
 Triwana Music • 180K views • 2 weeks ago
 AA Raka Sidan single terbaru berjudul "Krupukan" Composer AA Raka Sidan Music by AA Raka Sidan Make It In Artist By Cahya

Musik pop Bali di Era Milenial

Seperti apa musik pop Bali di era milenial? Ada pendapat yang menyatakan musik pop Bali suram, musik pop Bali memasuki era kegelapan, musik pop Bali sudah habis. Pandangan ini muncul terutama melihat kenyataan sulitnya menjual hasil rekaman secara fisik entah dalam bentuk CD audio, DVD musik video, atau malah pita kaset.

Kesulitan itu tentu karena kebanyakan penikmat musik saat ini sudah tak berpikir untuk susah-susah membeli rekaman dalam bentuk fisik. Daripada keluar uang lumayan, toh saat ini dengan mudah mereka bisa mendengarkan lagu secara *streaming* atau menonton dan mengunduhnya di media berjejaring seperti Youtube. Keadaan ini secara praktis juga membuat rontok toko-toko kaset. Bahkan untuk kota Denpasar yang di awal 2000-an terdapat banyak toko kaset besar dan lapak-lapak kecil yang menjamur, saat ini bisa dihitung dengan jari satu tangan. Bahkan itu dalam kondisi kembang kempis.

Satu-satunya yang bisa dilakukan oleh musisi Bali adalah menjual karya mereka secara langsung atau *door to door*. Itu pun masih tetap sulit karena penikmat musik sekarang lebih suka praktis, tinggal ambil *gadget* langsung bisa mencari dan mendengarkan lagu yang diinginkan daripada memutar CD, DVD atau kaset yang membutuhkan perangkat tersendiri.

Jadi, betulkah asumsi di atas bahwa musik pop Bali memasuki masa suram atau sudah habis? Bila patokan atau ukurannya adalah jumlah produksi rekaman dalam bentuk fisik, jumlah toko kaset dan jumlah masyarakat yang masih mau merogoh kocek, iya, lagu pop Bali – juga nasio-

nal bahkan mungkin internasional — seperti kehabisan nafas. Namun itu tak berarti otomatis musik pop Bali sudah habis.

Musisi Bali dapat dikatakan termasuk yang tahan banting dan tidak sulit untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Musik pop Bali tetap eksis di era milenial. Musik pop Bali mengalami transformasi dari era rekaman dalam bentuk fisik ke era rekaman dalam bentuk digital dan video.

Ada banyak perubahan mendasar dengan musik pop Bali di era milenial ini. Membuat karya dan masuk dapur rekaman bukan lagi sesuatu yang “mewah” dan membutuhkan biaya mahal. Siapapun yang mau berkarya tak perlu susah-susah membuat demo rekaman dan menawarkan ke produser. Sekarang siapa yang menciptakan lagu, siapa yang menyanyi, dia juga bisa menjadi produser. Peluang ini dipermudah dengan teknologi yang makin murah. Untuk menghasilkan karya tidak harus ke studio musik, namun sudah bisa dikerjakan di rumah, di dalam kamar, dengan peralatan yang lebih ringkas dan sederhana. Maka *home recording* makin menjamur dan cukup andil dalam menjaga keberlangsungan musik pop Bali di era milenial.

Memang tidak semua yang bermain di era digital ini mencapai sukses, namun setidaknya bisa menjadikannya sebagai strategi untuk promosi atau beriklan. Seperti ada kebalikan dalam berpikir. Jika dulu andalan musisi adalah dari pembayaran, bagi hasil atau royalti penjualan kaset, sementara pentas dan penayangan di televisi atau media massa adalah untuk promosi. Saat ini karya hanya untuk menunjukkan eksistensi dan promosi. Penghasilan jus-

tru datang dari pentas-pentas maupun pembayaran dari kanal Youtube.

Jika dulu membuat video klip adalah hal kesekian dan biaya mahal, namun sekarang lebih mudah, lebih murah dan menjadi kewajiban. Video klip menjadi “barang dagangan” yang apabila beruntung disaksikan banyak orang, bisa mendapat hasil materi lumayan.

Kenyataan bahwa ada peluang dari penayangan di Youtube yang tak salahnya dicoba, mendorong banyak pe-nyanyi yang beralih ke kanal digital, bahkan dalam tiga tahun terakhir makin makin sadar untuk membuat kanal dengan nama sendiri.

Berapa jumlah lagu pop Bali yang dilepas dalam setahun? Karena banyak yang melepas begitu saja karya mereka tanpa adanya kesadaran untuk pencatatan, pendokumentasian, atau publikasi di media massa dan media sosial, amat sangat sulit memastikan jumlah tersebut. Namun dari pelacakan dan pemantauan, dalam seminggu ada saja sekira 2-3 bahkan kadang lebih judul lagu pop Bali baru yang dilepas di kanal Youtube. Bisa diasumsikan, dalam setahun ada 150 lebih rekaman lagu pop Bali yang dirilis melalui Youtube, baik berupa video musik (video klip) atau video lirik saja.



Jun Bintang memanfaatkan Youtube dan media sosial untuk menyalurkan kreativitas dan karyanya

Musik pop Bali di era milenial memunculkan banyak bakat-bakat baru di bidang musik karena memberi peluang lebih luas bagi siapa saja untuk mencoba. Siapapun bisa menjadi penyanyi, siapapun bisa rekaman. Jika tak ada yang menawari atau mengajak dan mau memproduksi, bisa lakukan dan tentukan sendiri segalanya. Sekalipun risikonya, karena berbagai kemudahan untuk berkarya dan mempublikasikannya, tak sedikit karya yang dibuat asal, atau bahkan boleh dibilang belum layak untuk dipublikasikan. Namun tetap saja penentuan ada di telinga dan mata publik.

Bintang-Bintang Baru

Secara tidak langsung era Youtube juga mendorong pe-munculan penyanyi dari daerah di luar Denpasar yang selama ini dianggap sebagai *trendsetter* musik di Bali. Penyanyi dari Buleleng, Jembrana, Karangasem, Bangli dan lainnya menjadi lebih mudah tampil tanpa harus berpikir rumitnya jika pulang pergi ke Denpasar. Dari Buleleng misalnya ada nama-nama seperti AkeBuleleng, Kosong Satu, sedangkan dari Jembrana ada Made Gimbal, Mr. Rayen, Exokadal, Solid Black.

Pada era masa kini banyak muncul idola baru yang beranjak dari Youtube, Instagram dan media sosial lain. Beberapa nama di antaranya seperti KIS Band, Leeyonk Sinatra, Motifora, Masekepong, Harmonia, Ordinary Band, Four United, hingga Mercy, Matanai, Drafity, Keroncong Jancuk. Dari jajaran penyanyi solo muncul nama Tika Pagraky, Lebri Partami, Yessy Diana, Bayu Cuaca, D'Go Vaspa, Gusyuda, Galuh Bilen, Gunggek Vita, termasuk Ocha Putri.

Sekalipun mengawali kariernya dengan merilis rekaman secara fisik dalam format CD audio, belakangan popularitas KIS juga banyak terbantu lewat penayangan video klip di Youtube. Tak heran karenanya salah satu *hits* mereka, 2501 sempat “dijiplak” band indie dari Lampung, Korek

Band yang mengubahnya menjadi “Aku Sayang Kamu”.

KIS menjadi *solo project* Tu Krisna sejak awal 2010. Se-dari awal pemunculannya, KIS yang membawakan lagu dengan campuran bahasa Bali dan Indonesia telah menarik banyak perhatian penikmat musik. Album pertamanya langsung menggebrak dengan sederetan hits seperti “Secret Lover”, “2501”, “SMBP” dan lainnya. KIS telah menghasilkan lima album, #1 (2010), “Jahat” (2011), “Sakit Jiwa” (2013), “Story of Me” (2014), dan “Teman Sahabat Hati” (2017).



Tu Krisna “KIS”

Kiprah Leeyonk Sinatra di musik pop Bali dimulai 2003 oleh Indra alias Bolo, dengan membentuk band dengan nama Leeyonk Ajak Telu yang memainkan musik *punk rock* berbahasa Bali. Karena kesibukan masing-masing



Leeyonk Sinatra

personel, grup ini resmi membubarkan diri di tahun 2007. Tahun 2013 Bolo bertemu vokalis Yudi Dharmawan, dan pemain keyboard Jiggo. Bertiga sepakat menggarap lagu pop Bali dalam format akustik, dan mengibarkan bendera Leeyonk Sinatra (LS).

Tahun 2014 muncullah album pertama LS, “Bahagia Itu Sederhana” yang memunculkan hits seperti “Inget kamu”, “Tolong Kabarin”, “Mampu Mengerti”, “Bahagia itu Sederhana”, “Tetep Makenyem”, dan “Hilang”. Album kedua, “Kisahmu Ceritaku” dirilis 2016 dengan mengedepankan lagu seperti “Lelah Dilanda Rindu”, “Kisahmu Ceritaku”, “Aku jak Kamu”, dan “Nu Tetep Makenyem”. Selain itu mereka juga merilis beberapa *single* termasuk “Sing Mejudul” “Falling in Love” (bersama Diana Prasta), “Happy Birthday”, dan “Jaga Tresna” .

Motifora yang berasal dari desa Munduk, kecamatan Banjar, Buleleng awalnya terbentuk dengan nama Motiforline di tahun 2009. Saat ini didukung formasi Tunick (vokal,

gitar), Rheno (gitar melodi), Eri (bass), dan Anna (drum)

Grup yang memilih bermain di jalur pop *rock alternative* ini pernah menjadi finalis dalam ajang festival bergengsi yang digelar salah satu produk rokok, dengan masuk 12 besar seleksi area Bali-Nusra. Selain itu juga pernah menjadi 10 besar di Festival Gong 2010 yang digelar JTV Surabaya. Di kalangan penggemar lagu pop Bali, band ini setelah muncul dengan nama Motifora di tahun 2015 dan dikenal luas berkat sukses lagu “Ngalahin Gumi”. Album



Motifora

berikutnya “Sang Dewi” dirilis Februari 2017, dan album ke-3 “Majuju di Langit” dirilis November 2018. Selain itu Motifora juga merilis lagu “Ssstt” dan “Hujan Tanpa Gulem” (2020).

Masekepong dicetuskan sejak 9 November 2013. Berawal dari ngumpul sembari genjrang-genjreng dengan teman-teman, hingga akhirnya 2017 mereka mencoba menggarap lagu sendiri dan merekamnya menjadi satu album berjudul “Masekepong”. Di luar dugaan, “Tuak Adalah Nyawa” sebagai *bonus track* malah *booming* di mana-mana. Sejak saat itu Masekepong mulai banyak tawaran manggung dari acara kecil sampai mengisi panggung besar bersama band-band ternama Bali maupun nasional.

Tahun 2018 mereka merilis album ke-2 “Magibung”. Satu ciri khas, disusul *single* “Matimpal Menyama”. Masekepong adalah *sekaa* cak sebanyak 20 orang yang mengisi *genjek* dan menjadi pengiring juga latar band. Diakui, inilah yang kemudian menjadi ciri khas sekaligus kekuatan Masekepong. Menariknya, mereka kemudian menyatakan musik yang dimainkan dengan nama *akustik cak tarete*.



Harmonia yang didukung formasi Dewa Krisna (vokal), Dodit (gitar), Tude (bass), dan Wahyu (cajon/drum), pertama kali muncul di belanti-

ka musik pop Bali dengan merilis album “Bahagiaku itu Kamu” di awal 2017. Nama grup ini kian banyak dikenal setelah rilis album kedua, “Sehidup Sema-



Harmonia

ti” di awal tahun 2018, yang melejitkan duet “Sehidup Semati” bersama Rusmima Dewi. Sukses duet ini disusul dengan duet berikutnya, “Ragu” di pengujung 2018. Tahun 2019, untuk ketiga kalinya, Harmonia menggaet Rusmina Dewi di lagu “Saling Percaya”.

Perjalanan Ordinary Band bermula sejak 2014 saat personelnya masih berada pada masa-masa SMA. Mereka pun sepatutnya membentuk band untuk menyalurkan hobi di musik tanpa mengganggu kegiatan utama seperti



Ordinary

belajar, bekerja, dan lainnya. Didukung formasi Febriyasa Suryanan (vokal), Dewasana (gitar ritme), Restu Yoga (bass), Agus Dharmawan (melodi), dan Candra (Kajon), band ini mencoba menggarap lagu karya sendiri.

Siapa sangka lagu “Sebet” (2017) yang dimainkan secara sederhana dengan konsep akustik, menarik minat penggemar saat ditayangkan di Youtube, bahkan mencapai 8 juta *viewers* lebih dalam setahun. Selain itu mereka juga dikenal lagu “Mewali” dan “Beli Sing Kal Sebet” (2020).

Terbentuknya Four United (FU) berawal dari keinginan para personelnya membuat sebuah karya seni dalam bentuk lagu Bali. Kreativitas ini dipandang positif sekaligus turut membanggakan keluarga maupun teman-teman. Tepat 29 Juli 2009 band ini terbentuk dengan empat personel, Saraff (vokal), Bayu Andika (drum), Wira (gitar), dan Deedok (bass). Dalam beberapa kesempatan, FU juga mengajak biduanita Dek Sri untuk duet pada beberapa lagu. Meskipun akhirnya sepanggung berlima, nama FU tetap dipertahankan dengan semangat, berempat selalu berkarya. Namun sejak akhir 2019 karena satu dan lain hal, sang vokalis lebih sering tampil sendiri tanpa iringan band.

Di blantika musik pop Bali, nama FU muncul sejak 2010 saat mereka merilis mini album “Ampura Beli” dalam format CD audio. Album yang memuat lima lagu tersebut mendapat sambutan cukup bagus, sehingga FU semangat

untuk terus berkarya. Hingga di tahun 2013 mereka merilis album penuh dengan format CD audio juga, dengan judul “Terima Bali”. Nama FU makin dikenal saat lagu mereka “Sing Punyah Sing Mulih” dari album VCD berjudul “Coba” di tahun 2015. Setelah itu FU merilis “Gelahang Beli” (2017) dan “Hidup Sederhana” (2019).



Saraff Four United

Nama Tika Pagraky pada awalnya dikenal saat digaeet Jun Bintang untuk duet di lagu “Satya” dan “Sakit”. Sempat menasional setelah berhasil memenangkan audisi Dewi-dewi, dan bergabung di bawah Republik Cinta Manajemen,

Tika kemudian kembali ke Bali.



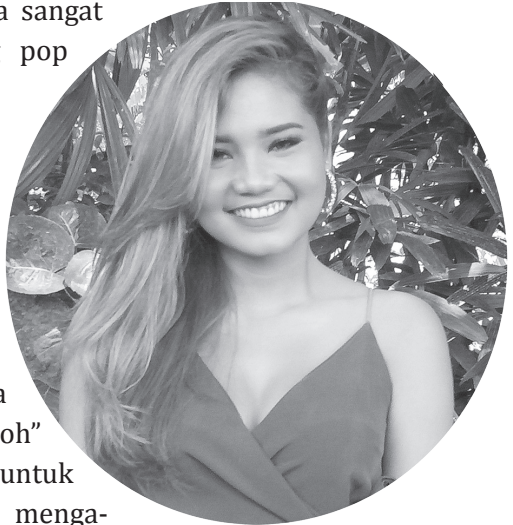
Ia pun kemudian meneruskan kiprah sebagai penyanyi lagu pop Bali, diawali dengan lagu “Suba Ngelah Pengganti”. Tak hanya menyanyi, Tika juga menciptakan sendiri lagu-lagunya, beberapa kali pula berkolaborasi dengan Wira, sang suami yang tak lain vokalis band Rocktober.

Produktivitas Tika tampak dari sederet lagu yang dirilis dalam waktu singkat, yang rata-rata mendapat respons bagus dari penggemar. Di antaranya “Sakit Hati”, “Sedih”, “Sayang Beli”, “Permata Hati”, dan “Idaman”. Bersama Rocktober ia merilis “Rindu”, “Cinta Sederhana”, “Takut Kehilangan”.

Di kancah musik pop Bali, nama Lebri Partami memang baru muncul dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Namun jauh sebelumnya, semasih kanak-kanak ia sudah sempat merekam album pop Bali anak-anak yang dirilis Bali Record. Kemampuan menyanyi dan karakter vokal

mahasiswi semester akhir Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar ini mendapat pujian dari Jun Bintang yang menyebutnya sangat potensial sebagai bintang pop Bali masa kini.

Sebelum mencoba menyanyi sendiri, nama Lebri dikenal luas penggemar lagu pop Bali saat duet bersama Jun Bintang di lagu “Sa-yang” yang dirilis awal 2017. Duet bersama Jun berlanjut di lagu “Jodoh” dan “Kangen”. Sedangkan untuk menyanyi tunggal, Lebri mengawalinya dengan “Tresna Terlarang” (2017), disusul “Sadar” (2017), dan “Tresna Emosi” (2018), dan “Nyaman” (2019).



Berciri khas rambut panjang dan selalu tampil dengan gitar, penyanyi bernama asli Bayu Juniarta ini sudah meng-



awali ketertarikannya terhadap musik dan menyanyi sejak kanak-kanak. Ketika kelas I SMP, ia sudah mulai bermain gitar. Meskipun kini lebih banyak dikenal sebagai penyanyi lagu berbahasa Bali, justru Bayu menga-

wali kariernya dengan merilis album pertama berbahasa Indonesia yang berjudul “Prakiraan Cuaca” di tahun 2014. Karena di awal kiprahnya ia sering membawakan lagu tentang prakiraan cuaca, “Hujan Deras” dan “Angin Kencang”, oleh seorang teman ia pun diberi nama Bayu Cuaca. Jika kemudian melebar ke lagu berbahasa Bali, kebetulan tahun 2015 ia menciptakan lagu “Tunangan Langka” yang mengalir begitu saja. Lagu *hits* ini kemudian disusul “Manting Sambil Ngeling” (2017), “Batun Kolongan” (2018).

Dilahirkan di Bangli, Gus Yuda mengawali ketertarikan terhadap musik sejak remaja. Sempat membentuk grup band The Time, kerap menjajal panggung kompetisi musik di Denpasar dan sekitarnya, namun akhirnya band yang potensial ini terpaksa “bubar” karena kesibukan masing-masing personelnya setelah memasuki bangku kuliah. Meski demikian Gus Yuda tak hilang semangat dalam berkarya di musik. Berbarengan dengan usaha *clothing* yang dikelola, ia masih kerap tampil solo dan ber-

usaha mempertahankan eksistensi dengan memunculkan karya sendiri. Tahun 2015 pertama kali ia rekaman lagu pop Bali dan merilis “Mewali”, disusul “Tegar” (2016), “Sesalku” (2018), dan “Sumpah Mati” (2019) dan “Sejujurne” (2020).



Gus Yuda

Meskipun sesungguhnya sudah lama bergelut dengan dunia musik khususnya lagu berbahasa Bali, D'Go Vaspa baru benar-benar muncul ke publik sebagai penyanyi sejak 2018. Sebelumnya ia lebih banyak berada di balik layar sebagai pencipta saja. Pria asal daerah Bangli yang sempat bermain dengan Awatara Band ini akhirnya tidak hanya menciptakan lagu untuk pencipta lain, namun juga menyanyikannya sendiri. Diawali duet bersama Tika Dewi di lagu "Tresna Kanti Mati", disusul lagu solo "Ketut Dalam Proses", duet dengan Lena untuk lagu "Terlanjur Cinta" dan "Kenkenang Jani", "Sakitne Mencintai", "Meme Tiang Rindu", "Gending Aksara", dan duet bersama Gusyuda "Surya di Petenge".



D'Go Vaspa

Eksistensi Penyanyi Lawas

Penayangan video klip musik di Youtube melahirkan begitu banyak "bintang-bintang" baru di musik pop Bali. Lalu kemana bagaimana dengan penyanyi lawas dari generasi satu, dua atau tiga dekade sebelumnya? Sekalipun tren dan selera musik bergeser, sesungguhnya sejumlah penyanyi maupun grup band lawas masih tetap berkarya

dan mengikuti irama di era milenial ini. Sebut misalnya Jun “Bintang” yang aktif memanfaatkan Youtube untuk mempublikasikan karyanya sejak lama, termasuk memaksimalkan media sosial. Begitu pula nama-nama lain seperti Lolot, Nanoe Biroe, AA Raka Sidan, Yong Sagita, Ary Kencana, Widi Widiana, Dek Ulik, Ayu Saraswati, Agung Wirasutha, Tri Puspa, Yan Mus, Yan Srikandi, Ray Peni, Galuh Bilen, Yan Feri, Yudi Kresna.

Nama-nama tersebut termasuk penyanyi pop Bali yang rajin membuat karya baru dan secara berkala mempublikasikannya lewat Youtube. Walau dikelilingi banyak pendatang baru, mereka masih punya ‘taji’. Tak bisa dimungkiri, popularitas dan daya tarik penyanyi lama masih cukup kuat. Tidak heran jika sebagian besar masih mampu meraih jumlah tayangan di atas satu juta di Youtube. Posisi ini menguntungkan karena mereka tak hanya memiliki penggemar lama yang masih setia namun juga mampu memasuki penggemar muda dari kalangan milenial.

Melihat peluang untuk tetap eksis ini, tak sedikit pula sejumlah penyanyi lama yang sudah sempat lama vakum mencoba bangkit kembali dan membuat karya baru atau setidaknya merekam ulang karya sebelumnya dengan musik baru. Sebut misalnya Bayu KW, Tut Asmara, Yan Se, Eka Jaya, personel Trio Kirani, Dewi Pradewi, bahkan Di Ubud Band.

Sebagai catatan, setelah paham jika penayangan di Youtube berpeluang mendatangkan hasil, sebagian penyanyi mulai membuat akun sendiri atau kanal sendiri yang sebagai penanda diberi embel-embel *official*. Mereka pun tidak kagok lagi berujar kepada penggemarnya kata-kata

seperti tonton ya, *like*, *subscribe* ya? Jikapun tidak membuat akun atau kanal sendiri, mereka memilih untuk bergabung atau menyerahkan pengelolaan video mereka di bawah satu nama yang akan menangani segala urusan dengan Youtube.

Kondisi ini tentu jauh berbeda ketika di awal-awal meningkatnya penggunaan Youtube, banyak penyanyi yang abai dengan “hak” mereka, dan membiarkan video klip diunduh begitu saja untuk kemudian diunggah ulang di Youtube dengan nama lain, atau diunggah di media sosial. Kesadaran akan pentingnya menjaga karya yang dihasilkan, kini makin terasa di kalangan penyanyi Bali. Walau di sisi lain masih ada yang santai dan “polos” saja berujar, ah biarin saja, yang penting bisa menghibur masyarakat dan membuat orang lain senang. Ah, masa sih? ■

Mereka mencoba tetap eksis lewat Youtube: Dek Ulik, AA Raka Sidan, Yan Srikandi, Ayu Saraswatum, dan Agung Wirasutha



Kehadiran seorang model dalam video klip jelas perlu banget, karena model menjadi medium untuk visualisasi dari lirik lagu tersebut. Tapi sekarang kan sudah banyak teknologi canggih. Sekarang video klip tanpa model manusia juga banyak, berkat kecanggihan teknologi.

Nah, kalau jadi model video klip jangan hanya mengikuti arahan sutradara saja, tetapi juga ngerti isi lagu. Model juga harus belajar, jangan modal tampang saja. Di Bali banyak model potensial dan perkembangannya sangat bagus.

■ **Andy Duarsa (videographer)**

File Edit View History Bookmarks Tools Help

HarmoniA ft. Rusmina Dewi

https://www.youtube.com/watch?v=hd2Lrra6enQ&list=RDhd2Lrra6enQ&start_radio=1

motifora sehidup semati



HarmoniA ft. Rusmina Dewi - Sehidup Semati (Official Music Video)

17,296,956 views • Apr 2, 2018

59K 4.2K SHARE SAVE ...

Mix - HarmoniA ft. Rusmina Dewi - Sehidup Se...
YouTube

- ▶ HarmoniA ft. Rusmina Dewi - Sehidup Semati...
HarmoniA Bali
6:48
- Gelajah beli original
Four United Official
6:10
- truna kumpangn.DAT
putu subudi
5:47
- Bayu Cuaca - Ngeling Sambil Manting (Official...
Bayu Cuaca
5:27
- KIS BAND - SECRET
LOVER

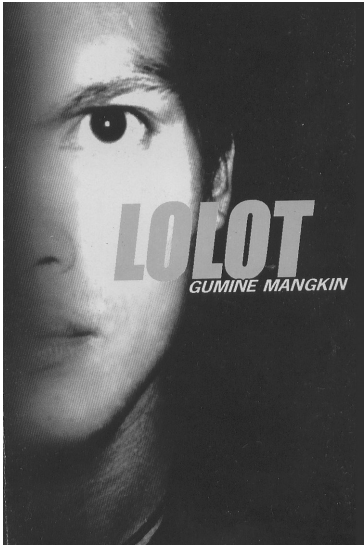
Dulu "Best Seller",
Sekarang "Most Viewed"

Apa yang menjadi tolok ukur kesuksesan seorang penyanyi atau satu grup band? Ketika produksi rekaman dalam bentuk fisik berupa pita kaset atau CD masih bagus-bagusnya, seringkali angka penjualan album menjadi patokan. Walau banyak label rekaman atau rumah produksi yang tak terbuka secara jelas berapa sesungguhnya capaian angka penjualan satu album, namun kesuksesan sejumlah rekaman menjadi gambaran untuk itu.

Pada era awal industri rekaman musik pop Bali, soal angka produksi rekaman tak banyak disebut-sebut. Kalaupun ada album rekaman berupa kaset yang terbilang sukses seperti Kusir Dokar band Putra Dewata, pun album ke-2 Yong Sagita “Ngiler-Ngiler”, kabarnya jumlahnya masih kisaran 5 – 10 ribu keping saja. Angka ini baru melesat dan bisa mencapai belasan bahkan puluhan ribu keping sejak periode 90-an. Sebagai contoh album “Sesapi Putih” Widi Widiana. Sejak dirilis 1996 hingga beberapa tahun kemudian beberapa kali masih dicetak ulang, konon penjualannya menembus angka di atas 60 ribu keping kaset.

Tidaklah heran sukses ini memacu rumah produksi atau label rekaman lain berlomba-lomba mencetak *hits* untuk mengejar sukses. Angka fenomenal juga pernah diraih grup band Lolot yang album pertamanya “Gumine Mangkin” dengan *hits* “Tresna Memaksa” dikabarkan terjual di atas 50 ribu keping juga. Sukses inilah yang mengantarkan Lolot sebagai peraih SCTV Music Award kategori rekaman indie.

Pada masa keemasan rekaman dalam bentuk kaset dan CD hingga pertengahan 2000-an, cukup banyak rekaman lagu pop Bali yang mencatat angka penjualan belasan bahkan



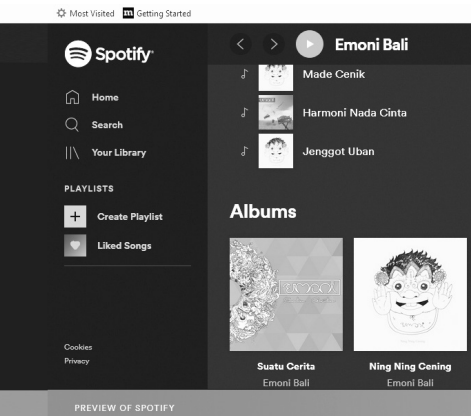
Dua album lagu pop Bali terlaris pada masanya

puluhan ribu keping. Untuk rekaman lain yang tergolong lumayan sukses, meskipun tidak mencapai jumlah fantastis, namun mencapai angka penjualan album sekira 5 hingga 10 ribu keping kaset bukanlah hal yang sulit. Sekali lagi, kondisi ini berlaku ketika era rekaman fisik masih mendominasi.

Tak banyak produser atau rumah produksi yang blak-blakan, terang-terangan menyebut berapa jumlah rekaman yang diproduksi atau laku terjual. Karenanya hanya beberapa rekaman saja yang sempat disebut sukses besar. Salah satunya album “Sarinem Neha-Nehi” Bayu KW dengan *hits* “Kanggoang Malu” yang menurut produser Maharani Record, terjual sekitar 25 ribu keping kaset.

Lalu bagaimana di era milenial, ketika karya rekaman hampir semuanya dipublikasikan atau didistribusikan le-

wat toko musik *online*? Kondisi ini berubah di era sekarang, ketika eranya sosial media, eranya internet dengan kehadiran media berbagi seperti Youtube. Sekarang ukuran sukses adalah banyaknya jumlah *viewer* atau tayangan. Maka bisa dikatakan jika dulu sukses komersil dilihat dari penjualan tertinggi, terbaik atau *best seller*, sekarang berubah menjadi paling banyak disaksikan atau *most viewed* atau terbanyak ditonton.



Lagu Bali di Spotify

Selain Youtube ada cara lain menjual hasil rekaman melalui kanal seperti Spotify, Reezer, namun untuk *platform* ini jumlahnya memang tak terlalu banyak. Sedikit saja musisi Bali yang melirik *platform* ini, tidak banyak yang mau ribet urusan ini itu, sehingga sebagian besar merasa cukup dan lebih melirik media sosial dan media berbagi seperti kanal Youtube untuk “menjual” karyanya.

Menjual? Ya. Meskipun penyanyi dan musisi tak mendapatkan uang secara langsung dari mereka yang menyaksikan video musik mereka, namun adanya pembayaran oleh pihak Youtube untuk rekaman yang telah memenuhi syarat tertentu dan mencapai batas angka tontonan yang telah ditetapkan, cukup banyak “menggoda”. Maka jika dulu ukuran sukses rekaman adalah angka penjualan album fisik baik dalam bentuk kaset maupun CD, sekarang ini sukses itu kerap dikaitkan dengan capaian jumlah penonton atau *viewer*. Seberapa banyak satu tayangan diklik

atau dilihat.

Tentu bukan sekadar gengsi atau kebanggaan ketika angka *viewer* cukup besar, tapi karena ini menjanjikan pemasukan yang lumayan juga. Memang banyak sekali rekaman musik pop Bali yang ditonton hanya dalam hitungan ribuan atau sudah bagus mencapai puluhan ribu. Namun demikian tak sedikit pula yang mencapai angka jutaan penonton bahkan tembus belasan juta penonton.

Memang ada lagu yang mencapai prestasi tersebut butuh waktu atau setelah beberapa bulan penayangan, namun ada pula yang dalam hitungan kurang dari sebulan sudah menembus angka penonton di atas satu juta penonton. Sebut misalnya “Beli Kuli Luh” nyanyian Ary Kencana yang hanya dalam hitungan 6 bulan sejak pertama kali diunggah di Youtube, sudah mendekati angka 10 juta lebih penonton. Angka tertinggi masih dipegang grup band Harmonia, yang dalam waktu dua tahun lebih, lagunya “Sehidup Semati” sudah menyentuh angka 18 juta penonton. Harmonia juga menghasilkan sejumlah video klip lain dengan capaian penonton jutaan.



Video klip “Sabar Malu” Yan Mus

Sukses lain misalnya dicapai Yan Mus dengan lagunya “Sabar Malu” yang kurang dari setahun sudah disaksikan lebih dari 7 juta penonton. Ada pula Raka Sidan dan Ocha dengan lagu “Saling Gisi” yang meraih 10 juta *viewer* lebih dalam waktu dua tahun. Jika dilihat lagu pop Bali yang “terlaris” di dunia maya, baik penyanyi lawas dari eranya Widi Widiana dan Dek Ulik hingga eranya penyanyi muda seperti Lebri Partami, sama-sama berpeluang menarik minat penggemar.

Bahkan bukan hanya nama-nama tenar ini saja yang video musiknya banyak disaksikan, tak sedikit nama yang mungkin tak diperhitungkan, termasuk sejumlah penyanyi anak-anak yang diam-diam tayangan videonya disaksikan berjuta-juta pasang mata. Sebut misalnya Degus Bati yang menyanyikan lagu “Ngelawang” yang dalam waktu 5 tahun mencapai 8 juta *viewer* lebih atau Angling Kenaka dengan lagu “Ngarap Ogoh-ogoh” yang disaksikan lebih dari 3 juta *viewer* dalam waktu sekira 4 tahun.

Walau tak ada musisi yang sukses meraih jutaan penonton di Youtube mau buka-bukaan menyebut pasti berapa nominal yang mereka dapatkan dari Youtube, namun selintas ada yang menyebutkan lumayan. Tak heran karenanya sejumlah penyanyi yang kemudian membuat kanal tersendiri dan mengelolanya untuk mengejar “bayaran” dari jumlah *viewer*. Hal mana yang beberapa tahun silam masih diabaikan, hingga sebelumnya justru yang mendapat hasil adalah pihak lain yang mengunggahnya tanpa ijin.

Berikut daftar sejumlah lagu pop Bali dalam rentang waktu 2014 hingga Agustus 2020, yang mencapai jumlah di atas 1 juta tayangan.

No.	Judul Lagu / Video Klip	Penyanyi	Jml. Viewer	Tgl. Rilis
1	Sehidup Semati	Harmonia ft. Rusmina Dewi	17,312,710	2-Apr-18
2	Saling Gisi	AA Raka Sidan ft. Ocha Putri	10,382,876	27 Juni 2018
3	Beli Kuli Luh	Ary Kencana	9,983,082	9 Februari 2020
4	KTP Jember	Yan Srikandi	8,379,930	3 Agustus 2018
5	Ngelawang	Degus Bati	8,288,094	25 Juli 2015
6	Ngalahin Gumi	Motifora	7,878,543	31 Maret 2015
7	Metajen	Matanai	7,884,896	27 Juli 2018
8	Be Ngelah Pengganti	Tika Pagraky	7,199,022	23 Juni 2017
9	Sabar Malu	Yan Mus	7,245,226	16 Oktober 2019
10	Kapah Jumah	Yan Srikandi	6,921,302	10 Juli 2018
11	Pejalan Tresna	Harmonia ft. Rusmina Dewi	6,750,346	28 Agustus 2017
12	Omang Sayang	19	6,718,905	17 Juli 2016
13	Ngudiang Gen Nyak	AA Raka Sidan ft. Ocha Putri	6,539,110	2 Juli 2018
14	Cinta Terlarang	Ary Kencana	6,372,809	24 Februari 2018
15	Ragu	Harmonia	6,363,491	30 Desember 2018
16	Sakit	Jun Bintang	5,921,475	18 Agst 2016
17	Rindu	Rocktober + Tika	5,911,487	15 Mei 2018
18	Sayang	Tika Pagraky	5,797,661	13 Januari 2019
19	Gelahang Beli	Four United	5,612,749	16 Desember 2017
20	Ketut Garing	Emoni	5,599,937	10 Januari 2015
21	Bedak Uling bangli	Dek Ulik	5,329,996	11 Januari 2019
22	Pancoran Metatakan Batu	Gus Jody	5,115,138	22 Juli 2019
23	Tetep Makenyem	Leeyonk Sinatra	5,081,231	16 februari 2014
24	Meli Di Sisi	Ary Kencana	5,066,287	4 Oktober 2015
25	Galungan lan Kuningan	Lolot	4,970,224	4-Apr-17
26	Saling Percaya	Harmonia ft. Rusmina Dewi	4,905,252	22 okt 2019
27	Sukla	Motifora	4,711,444	28 Januari 2017
28	Kenangan Hati	Harmonia	4,543,627	23 Juli 2018
29	Jaran Buang	Yan Srikandi	4,535,793	17 Mei 2017
30	Tunangan Langka	Bayu Cuaca	4,492,140	6 Juni 2015
31	Putih Bagus	Ary Kencana	4,476,427	20 Februari 2016
32	Kudiang Jani	Widi Widiana ft. Dek Ulik	4,423,613	31 januari 2018
33	Body Lesung	Dek Ulik	4,420,923	20 Oktober 2018

34	Beli Musisi	Raka Sidan	4,304,215	26 juli 2017
35	Tetep Cinta Beli	Ocha Putri	4,287,201	26 juli 2017
36	Tresna Kanti Mati	D'Go ft.Tika Dewi	4,226,254	7 Februari 2018
37	Jomblo Bahagia	Yessy Diana	4,200,963	12 Februari 2018
38	Kapah Jumah	Widi Widiana	4,179,765	31 januari 2018
39	Manis Manesin	Joni Agung & Double T	4,119,410	12 Februari 2017
40	Hubungan Tanpa Status	Ary Kencana	3,810,824	15 Januari 2018
41	SKA Genjek SNI	Joni Agung & Double T	3,784,371	3 Juli 2018
42	Buka Babu	Arumi	3,732,370	2015
43	Seribu Bidadari	Ary Kencana	3,700,193	16 Januari 2015
44	Spanduk Misi Tali	Tri Puspa	3,692,986	7 Juli 2019
45	Kawin Lagi	Dika Swara	3,626,328	16-Apr-19
46	Tuak Adalah Nyawa	Masekeping	3,591,073	25-Apr-17
47	Tresna Ngemasin Tiwas	Lolot	3,544,712	20 Maret 2017
48	Jurus Andalan	Mang Nanik	3,530,530	5 Mei 2016
49	Anak Rantau Dadi Gubernur	Ray Peni	3,410,941	15-Apr-18
50	Soleh	Dek Ulik	3,407,812	13 Agustus 2018
51	Ngarap Ogoh-Ogoh	Angling Kenaka	3,397,940	30 Januari 2017
52	Kantong Bolong	Agustin dan Yudi Kresna	3,354,268	24-Apr-19
53	Rindu Kamu	Harmonia	3,294,435	15 Maret 2016
54	Sayang	Jun Bintang + Lebri Partami	3,269,169	12 Februari 2017
55	Sedih	Tika Pagraky	3,185,565	1 Juni 2019
56	LDR	Motifora	3,079,264	286Januari 2016
57	Tolong Kabarin	Leeyonk Sinatra	3,053,460	27 Oktober 2014
58	Tresna Terlarang	Lebri Partami	2,860,092	1 Juni 2017
59	Rindu	Dek ulik	2,676,721	28 Agustus 2019
60	Ngeling Sambil Manting	Bayu Cuaca	2,647,481	26-Apr-17
61	Ketut Dalam Proses	D'Go	2,557,725	14 Agustus 2018
62	Tiang Demen	Ocha Putri	2,517,001	27 Maret 2020
63	Bibi Rangda	DN Raja Tankawur	2,496,340	4-Sep-15
64	Batu Akik	Widi Widiana	2,344,603	31 januari 2018
65	Jodoh	Jun Bintang & Lebri Partami	2,321,300	7 Agustus 2017
66	Tolong Jujur ken Beli	Rocktober	2,308,258	5 Januari 2017
67	Mewali	Ordinary Band feat Ira Kristina	2,298,590	25-Apr-18

68	Pada-pada Ngelah Hobi	Widi Widiana	2,229,222	31 Januari 2018
69	Capung Gantung	Lolot	2,207,953	25 Maret 2013
70	Wanti Warsa	Widi Widiana ft. Dek Ulik	2,186,429	5-Apr-19
71	Macan Gersang	Mang Domeng	2,172,544	21 Desember 2018
72	Sing Kelet Sing Goloh	AA Raka Sidan	2,142,694	1 Desember 2016
73	Beda Tipis	Lolot	2,115,695	13-Sep-16
74	Utung-utung	Widi Widiana	2,081,152	24 Juni 2019
75	Tusing Je Bajingan	Rajapala Band	2,075,375	15 Maret 2017
76	Made Cenic	Emoni	2,002,128	18 Desember 2014
77	Formalin Sik Luh	Widi Widiana	2,000,282	31 Januari 2018
78	De Ngaku Ngaku	Yan Mus	1,996,082	22 Juni 2018
79	SMS Mesra	Yan Srikandi feat Arumi	1,971,082	2 Agustus 2018
80	Idaman	Tika Pagraky	1,935,507	14 Februari 2020
81	Kanggoang Tiang	Ocha Putri	1,914,029	3 Juni 2019
82	Ngalih Liang	Joni Agung & Double T	1,902,913	2-Apr-17
83	Sing Majudul	Leeyonk Sinatra	1,897,690	30 Juni 2018
84	Ehmm	Widi Widiana	1,836,537	1 Oktober 2018
85	Gas Tipis-Tipis	Dika Swara & Nia Wardani	1,785,331	8 Desember 2017
86	Meong Meong	Emoni	1,777,168	20-Nov-15
87	Dot Ketemu	Rusmina Dewi	1,774,520	3 Mei 2019
88	Astungkara Ada Jalan	Eka Jaya	1,756,687	21 Mei 2019
89	I Just Wanna Say	Leeyonk Sinatra	1,744,122	2018
90	Kucit	Vitik	1,725,087	29 Juli 2018
91	Mai Mulih	Dika Swara	1,690,235	21-Apr-19
92	Tonden Sah Cerai	Yan Mahendra	1,678,145	5 Juli 2019
93	Jeg Lets Go	Jun Bintang + Sari	1,660,868	9 Juni 2015
94	Liku Jegeg	Gek Serli	1,651,413	15 Desember 2015
95	Macebur	Ary Kencana	1,645,144	9 Desember 2014
96	Buaya Dikadali	Senior	1,641,315	31 Mei 2019
97	Jaga Tresna	Leeyonk Sinatra	1,578,230	11 Mei 2019
98	Sang Dewi	Motifora	1,577,844	8 Juni 2016
99	Uwek Gigis	Dek Arya + Putri Bulan	1,551,225	4 Oktober 2015
100	Dua Hati	Motifora	1,509,593	18 Agustus 2015
101	Bentrok Ormas	Ray Peni	1,502,701	18 Desember 2015

102	Demen Kaden	Putu Bejo	1,491,030	16-Sep-16
103	Permata Hati	Tika Pagraky	1,450,005	15 Agustus 2019
104	Tresna Emosi	Lebri Partami	1,448,308	27 Juli 2018
105	Bapa	Arinka	1,447,527	24-Apr-17
106	Ujan	Trio Dayu	1,417,185	18 Januari 2017
107	Sing Punyah Sing Mulih	Four United	1,377,296	12 Maret 2015
108	Mewali	Gus Yuda & D'Waves	1,357,733	10 Juli 2016
109	Firasat Jelek	Yan Srikandi	1,345,040	10 Oktober 2017
110	Wayan di Rantauan	703	1,325,646	20 Maret 2019
111	Pasal 335	Tison & Putri Bulan	1,309,982	15 Februari 2019
112	Bapak Rumah Tangga	Yan Srikandi	1,277,755	24 Juli 2018
113	Sakit Hati	Tika Pagraky	1,270,645	1-Nov-19
114	Cuek Gen	Dek ulik	1,261,001	20 Februari2018
115	Katak Mengingel	Yan Mus	1,257,312	10 Juli 2018
116	Gek Rani 2	Ary Kencana	1,251,739	4 Oktober 2015
117	Tua Ngalahang Bajang	Yan Mus feat Dek Sita	1,222,303	16 Juni 2018
118	Gering Agung	Ray Peni	1,218,396	9-Apr-20
119	Aku Sing Nawang	Di Ubud	1,203,450	23 Agustus 2019
120	Makita Mati	Ayu Saraswati	1,194,321	17-Nov-19
121	Guru Seksi	Raka Sidan	1,175,668	27 Maret 2020
122	Arta Tuah Titipan	Ary Kencana	1,164,727	27-Apr-20
123	Tulus	Nata Vana feat Desy	1,141,398	11-Nov-18
124	Batun Kolongan	Bayu Cuaca	1,135,905	10 Maret 2018
125	De Kija-Kija	Widi Widiana & Dek Ulik	1,129,343	26 Maret 2020



**Keluarga Besar
Penyanyi Anak-anak**

Dalam perjalanan perkembangan musik pop Bali, menarik juga mencermati pertumbuhan penyanyi anak-anak. Pada masa awal industri rekaman, pemunculan penyanyi anak-anak bisa dibilang masih dipandang sebelah mata. Ketika penyanyi dewasa banyak bermunculan dan merekam album, keberadaan penyanyi anak-anak masih senyap. Kalaupun ada satu dua penyanyi anak-anak muncul, biasanya nimbrung di album penyanyi dewasa, dan bisa ditebak pemunculannya itu karena memiliki kedekatan atau hubungan keluarga dengan si penyanyi.

Album pop Bali khusus anak-anak baru muncul awal 2000, ketika penyanyi Yong Sagita bekerjasama dengan Wien Pro punya gagasan menggarap album untuk anak-anak “Bali Jegeg”. Dua personel Bali Jegeg kemudian membentuk Dedari Bali. Pemunculan mereka diikuti Bali Family, Bali Kids, AMI Kids, juga Gending Rare produksi Graha Nada dan sejumlah kelompok penyanyi anak-anak lainnya. Berbeda dengan rekaman lain yang memunculkan lagu pop Bali anak-anak kekinian, Bali Family menggarap ulang lagu anak-anak tradisional seperti *Curik-curik*, *Kaki Uban*, dan lainnya. Di luar nama-nama tersebut muncul pula penyanyi solo Ayu Trisiwi, atau Chintya dari Dedari yang melejit dengan “Ambu Putih”.

Hingga beberapa tahun terakhir, sesungguhnya penyanyi pop Bali anak-anak tetap ada saja muncul, namun tak berhasil menciptakan gelombang atau tren tersendiri. Padahal beberapa penyanyi anak-anak yang melepas video di Youtube ada yang mampu mencatat jumlah tayangan sampai jutaan.

Fenomena menarik sebetulnya justru baru muncul setelah 2015 ke atas, ketika lomba penyanyi anak-anak mulai kerap diselenggarakan lagi, dan sanggar musik atau sekolah vokal muncul lagi. Penguatan eksistensi penyanyi anak-anak dipelopori oleh Komang Darmayuda dengan Sanggar Cresendo, yang menggagas rekaman album kompilasi kelompok Bali Kumara. Ini menarik, karena tidak hanya sekali dua kali, namun secara konsisten Sanggar Cresendo melepas album Bali Kumara tiap tahun. Tak heran jika sampai tulisan ini disusun, Bali Kumara sudah memasuki generasi ke-7.

Menariknya, tiap kali pemunculannya Bali Kumara tak hanya didukung satu dua penyanyi anak-anak, namun belasan. Iya, belasan penyanyi yang dipilih dari anak-anak anggota sanggar yang dianggap sudah punya kemampuan dan layak “ditahbiskan” menjadi penyanyi. Bahkan Bali Kumara gen-5 menampilkan 24 penyanyi sekaligus.



Penyanyi anak-anak Bali Kumara generasi ke-7



Komang Darmayuda bersama sejumlah penyanyi anak-anak saat rekaman Bali Kumara gen-4

Ada karakter menarik dari Bali Kumara yang secara konsisten menggarap lagu yang kerap kali disebut berstandar atau kelas festival. Ini bisa dimaklumi, karena selain memperhatikan tema, lirik yang tertata, penggarapan musiknya juga memang bukan tergolong musik komersil. Meskipun itu tak berarti karya yang dilepas tak punya peluang sebagai hits.

Dari puluhan penyanyi anak-anak jebolan Bali Kumara, memang tidak semua meneruskan atau melanjutkan kiprah di dunia musik karena berbagai faktor. Namun tak sedikit yang terus melanjutkan aktivitas di dunia tarik suara hingga beranjak remaja. Bahkan dari ajang ini pula muncul beberapa nama penyanyi Bali baik yang masih lebih banyak dikenal skala lokal maupun sudah merambah ajang di kancang nasional. Sebut misalnya Anggis Devaki, Nadia Nevita, Mawar Pradnya, Gung Indi, dan beberapa nama lain, yang setelah “diwisuda” di Bali Kumara menco-

ba mencari jalan sendiri untuk kelanjutan karier mereka.

Munculnya Bali Kumara, berdasarkan penuturan Komang Darmayuda, berawal dari keprihatinan melihat langkanya lagu yang memang pas atau tepat dibawakan anak-anak. Tak heran jika anak-anak menjadi “besar” dengan lagu-lagu pop Bali yang dibawakan penyanyi dewasa, yang menceritakan tentang kehidupan berumah tangga atau keluarga, seperti *beling*, *selingkuh*, *somahe mamitra* dan lain sebagainya.

Lain dari itu ada keinginan untuk menampung bakat-bakat di bidang tarik suara, di mana anak-anak yang memiliki kemampuan atau teknik vokal yang baik harus dibuatkan lagu-lagu yang memang dapat menantang teknik menyanyi mereka. Maka dibuatkanlah lagu-lagu yang memang bukan sekadar bisa dinyanyikan, namun menuntut kemampuan si anak untuk membawakannya dengan baik. Darinya, dapat dimasukkan, ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal Bali yang mencakup adat, budaya, tradisi, juga cerita-cerita rakyat Bali.

Dengan upaya membuatkan rekaman khusus, diharapkan ke depannya anak-anak makin atau setidaknya mulai mencintai lagu-lagu Bali, karena melodi dan iri liriknya sudah disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan model lagu-lagu seperti di Bali Kumara, banyak anak-anak yang bisa meraih prestasi menyanyi di tingkat lokal dan nasional, dan itu sudah banyak dibuktikan baik di tingkat SD, SMP dan SMA.

Apa yang didambakan oleh Komang Darmayuda bukan sekadar impian tanpa didukung dasar yang kuat. Sedari awal, anak-anak yang direkrut di Sanggar Cresendo dan

nantinya diharapkan menjadi generasi berikutnya di Bali Kumara, memang diutamakan anak-anak yang memiliki kemauan kuat, berbekal teknik dan pengalaman menyanyi dari mulai dari keikutsertaan dalam lomba-lomba. Dalam prosesnya, mereka dilatih oleh instruktur yang memang berpengalaman di bidang vokal dan dunia nyanyi, baik dari mahasiswa vokal prodi musik maupun para juara Bintang Radio Nasional.

Dengan makin banyaknya anak-anak yang bergabung di keluarga besar Bali Kumara, disadari konsii menjadi tak semudah di awal, ketika semua merasa senang dan bangga bisa berada di Bali Kumara. Karena semakin lama jumlah anggota semakin membludak, tak bisa dihindari lagi, makin kerap terjadi persaingan di antara anak-anak anggota Bali Kumara dalam berbagai kesempatan lomba. Sebetulnya ini adalah hal yang wajar saja dalam berkompetisi. Tantangan-nya sekarang adalah bagaimana terus menanamkan jiwa besar, sportivitas dan kompetitif yang berdampak positif terhadap semua anak.

Menariknya, seiring perjalanan, proses dan waktu, anak-anak anggota keluarga besar Bali Kumara menjadi siap kalah juga menang dan tetap semangat dalam berlatih. Satu hal yang membuat Komang Darmayuda betah dan tetap semangat menangani Bali Kumara, karena memang komitmen sedari awal untuk menciptakan banyak generasi yang memiliki kemampuan menyanyi yang pantas diperhitungkan. Itu sudah cukup terbukti ketika beberapa jebolan Bali Kumara lolos di beberapa ajang bergengsi seperti Voice Kids, Idol Junior, dan ajang-ajang lainnya di tingkat nasional.

Selain itu beberapa jebolan Bali Kumara juga mengembangkan kiprahnya di dunia tarik suara secara lebih serius dengan membuat karya sendiri, seperti dilakukan Anggis Devaki, Nadia Nevita, Intan Lestari, Mawar Pradnya, Gung Indi, Gek Mirah, hingga Gayatri dan Chika Cempaka.

Dalam satu kesempatan, Komang Darmayuda berharap mereka menjadi anak-anak yang sukses di bidang menyanyi juga pendidikan, selalu paham dan mencintai kearifan lokal Bali dengan menyanyi lagu-lagu Bali. Ia pun mengatakan, “Saya punya impian, suatu saat anak-anak Bali Kumara ketika mereka sudah dewasa atau sudah berkeluarga, bersama-sama mengadakan konser lagu-lagu Bali Kumara di panggung terbuka Ardha Candra, Taman Budaya Denpasar, dengan garapan yang menarik dan ditonton oleh seluruh lapisan masyarakat.”

Bali Kumara tidaklah sendirian, karena menyimak gerakan yang positif ini, makin banyak orangtua yang mendukung anak-anaknya untuk masuk sanggar vokal, setidaknya dengan alasan klasik, agar ada kegiatan positif. Hal ini pula kemudian yang mendorong munculnya garapan dari “kubu” lain seperti pemain lama Sanggar Eka Mahardika yang memunculkan Gita Swara Alit Ma-



Alit Pewaris Bali Dwipa (APBD) 2020

hardika dan Pewaris Bali Mahardika, pelatih vokal Bagus Saka yang menelorkan Alit Pewaris Bali Dwipa, Pondok Seni 36, juga Dewata Creative.

Meskipun sama-sama mengorbitkan bakat penyanyi anak-anak, masing-masing mencoba tampil dengan karakter atau ciri khas tersendiri. Bila Bali Kumara dan APBD cenderung bermain di lagu-lagu idealis, Pondok Seni 68 dan Dewata Creative mencoba lebih kompromis dengan memasukkan lagu-lagu komersil pula dalam album mereka, disesuaikan bakat si penyanyi.

Apakah ada persaingan di antara mereka? Secara tidak langsung kalau urusan menggaet perhatian atau minat penikmat musik, persaingan itu pasti ada. Namun faktanya di lapangan, penyanyi pop Bali anak-anak yang ada saat ini secara tidak sengaja telah membentuk keluarga besar. Iya, keluarga besar karena mereka kerap bertemu dalam ajang pentas, lomba, dan kegiatan lainnya. Bahkan terjadi proses saling mendukung, misalnya ketika BK merilis album, yang lain mendukung dan memberikan semangat. Hubungannya pun bukan hanya antar anak-anak, tetapi antar orang tua. Wajarlah kalau kemudian disebut keluarga besar penyanyi anak-anak Bali.

Begitulah, ketika penyanyi dewasa memiliki kiprah sendiri dengan problemanya, penyanyi anak-anak juga punya dunianya sendiri. Dunia yang tak hanya melulu berbicara soal karya, namun sudah berkembang menjadi persahabatan atau jaringan pertemanan. Satu efek yang mungkin sulit atau bahkan tak ada di daerah lain.



**Pendaftaran Hak Cipta,
Antara Perlu dan Abai**

Tentang Hak Cipta

Ketika apa yang disebut dengan era revolusi industri 4.0 makin kuat didengungkan saat ini, salah satu hal yang mengemuka adalah mengenai hak kekayaan intelektual atau disingkat menjadi HKI. Perlindungan terhadap HKI dipandang sangat penting di era yang menekankan pola digitalisasi ekonomi, *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), big data, robotic, dan sebagainya.

HKI merupakan istilah adalah seperangkat hak eksklusif yang diberikan kepada mereka yang karena olah pikirnya menghasilkan satu karya, yang memiliki wujud, sifat atau memenuhi kriteria tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. HKI tidak hanya meliputi satu jenis hak eksklusif, namun merupakan terminologi yang menaungi beragam jenis hak eksklusif dengan karakteristik masing-masing.

Salah satu HKI yang banyak diperbincangkan adalah hak cipta. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hak cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta, baik perorangan, beberapa orang atau kelompok, yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata. Dari sejumlah ciptaan yang dilindungi berdasarkan undang-undang adalah lagu atau musik dengan atau tanpa teks.

Persoalan hak cipta untuk karya musik atau lagu tak hanya terjadi secara internasional maupun nasional, namun juga di daerah termasuk Bali. Pasalnya, terhadap karya atau ciptaan musisi Bali yang dari waktu ke waktu terus bertambah dan makin berkembang, sangat rawan terjadi pelanggaran hak cipta. Terlebih lagi pada era revolusi 4.0

di mana banyak hal mengacu pada penggunaan teknologi digital dan internet termasuk dalam urusan komunikasi, “pembajakan” karya sebagai salah satu pelanggaran hak cipta sangat mudah terjadi.

Tak jarang terjadi karya seorang musisi diambil atau dipakai begitu saja oleh pihak lain untuk mendukung kepentingan pribadi atau bisnis. Pelanggaran hak cipta bisa dengan mudahnya bisa terjadi pada siapa saja. Hal apa yang kemungkinan besar juga akan sangat mudah terjadi pada ranah musik pop Bali atau musik dengan teks berbahasa Bali yang ternyata masih banyak belum memperhatikan mengenai hak cipta.

Pada awalnya, musik pop Bali atau lagu dengan teks berbahasa Bali hanya menjadi nyanyian rakyat. Artinya, sejumlah lagu diciptakan dan dinyanyikan serta kemudian seolah-olah menjadi milik umum atau menjadi karya seni komunal. Tak ada yang mempersoalkan siapa pencipta, apalagi menyebut masalah hak ciptanya. Karenanya sebagian besar lagu dan karya musik di Bali pada awalnya tak dikenal siapa penciptanya atau *no name* (NN).

Sebagai contoh adalah pemunculan lagu “Merah Putih” ciptaan Gede Dharna yang tercatat sebagai cikal bakal “lagu Bali populer”. Pasca Gede Dharna, muncul Wedas-mara dan AA Made Cakra yang mulai menanamkan benih-benih lagu pop Bali dengan gaya masing-masing di akhir tahun 60-an.

Dalam perkembangannya kemudian, musik Bali pelan-pelan bergerak ke ranah komersial, masuk ke dunia rekaman dan menjadi produk yang banyak diminati. Hal ini terjadi sejak era rekaman menggunakan pita kaset yang kemu-

dian berkembang ke era CD audio, VCD, DVD, hingga kini bertransformasi ke era internet dan media sosial.

Ada dua sisi menarik dari perkembangan musik di Bali di era revolusi industri 4.0 saat ini. Jika dilihat secara komersial atau sebagai satu usaha untuk mendatangkan untung melalui penjualan hasil rekaman, perkembangan musik di Bali memang menurun drastis. Hal ini seiring perkembangan teknologi internet dan media sosial, di mana minat publik untuk membeli hasil rekaman secara fisik (dalam bentuk CD, kaset, atau DVD) makin lemah. Begitu mudah untuk mendapatkan produk rekaman terbaru baik dalam bentuk video maupun audio (suara), bahkan semuanya bisa didapatkan secara gratis atau cuma-cuma. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media internet juga mendorong makin banyak muncul bakat musisi atau penyanyi, karena mudahnya melakukan rekaman, bahkan dengan biaya yang sangat murah.

Salah satu fenomena menarik dari perkembangan tersebut adalah mulai diminatinya media berbagi seperti YouTube sebagai sarana untuk mempublikasikan karya, karena secara finansial bisa mendatangkan pemasukan yang tak sedikit. Tentu, bila rekaman dimaksud mencapai jumlah penonton atau diakses dalam jumlah tertentu.

Di sinilah permasalahan mulai muncul, ketika banyak musisi, pencipta lagu maupun penyanyi yang merasa “kecolongan” karena karya mereka ditiru oleh musisi lain, karya yang sudah diproduksi secara bersusah payah ternyata diunggah oleh pihak lain, bahkan ada juga yang mengakui sebagai hak milik mereka. Begitu pula ketika saat ini muncul tren menyanyikan kembali lagu milik

penyanyi lain atau yang lebih dikenal sebagai *cover song*. Manakala lagu yang dijadikan *cover song* mencapai sukses, bahkan melebihi lagu aslinya, sang pencipta atau penyanyi aslinya merasa sangat dirugikan. Jika hal tersebut kemudian dipermasalahkan, maka akan muncul kelemahan, ternyata sebagian besar karya dari musisi Bali, hak ciptanya belum atau tidak pernah didaftarkan di Kementerian Hukum dan HAM sebagai bagian dari Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Bagaimana tanggapan musisi Bali terhadap perlindungan Hak Cipta? Apa yang menyebabkan masih banyak musisi Bali yang abai untuk mendaftarkan hak cipta karya mereka, walau ketika dihadapkan pada sengketa penggunaan karya, mereka membutuhkan perlindungan itu?

Hak Cipta sebagai Hak Asasi

Friedrich Julius Stahl menyatakan, di dalam negara hukum atau *rechstaats* terdapat empat unsur dalam arti klasik. Unsur pertama, perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia. Unsur kedua, pemisahan atau pembagian kekuasaan untuk menjamin hak-hak asasi manusia dimaksud. Unsur ketiga adalah pemerintah yang dibentuk berdasarkan peraturan-peraturan. Unsur keempat, ada peradilan administrasi dalam perselisihan.

Pentingnya mengedepankan perlindungan hak-hak asasi manusia, juga disebutkan dalam konsep negara hukum (*rule of law*) dengan tokohnya Albert Venn Dicey. Menurut Dicey, ada tiga unsur dalam satu negara hukum. Pertama, supremasi aturan-aturan hukum (*supremacy of the law*),

yaitu tidak adanya kekuasaan sewenang-wenang (*absence of arbitrary power*); Kedua, kedudukan yang sama dalam menghadapi hukum (*equality before the law*). Ketiga, terjaminnya hak-hak manusia oleh undang-undang (di negara lain oleh Undang-undang Dasar) serta keputusan-keputusan pengadilan.

Dalam hal ini, musik sebagai salah satu wujud ekspresi dalam berkesenian diakui sebagai salah satu hak asasi manusia. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 10 November 1948, menyepakati ada 30 macam hak asasi manusia. Pada nomor 27 disebutkan salah satu hak asasi manusia adalah hak berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat.

Setiap orang berhak bebas untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat, untuk menikmati seni dan untuk berbagi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan manfaatnya. Setiap orang berhak atas perlindungan terhadap kepentingan moral dan material yang dihasilkan dari setiap karya ilmiah, sastra atau artistik yang menjadi miliknya.

Latar belakang, pertimbangan ditetapkannya UU Hak Cipta tentunya juga tak terlepas dari persoalan hak asasi tersebut. Hal ini secara jelas disebutkan dalam huruf a, b dan c pembukaan UU tersebut.

a. bahwa hak cipta merupakan kekayaan intelektual di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra yang mempunyai peranan strategis dalam mendukung pembangunan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum sebagaimana diamanatkan oleh Undang- Undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

- b. bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan sastra, sudah demikian pesat sehingga memerlukan peningkatan perlindungan dan jaminan kepastian hukum bagi pencipta, pemegang Hak Cipta, dan pemilik Hak Terkait;*
- c. bahwa Indonesia telah menjadi anggota berbagai perjanjian internasional di bidang hak cipta dan hak terkait sehingga diperlukan implementasi lebih lanjut dalam sistem hukum nasional agar para pencipta dan kreator nasional mampu berkompetisi secara internasional;*

Sejak pertama kali ditetapkan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya UU Nomor 6 tahun 1982 tentang Hak Cipta, UU Hak Cipta mengalami beberapa kali perubahan, hingga yang terakhir dan berlaku saat ini adalah UU Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dalam pasal 1 angka 1 UU Hak Cipta disebutkan, hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Perlindungan terhadap musik sebagai ciptaan yang dilindungi tercantum pada pasal 40 ayat 1 huruf d yang menyatakan, “Ciptaan yang dilindungi meliputi ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, terdiri atas:

- buku, pamflet, perwajahan karya tulis yang diterbitkan, dan semua hasil karya tulis lainnya;
- ceramah, kuliah, pidato, dan ciptaan sejenis lainnya;
- alat peraga yang dibuat untuk kepentingan pendidikan

- dan ilmu pengetahuan;
- lagu dan/atau musik dengan atau tanpa teks;

Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), termasuk perlindungan terhadap ciptaan yang tidak atau belum dilakukan pengumuman tetapi sudah diwujudkan dalam bentuk nyata yang memungkinkan pengandaan ciptaan tersebut.

Perlindungan akan hak cipta pada dasarnya menyangkut dua macam perlindungan hal, yakni hak ekonomi (*economic right*) dan hak moral (*moral right*). Dalam hal ini yang dimaksud dengan hak ekonomi adalah hak eksklusif pencipta atau pemegang hak cipta untuk mendapatkan manfaat secara ekonomis atas karya ciptaan dan produk hak terkait. Sedangkan yang dimaksud hak moral adalah hak yang melekat secara abadi pada diri pencipta yang tak dapat dihilangkan atau apapun, walaupun hak cipta atau hak terkait telah dialihkan (Adrian Sutedi, 2013).

Berkenaan dengan hak ekonomi, pencipta berhak untuk menerbitkan karya ciptaannya, menggandakan ciptaannya ke dalam segala bentuk, begitu pula melakukan penerjemahan ciptaan; adaptasi karya, mengaransemen ciptaannya, serta pendistribusian ciptaan atau salinannya. Pencipta juga berhak melakukan pertunjukan akan karya ciptaannya, dan menyewakan ciptaan.

Dengan dasar ketentuan tersebut, maka tiap orang yang melaksanakan hak ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) UU Hak Cipta wajib mendapatkan izin dari pencipta atau pemegang hak cipta. Maka siapa saja yang melakukan pengandaan dan/atau penggunaan secara

komersial ciptaan harus mendapatkan izin dari pencipta atau pemegang hak cipta.

Tidak kalah pentingnya dari hak ekonomi adalah hak moral. Pengakuan terhadap moral muncul dari pemahaman bahwa pada dasarnya karya cipta merupakan ekspresi atau pengejawantahan pribadi pencipta. Karenanya, menurut Henry Soelistyo (2011), gangguan terhadap suatu ciptaan sama maknanya dengan gangguan terhadap pribadi pencipta. Keberatan dari si pencipta berlandaskan hak moral juga berlaku terhadap tindakan yang mengubah atau menampilkan ciptaan dengan cara yang tak sesuai dengan tujuan dibuatnya ciptaan tersebut.

Musisi Bali Merespons Hak Cipta

Dari penelitian yang penulis lakukan, respons musisi Bali terhadap pentingnya perlindungan hak cipta sangat beragam. Penelitian dilakukan terhadap 50 orang pencipta lagu, dan penyanyi Bali. Penentuan sampel menggunakan metode *probability sampling*, dalam hal ini sampling acak sederhana (*simple random sampling*).

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden, atau sebanyak 92% menyatakan tahu atau setidaknya pernah men-

Apakah Anda tahu atau pernah mendengar tentang Undang-undang Hak Cipta?

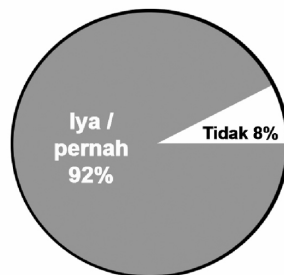


Diagram 1 : Pengetahuan tentang Undang-undang Hak Cipta

dengar mengetahui bahwa karya cipta seni termasuk musik dan lagu mendapat perlindungan hukum sebagai hak atas kekayaan intelektual. Karenanya hak cipta perlu didaftarkan untuk mendapatkan sertifikat. Hanya 8% responden yang menyatakan tidak tahu atau belum pernah mendengar mengenai pengakuan atas hak cipta dimaksud. Ketidaktahuan ini dengan alasan terutama karena para pencipta menghasilkan satu karya semata sebagai bentuk ekspresi berkesenian, tidak terlalu hirau akan masalah hak cipta dan sebagainya.

Meskipun sebagian besar musisi Bali yang menjadi responden penelitian mengetahui tentang masalah hak cipta, namun tidak atau belum semuanya terdorong untuk mendaftarkan karya mereka untuk mendapatkan sertifikat hak cipta.

Apakah Anda sudah atau pernah mendaftarkan Hak Cipta untuk karya Anda?

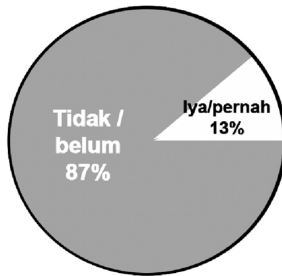


Diagram 2 : Tentang pendaftaran hak cipta

Bahkan jika dibandingkan dengan mereka yang pernah mendaftarkan karyanya, malah jauh lebih banyak yang belum mendaftarkan karyanya. Hanya 13% responden yang pernah atau sudah mendaftarkan karyanya untuk

mendapatkan sertifikat hak cipta. Itu berarti sebagian besar atau sebanyak 87% malah tidak mendaftarkan karyanya.

Dari jumlah yang mendaftarkan karyanya, hanya 25% yang mengaku tidak merasakan atau belum merasakan manfaat dari pendaftaran hak cipta. Sedangkan 75% men-

yatakan tentu ada manfaat dari pengakuan hak cipta tersebut. Salah satunya Gus Teja, yang sudah mendapatkan sertifikat hak cipta untuk semua komposisi musik ciptaannya yang diedarkan baik da-

Apakah Anda merasakan manfaat pendaftaran Hak Cipta untuk karya Anda?

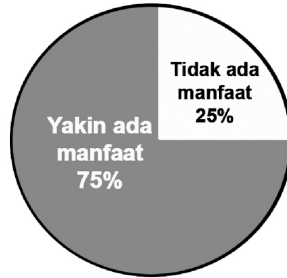


Diagram 3 : Manfaat Pendaftaran Hak Cipta

lam bentuk rekaman keping cakram CD maupun secara digital melalui penjualan dalam jaringan (*online*). Sebagai contoh, ketika ada beberapa perusahaan yang ingin menggunakan musik kar- yanya untuk iklan, maka ia akan memperlihatkan sertifikat hak cipta untuk meyakinkan bahwa musik yang digunakan tersebut memang benar karyanya. Begitu pula jika ada yang menggunakan rekaman musik tersebut untuk kepentingan komersial tanpa seijinnya, maka bisa dilakukan langkah mulai dari teguran, somasi, hingga penuntutan secara hukum.

Gus Teja tidak memungkiri masih sangat sedikit musisi Bali yang tergerak untuk mendaftarkan karyanya. Tidaklah mengherankan ketika ia mengurus pendaftaran hak cipta, pegawai dari kantor Kementerian Hukum dan HAM wilayah Bali menyatakan bahwa mungkin hanya ia saja yang mengurus sertifikat hak cipta untuk karya musik. Kebanyakan yang mengurus hak cipta adalah dari desain industri.

Lalu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masih banyak musisi Bali yang belum mendaftarkan hak cipta atas

karya mereka? Alasan mendasar yang paling banyak diungkapkan responden adalah tidak tahu atau tidak paham bagaimana cara mengurus pendaftaran hak cipta. Sebanyak 62% mengaku tak tahu seperti apa tata cara pendaftaran hak cipta untuk karya musik. Karena ketidaktahuan itu pula, muncul pandangan keliru bahwa pendaftaran hak cipta hanya akan menghabiskan biaya banyak tanpa hasil. Misalnya saja ketika seorang musisi menghasilkan album rekaman yang memuat 10 karya musik, berarti ia harus mendaftarkan seluruh lagunya dengan biaya yang diasumsikan cukup besar. Lalu setelah mendapat sertifikat hak cipta apakah akan mendatangkan keuntungan finansial secara langsung, seperti meningkatkan pendapatan musisi? Dalam hal ini perlu pemahaman akan sifat pendaftaran cipta sebagai perlindungan preventif, bukan berdampak langsung terhadap pendapatan atau perhitungan finansial bagi pemilik hak cipta.

Pandangan tersebut juga yang melatari 20% responden menyatakan pendaftaran hak cipta tidak membawa atau

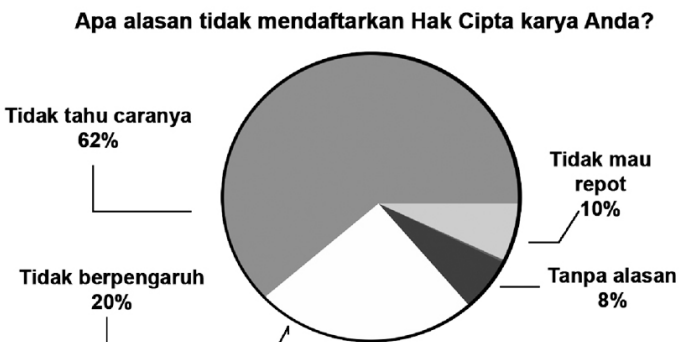


Diagram 3 : Faktor penyebab belum/tidak mendaftarkan Hak Cipta

memberikan pengaruh apa terhadap musisi. Hal ini tentu akan bertolak belakang dengan pendapat musisi yang memegang sertifikat hak cipta yang pernah mengalami pelanggaran hak cipta ketika karya mereka dipergunakan oleh pihak lain tanpa ijin atau bahkan diklaim kepemilikannya.

Ketidaktahuan diperkuat dengan informasi atau pandangan keliru yang diterima akhirnya mengakibatkan 10% responden lebih memilih untuk tidak mendaftarkan hak cipta atas karyanya karena tidak mau repot. Apakah itu repot saat mengurus pendaftaran hak cipta, atau repot berurusan dengan hukum ketika terjadi pelanggaran hak cipta. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika masih ada musisi Bali yang “pasrah” atau membiarkan karyanya digunakan oleh orang lain. Selebihnya, 5% responden menyatakan belum sempat mengurus pendaftaran hak cipta, dan 5% menyatakan sedang dalam proses pengu-rusan.

Jika melihat ketentuan yang begitu jelas mengenai perlindungan hak cipta, lalu membandingkan dengan respons musisi Bali atas pendaftaran hak cipta atas karya mereka, akan muncul pertanyaan, apa yang menyebabkan UU Hak Cipta belum bisa berlaku secara maksimal?

Masih Ada Sikap Skeptis

Perlu dipahami bahwa pada dasarnya, sesuai dengan namanya, pendaftaran hak cipta adalah “hak”, bukan satu

kewajiban. Dalam hal ini tentu menjadi sangat wajar jika ada yang terdorong menggunakan haknya, namun ada juga yang tidak mau atau tak terdorong untuk melakukan hal tersebut.

Dapat disimpulkan sesungguhnya sebagian musisi Bali sudah pernah atau mendengar mengenai perlindungan Hak Cipta terhadap karya cipta musik atau lagu dengan dengan atau tanpa teks, sebagaimana diatur dalam Undang-undang RI No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta. Pada dasarnya musisi Bali sangat tertarik dan merasa perlu mendaftarkan karya mereka untuk mendapatkan sertifikat Hak Cipta, manakala mengetahui manfaatnya.

Jika pada akhirnya masih banyak musisi Bali yang belum bergerak atau bahkan abai untuk mendaftarkan hak cipta karya mereka, alasan utama adalah ketidaktahuan akan teknis atau bagaimana caranya mendaftarkan hasil karya cipta mereka. Namun demikian ada faktor yang tak kalah penting untuk diperhatikan, yakni sikap skeptis karena menganggap tak ada guna atau pengaruh dari pendaftaran Hak Cipta. Hal lain yang juga perlu diperhatikan, sikap untuk memilih tak mau repot atau bersusah payah mendaftarkan karya cipta masing-masing.

Kiranya musisi Bali perlu lebih peduli akan hasil ciptaan mereka berupa musik atau lagu dengan mendaftarkan Hak Cipta atas karya tersebut. Untuk mendukung hal tersebut, pihak terkait terutama Kementerian Hukum dan HAM melalui Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (Dirjen HKI) agar lebih sering melakukan sosialisasi baik mengenai manfaat maupun mekanisme, tata cara pendaftaran Hak Cipta. Sosialisasi bisa dilaku-

kan dalam tiap kesempatan baik secara formal maupun informal. Musisi Bali perlu lebih didorong lagi untuk memahami dan sadar akan hak mereka, sekaligus sebagai perlindungan awal apabila kelak di kemudian hari timbul masalah berkaitan dengan karya yang mereka ciptakan.

Bahan Bacaan :

Adrian Sutedi (2009). *Hak Atas Kekayaan Intelektual*.
Jakarta: Sinar Grafika

Henry Soelistyo (2015). *Hak Cipta Tanpa Hak Moral*.
Jakarta: Rajawali Pers

Miriam Budiardjo (1998). *Dasar-dasar Ilmu Politik*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soerjono Soekanto (2008). *Efektivitas Hukum dan Peranan Sanksi*. Bandung: Remadja Karya

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta

Undang-Undang RI Nomor 2014 No. 28 Hak Cipta

<https://www.dgip.go.id/pengenalan-hak-cipta>

Tentang Penulis

I MADE ADNYANA dilahirkan di Pupuan, Tabanan , 23 Oktober 1971. Ia mengawali ketertarikan dengan musik dan film sejak masih kanak-kanak. Kegemaran mendengar musik dan menonton berlanjut sampai dewasa, hingga mulai bersentuhan dengan dunia jurnalistik sejak masih awal bangku kuliah. Pilihan untuk menjadi wartawan hingga sempat bergabung di beberapa media seperti Mingguan Nafiri, koran pelajar Wiyata Mandala, Bali Post Minggu, DenPos, dan Bali Tribune, bidang liputannya juga tidak lepas dari masalah seni budaya, musik dan film.



Selain cukup lama menjadi reporter sekaligus redaktur bidang hiburan, sempat pula menerbitkan Bali Music Magazine, majalah khusus musik di Bali 2005-2010, yang kini bertransformasi menjadi media *online* www.mybalimusic.com. Kegemaran terhadap musik juga mendorongnya menggagas sejumlah acara musik termasuk penganugerahan penghargaan untuk insan musik Bali seperti Gita DenPost Award dan Malam Apresiasi Musik Bali. Terakhir turut terlibat merintis dan sempat menjadi salah satu komite Anugerah Musik Bali. Tahun 2019, ia mendapat penghargaan dari Pemerintah Provinsi Bali pada ajang Bali Jani Nugraha, atas dedikasi sebagai pengabdian kritik musik dan film.

Hingga kini di tengah kesibukan menjadi dosen pengampu mata kuliah Kewarganegaraan dan Jurnalistik pada Program Studi Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mahadewa Indonesia (dulu IKIP PGRI Bali), kegemaran terhadap musik dan film tak bisa dilepaskan dari kesehariannya. Selain masih aktif menulis untuk situs musik dan media sosial, ia juga kerap diundang sebagai narasumber, juri atau komentator dalam ajang lomba vokal maupun band. ■

I MADE ADNYANA

Kēnē Kēto
Musik Pop Bali

Jika dicermati mulai dari awal sekali, lagu pop Bali memang sudah banyak berubah. Makin terbuka mengarah pada tren-tren musik tertentu. Interaksi budaya, terjadinya pembauran seni dalam nuansa lagu pop Bali tak bisa dielakkan. Namun harus diakui pula, sebagian besar lebih cenderung mengarah pada selera pasar, komersialisasi. Upaya adaptif yang dilakukan oleh para musisi Bali saat ini patut disambut dengan baik. Sebab dengan demikian menjadi salah satu cara untuk mengembangkan seni musik di Bali.

Menerima musik Bali sebagai *art music*, musik tradisi dan musik pop Bali sebagai popular music kiranya lebih bijak daripada memperdebatkan bahkan mengabaikan salah satunya secara berkepanjangan. Musik tradisi perlu dilestarikan. Dibutuhkan strategi dan upaya nyata untuk mempertahankan identitas, jati diri musik Bali. Di sisi lain, musik pop perlu dikembangkan dan diarahkan untuk menampung kreativitas positif sekaligus mendukung pelestarian budaya Bali terutama lewat bahasa dan tema lagu.



Mahima Institute Indonesia
Jalan Pantai Indah III/46
Singaraja, Bali
Telp. 08113936363
E-mail : mahima_institute@yahoo.com

ISBN 978-623-7220-60-2

